‘Ali ibn Abi Thalib

Khalifah Nabi Tercinta

SERIAL KISAH RASUL DAN PARA SAHABAT



KHALID MUHAMMAD KHALID

Penulis *bestseller Rijâl Haula Al-Rasûl*

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

‘Ali ibn Abi Thalib

Khalifah Nabi Tercinta

KHALID MUHAMMAD KHALID

mizania

‘ALI IBN ABI THALIB
Khalifah Nabi Tercinta
Diterjemahkan dari *Fî Rihab ‘Ali*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi’

Penerjemah: Rashid Satari
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Meiry
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn’ Maxum

Desember 2014/Shafar 1436 H
Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-1337-23-3

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Mukadimah

Ini adalah suatu pekerjaan yang sulit, yaitu bagaimana upaya saya dalam menyusun dan merangkai kisah perjalanan hidup seorang imam pada lembaran-lembaran buku. Sejujurnya, saya ingin utarakan kepada Anda semua, pembaca yang budiman, bahwa saya tak mau sekadar coba-coba menulis kisah ini. Apalagi, saya sudah pernah mencoba menghindari penyusunan buku ini.

Sebelumnya, saya telah menyusun dua buku tentang kisah hidup Abu Bakar dan 'Umar. Saya kemudian berhadapan dengan penyusunan buku selanjutnya mengenai sosok Imam 'Ali serta melukiskan keutamaan dan keagungannya. Namun, tiba-tiba saya dihinggapi rasa takut luar biasa saat hendak memulainya.

Sesungguhnya perjalanan hidup sang Imam, terutama pada masa-masa terakhir kehidupannya di dunia—dimulai sejak awal era kekhalifahannya dan diakhiri dengan kesyahidannya—bukanlah kisah hidup yang biasa. Kehidupannya berbeda dengan kehidupan biasanya. Untuk menelusuri sejarah hidupnya, diperlukan kecerdasan dan kekuatan pikiran yang tinggi. Kehidup-

annya sarat dengan kemuliaan, keagungan, dan mukjizat. Pada saat yang bersamaan, perjalanan hidup sang Imam adalah perjalanan yang dipenuhi dengan dera kesulitan dan kepedihan.

Kisah kehidupannya terdapat kemenangan dan kekalahan, kekuasaan dan kesederhanaan, kesusahan dan kemudahan, kepahlawanan dan penderitaan, kemuliaan dan peristiwa-peristiwa memilukan. Semuanya saling bertemu hingga menimbulkan benturan yang sangat membahayakan. Menghadapi situasi itu sungguh hal yang sangat berat dan menakutkan, meski sekadar menggambarkannya dengan coretan kata-kata dalam sebuah buku.

Itulah mengapa saya sangat berat dan takut manakala akan menulis sebuah buku tentang kisah hidupnya. Ada rasa ketakutan menyergap saya ketika menelusuri keseharian pahlawan ini. Kesehariannya harus dia lalui dengan segala onak dan duri yang berserakan di sekelilingnya, berupa fitnah, konspirasi jahat, dan intimidasi yang merongrongnya dari berbagai arah.

Selain itu, ketakutan yang saya rasakan juga timbul ketika menyaksikan betapa persinggungan yang cukup tajam terjadi di antara sesama kaum muslimin—mereka saling mengintai untuk saling menyerang.

Oleh sebab itulah, saya memilih untuk mengubah arah perahu menuju para sahabat Rasulullah Saw. sebagaimana yang telah dituturkan dalam buku saya berjudul *Rijâl Haula Al-Rasûl*.

Ketika menapaki seluk-beluk kehidupan dan kepribadian mereka yang mulia, saya mulai beradaptasi. Secara bertahap, saya mulai memberanikan diri mengarungi apa yang sebelumnya saya hindari. Pada akhirnya, saya merasa tenang. Wawasan saya pun bertambah sehingga semakin yakin dan mantap untuk

mulai menghayati kerinduan saya kepada sang Imam dengan menelusuri jejak-jejak kehidupannya.

Akan tetapi, ketika mulai melakukan penyusunan, saya menemukan masalah baru. Seperti buku-buku lainnya yang saya susun, saya tak mau jika buku tentang sang Imam ini menjadi buku sejarah yang penyusunannya sama dengan buku-buku sekolah pada umumnya. Saya sangat berharap, buku ini memiliki kekhasan yang sangat tegas, terutama ruh sejarahnya.

Saya tak ingin memaparkan runutan peristiwa yang terjadi dalam sejarah, melainkan ingin menyampaikan kemuliaan dan kemanusiaan yang tersirat di balik setiap rangkaian peristiwa. Dalam penyusunan buku ini, saya memakai metode pendampingan terhadap catatan-catatan peristiwa dalam sejarah, tak terkecuali terhadap hal-hal yang masih samar kebenarannya. Kemudian, saya akan kembali dari perjalanan ini, untuk selanjutnya menyusun sudut pandang kesejarahannya pada sesuatu yang diibaratkan selembar papan yang melontarkan inti sari kepribadian dan keutamaan yang agung.

Dalam sejarah hidup Imam 'Ali banyak peristiwa yang terjadi hingga seolah tak memberinya kesempatan untuk berhenti. Sampai-sampai saya sempat berhenti karena merasa sangat khawatir, jika dalam metode penulisan saya, terjadi kesalahan di luar pengetahuan saya disebabkan begitu banyaknya peristiwa mendebarkan yang menyesaki waktu dan tempat.

Akan tetapi, saat merasakan kegamangan tersebut, seketika saya merasakan ketakjuban yang membuat saya berseru di dalam hati, "*Sungguh, Allah menghidupkan keberkahan sang Imam!*" Itulah yang melatarbelakangi pembubuhan judul buku ini dengan "'Ali ibn Abi Thalib: Khalifah Nabi Tercinta".

Ini hanya penggambaran sederhana untuk memperlihatkan kerendahan hati dan kebaikan melimpah yang ditemukan oleh orang-orang yang sedang menapaki jejak-jejak Imam 'Ali. Dia seorang pembela yang mulia bagi Rasulullah Saw. dan anak saleh untuk Islam.

Dari keagungan jiwanya, keutamaan sifatnya, keajaiban penjelasan dan pengorbanannya, serta kerendahan hatinya yang terasa luas bagaikan tanpa batas, terpancar jiwa kepahlawanan dan pengorbanan, keagungan dan kemuliaan dalam dirinya. Semua itu hampir saja terlihat seperti legenda semata yang tak jelas kebenarannya, andai tak dibuktikan oleh catatan-catatan sejarah.

Sebenarnya, saya ingin menuliskan mukadimah ini lebih panjang lagi. Tak ada untaian kata yang keindahannya melampaui rangkaian kata yang menceritakan 'Ali. Namun, saya sungguh tak berhak melakukannya. Kita ditakdirkan berbahagia karena bisa berjumpa dengan sang Imam melalui perantara catatan-catatan ini. Saya hanya mencoba memberikan kesempatan lebih lama kepada Anda, para pembaca yang budiman, untuk berdiri lebih lama di depan pintu.

Saya akan melapangkan jalannya sehingga Anda bisa dengan mudah menelusuri relung-relung batin sang Imam yang luas dan dipenuhi dengan kemuliaan dan kerendahan hati.

Wahai Ayah dua keturunan, wahai Ayah dua Hasan! Apabila kami telah melebihi batas kemampuan pada pertemuan ini, sesungguhnya keagungan dirimu yang bersih dan ridha memberi kami sebuah harapan bahwasanya engkau akan menerima kami

sebagai tamu dalam perjalananmu yang terang dan luhur serta di ruang kerendahan hatimu yang lapang nan luas. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu.

Khalid Muhammad Khalid

Bab Pertama

Seorang Anak Sekaligus Cucu

Seorang pemuda sedang duduk. Napasnya terengah-engah. Perasaannya tak menentu berada di antara kaum yang mengelilingi ayahnya yang tengah berbaring dalam detik-detik kematian. Melihat keadaan sang ayah yang demikian itu telah membuat energinya terkuras dan bersedih hati. Akan tetapi, dia tetap dalam kesadaran, kecerdasan, dan kecemerlangannya yang luar biasa sehingga bisa melihat ketika dua hal saling bertemu: kepahlawanan dan kematian.

Bagi pemuda cerdas tersebut, momen yang sedang dia hadapi sungguh langka. Momen ketika dia menyaksikan secara langsung bagaimana seorang pahlawan pada zamannya berhadapan dengan detik-detik kepulangannya meninggalkan alam dunia. Kemudian, ajal kematian pun datang perlahan tapi pasti menjemputnya. Pemuda tersebut menunggu. Dia menyaksikan sang pahlawan menghadapi kematiannya.

Orang tua yang sedang menghadapi detik-detik kematian itu bergeser di atas tempat tidurnya. Dia memberi isyarat kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya agar membantunya mengubah posisi tubuhnya supaya sedikit tegak. Setelah mereka membantu mengangkat punggung dan meluruskan kepalanya, dia pun mengarahkan pandangan matanya kepada mereka yang

hadir di tempat itu dengan pancaran kasih sayangnya. Dia terus memandangi mereka, sampai-sampai mereka bisa merasakan ada nuansa dingin menyergap hati mereka.

Kemudian, dia menyampaikan beberapa kalimat kepada mereka. Dia ingin menyampaikan wasiat terakhirnya kepada mereka, juga kepada dunia. "Wahai kaum Quraisy, aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu mengagungkan rumah ini, Ka'bah, karena di dalamnya terdapat keridhaan Tuhan dan penyangga kehidupan. Sambungkanlah oleh kalian tali persaudaraan dan janganlah memutuskannya karena sesungguhnya silaturahim bisa menunda ajal. Jauhilah oleh kalian perbuatan zalim karena sesungguhnya perbuatan itu telah membinasakan kaum-kaum sebelum kalian.

Wahai kaum Quraisy, penuhilah oleh kalian undangan dan berbagilah kepada orang yang meminta, karena di dalam keduanya terdapat kemuliaan hidup dan mati. Hendaklah kalian jujur dalam berbicara dan tunaikanlah amanah. Ingatlah, sesungguhnya aku mewasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik terhadap Muhammad, karena sesungguhnya dia adalah Al-Amin, orang yang tepercaya di antara kaum Quraisy. Dia orang yang paling jujur di kalangan bangsa Arab dan seorang yang paling aku wasiatkan kepada kalian.

Sesungguhnya dia membawa sesuatu yang bisa diterima hati, tetapi banyak diingkari oleh lisan dan ditakuti oleh kesombongan. Demi Allah, aku seperti sedang melihat kaum lemah bangsa Arab, orang-orang pinggiran, dan orang-orang lemah di antara manusia. Mereka telah memenuhi seruannya dan membenarkan ucapannya serta memuliakan perintahnya. Kemudian mereka dinaungi oleh bayang-bayang kematian. Demi Allah! Tak ada seorang pun yang mengikuti jalannya, kecuali dia pasti akan mendapatkan petunjuk. Dan, tak ada seorang pun yang

mengikuti petunjuknya, kecuali dia pasti akan mendapatkan kebahagiaan."[1]

Sang pahlawan sudah berada di penghujung usianya, tetapi ucapan yang terlontar dari lisannya sungguh mengguncangkan jiwa dan menggetarkan sukma.

Kemudian, dia mengarahkan pandangannya kepada keluarga terdekatnya dari Bani Hasyim. Dia memberikan wasiat lain kepada mereka secara khusus, "Dan kalian, wahai Bani Hasyim, penuhilah ajakan Muhammad dan benarkanlah dia. Niscaya kalian akan meraih kemenangan dan mendapatkan petunjuk."[2]

Setelah menyampaikan semuanya, dia memberi isyarat lagi kepada mereka agar mengembalikan tubuhnya ke posisi semula. Lalu, dia berbaring telentang dengan balutan selimutnya. Dan, beberapa saat kemudian, dia telah sampai dalam pelukan kematiannya yang tenang.

Sungguh, pahlawan yang wafat itu sudah menunaikan amanah terakhir yang dipikulnya, yaitu amanah yang sangat khawatir tak sempat ditunaikannya karena terhalang kematian. Lalu, kepalanya terkulai lemah ke arah dadanya. Terkulai dengan kekhawatiran dan penuh kasih sayang. Namun, kekhawatiran terhadap siapa? Dan, kasih sayang itu untuk siapa?

1 Abu Al-Qasim 'Abdurrahman Al-Suhaili dalam *Al-Raudh Al-Unuf* (2/223) dengan redaksi pasif (*majhul*) dari Hisyam ibn Saib.

2 *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (2/46) dari Maqatil. Al-Zaila'i berkata, "Redaksi ini *gharib*." *Takhrîj Al-Ahâdîs wa Al-Atsâr Al-Wâqi'ah fi Tafsîr Al-Kasysyâf* (3/31).

Yaitu kekhawatiran terhadap orang-orang Quraisy. Sedangkan rasa kasih sayangnya adalah untuk anak saudaranya yang dikurung oleh kaum Quraisy dengan segala tipu daya dan intimidasi mereka hanya karena dia menyerukan, *"Lâ ilâha illâllâh,"* bahwa sesungguhnya tak ada Tuhan selain Allah. Tahukah Anda siapa yang sedang kita bicarakan sekarang?

Benar! Dia adalah Abu Thalib, seorang yang dituakan dan memiliki pengaruh di kabilah Quraisy. Dialah penghulu pada generasinya. Adapun pemuda yang sedang duduk dengan napasnya yang terengah-engah diliputi perasaan yang berkecamuk tadi adalah putranya, 'Ali ibn Abi Thalib.

Perhatikanlah, anak muda itu kemudian mencium kening ayahnya dan tak lupa mendoakannya. Lalu, dia bangkit untuk menangani urusan-urusan lain dengan berbekal ketabahan yang luar biasa. Ada kebahagiaan yang sangat besar berlompatan di dalam hatinya. Kebahagiaan yang mampu melunasi rasa sedih yang sedemikian dalam ketika menghadapi kenyataan bahwa ayahnya telah wafat. Kebahagiaan itu muncul disebabkan dia menyaksikan ayahnya meninggal tak dalam keadaan diam, melainkan kematian yang ditutup dengan berwasiat yang sarat dengan semangat.

Dalam untaian kalimat yang terucap dari bibirnya, tersirat secara jelas tentang keutamaan hidup yang dia jalani di tengah-tengah manusia di atas bumi. Dalam wasiatnya tadi, dia juga menekankan seseorang yang sanggup menunaikan berbagai keutamaan baru dengan baik. Dialah sosok yang menyerukan manusia untuk mendekat kepada Allah dengan izin-Nya, yaitu Muhammad ibn 'Abdullah.

Ya, pemuda itu sangat sedih dan terpukul karena kehilangan orangtuanya. Namun, dia merasa bahagia karena telah menerima nasihat yang benar, jujur, dan sangat indah dari ayahnya. "Agungkanlah Ka'bah. Sambungkanlah silaturahim. Tinggalkanlah perbuatan zalim. Penuhilah undangan. Berbuatlah secara

jujur. Hiduplah dengan menunaikan amanah. Dan yang terakhir, bantulah Muhammad, karena dia pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus," begitulah nasihat sang ayah, Abu Thalib. Dari keturunan orangtua ini, lahirlah seorang 'Ali.

Kaum Quraisy memandang Abu Thalib dengan pandangan rakyat terhadap pemimpinnya. Mereka begitu mencintai, menghormati, dan segan terhadapnya. Namun, semua itu bukan karena kedudukannya di tengah orang-orang Quraisy saja, melainkan dia juga memiliki karakteristik yang mulia, sifat-sifat yang luhur dan kepribadian yang adil. Kebaikan-kebaikan inilah yang membuat dirinya memiliki kekuatan, keistiqamahan, dan keagungan di hadapan manusia.

Untuk mengenal kepribadian sosok pahlawan yang satu ini, cukuplah kita memperhatikan beberapa fragmen sikapnya terhadap Islam dan kaum Quraisy. Dia turun langsung meringankan beban yang dihadapi Rasulullah Saw., meski paman dan sanak familinya yang lain tak melakukan hal serupa. Dia pun banyak meringankan beban yang dipikul kaum Quraisy.

Laki-laki ini tetap konsisten ketika menghadapi berbagai persekongkolan yang mampu merobohkan gunung. Semua itu dia lakukan karena dia seorang dari kaum Quraisy yang paling luas cakrawala wawasannya, cerdas hatinya, memiliki keberanian, dan paling kuat dalam pendirian.

Pada hari-hari pertama dakwah Rasulullah Saw., Abu Thalib melihat anaknya, 'Ali, tengah menunaikan shalat secara sembunyi-sembunyi di belakang Nabi. Ini kali pertama dia mengetahui bahwa anaknya yang masih kecil itu menjadi pengikut Muhammad Saw. Uniknya, anak kecil itu tak panik meski melihat sang ayah memergokinya sedang shalat.

Setelah selesai shalat, dia segera menemui sang ayah dan berkata kepadanya dengan penuh kejujuran dan ketabahan, tanpa menimbulkan rasa terkejut dalam diri ayahnya, "Ayah, sesungguhnya aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku membenarkan apa yang Muhammad bawa dan aku mengikutinya." Kemudian Abu Thalib menjawab, "Sesungguhnya dia tak mengajak engkau, kecuali pada kebaikan. Ikutilah dia!"[3]

Tak sampai di sana, suatu hari, dia melihat Rasulullah Saw. sedang shalat, sementara 'Ali berdiri di sebelah kanannya. Lalu, tiba-tiba dia melihat anaknya yang lain, Ja'far, datang dari kejauhan. Maka, dia memanggilnya. Ketika Ja'far mendekat kepadanya, dia pun berkata, "Sambungkanlah sayap anak pamanmu dan shalatlah di sebelah kirinya!"[4] Wawasannya yang luas dan kecerdasan hatinya telah mendorongnya untuk melebarkan jalan menuju hakikat yang baru, sehingga hakikat itu bisa mengambil kesempatannya serta menguatkan kebenaran dan hak-haknya.

Andai yang diamanahi tugas dakwah itu adalah orang lain, bukan Muhammad, tentu Abu Thalib akan sulit membantunya. Kita temukan dalam kisah perjalanan hidupnya, sesungguhnya dia merupakan salah satu dari golongan orang cerdas yang tak terseret dalam kubangan lumpur kebodohan yang membuat zaman terselimuti kejumudan dan menghalanginya dari kemajuan di masa depan.

Selain itu, sebagaimana kita saksikan dalam wasiatnya tadi, sesungguhnya dia termasuk golongan orang beriman dengan potensi kedudukannya yang kuat dan penuh kebaikan. Dia pun sudah melalui kehidupannya untuk meringankan beratnya tugas dakwah.

---

3 Ibn Jarir Al-Thabari, *Târîkh Al-Thabari* (1/539).

4 'Ali ibn Burhanudin Al-Halabi, *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (1/433).

Abu Thalib adalah sosok yang sangat mengetahui Rasulullah Saw. karena dia pamannya, orang yang merawat dan mendidiknya. Tak heran jika dia sangat mengenal bagaimana Muhammad sebagai manusia yang sempurna. Dia sangat mengenal Muhammad sebagai sosok yang jujur, tak pernah terdengar kebohongan terlontar darinya meski hanya sedikit. Sosok yang tepercaya—dia tak pernah mengkhianati amanah yang dititipkan kepadanya. Sosok yang suci—dia tak pernah mendekati urusan syubhat apa pun.

Abu Thalib sering melihatnya sedang merindukan kebenaran. Sering pula dia melihatnya ketika dikelilingi kebingungan dan kesedihan karena keluarga dan kaumnya tak memanfaatkan akal atas keberadaan mereka di depan batu-batu yang dipahat dan dijadikan sebagai tuhan. Apakah dia membiarkannya? Dia adalah orang yang tak akan membiarkan orang lain datang membawa panji-panjinya dan menyampaikan dakwahnya. Abu Thalib merupakan sosok yang memiliki keagungan dalam kepribadian, kewibawaan, dan budi pekertinya. Dia telah berdiri di samping Rasulullah Saw. sejak Islam baru tumbuh. Dia berdiri teguh di sampingnya dengan sikap seorang kesatria dan keagungan jiwanya.

Dia mengambil sikap berhadapan langsung dengan kaum Quraisy dan berhasil mementahkan rencana-rencana mereka hingga mereka kebingungan dan tak memiliki jalan lain, selain kembali memilih jalan yang justru dipandang tercela dalam tradisi dan akhlak bangsa Arab, yaitu diri mereka sendiri.

Hal ini terjadi ketika mereka putus asa untuk mencegah Rasulullah Saw. melakukan dakwahnya dan Abu Thalib bermaksud menolongnya. Melihat kenyataan itu, mereka akhirnya mengambil langkah tercela, yaitu memboikot Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Langkah tercela mereka itu rupanya berhasil dan terbukti efektif. Bani Hasyim dan Bani Muththalib akhirnya mendesak Abu Thalib dan mengasingkannya ke tengah padang rumput. Dia pun tinggal di tempat itu selama 3 tahun. Pengasingan itu membuatnya terpaksa memakan dedaunan dari pohon-pohon kering untuk sekadar mengganjal perut dan menyelamatkan diri dari bahaya kelaparan. Namun, pendirian Abu Thalib bagaikan sebuah gunung yang berdiri kokoh. Dia menolak setiap tawaran yang diberikan kaum Quraisy kepadanya. Dia justru memberikan perlawanan terhadap mereka dengan kepiawaiannya dalam bersyair. Dia melawan mereka dengan syair-syairnya.

Jika Abu Thalib telah meyakini sebuah pendirian, keyakinannya itu akan kukuh. Keteguhan pendiriannya ini diwariskan kepada 'Ali dan semua anaknya. Abu Thalib sangat meyakini bahwa Rasulullah Saw. adalah orang yang jujur dan benar dalam setiap ucapan dan dakwahnya. Dan, setiap kebenaran memiliki hak untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan. Sedangkan jika dakwahnya adalah keburukan, sesungguhnya keburukan itu akan musnah.

Pendirian inilah yang membuatnya berani mengambil sikap berhadapan dengan kaumnya sendiri, yaitu Quraisy, manakala mereka memaksa Rasulullah Saw. untuk berhenti. Ya, sesungguhnya Abu Thalib tidaklah membela Nabi tersebab dia keponakannya, melainkan dia membela suami Khadijah tersebut

lantaran beliau adalah penyeru kebenaran dan kebaikan juga orang yang jujur lagi tepercaya.

Andai saja Abu Thalib meragukan kejujuran keponakannya tersebut, tentulah dia tak akan membelanya. Pembelaannya itu dia berikan semata-mata karena kebenaran dan kebaikan yang dibawa oleh orang yang dibelanya, bukan karena faktor hubungan kekerabatan.

Ada satu peristiwa luar biasa yang membuat pembelaannya terhadap keponakannya itu semakin kuat, yaitu ketika Muhammad Saw. memberitahunya bahwa Allah Swt. telah mengirimkan rayap-rayap untuk memakan lembaran yang di dalamnya tertulis perjanjian antara kaum Quraisy yang bersekutu memboikot Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Lembaran perjanjian itu kemudian mereka gantungkan di dalam Ka'bah.

Rasulullah Saw. memberitahukan bahwa Allah Swt. telah mengutus rayap-rayap untuk memakan lembaran itu hingga habis dan yang tersisa hanyalah nama Allah Swt. Mendengar kabar tersebut, Abu Thalib segera menemui kaum Quraisy di tempat mereka berkumpul. Kemudian dia berseru kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya anak saudaraku memberitahuku begini dan begitu. Maka, lihatlah kembali lembaran-lembaran kalian itu. Jika yang disampaikan Muhammad terbukti benar, berhentilah kalian memboikot kami dan batalkanlah semua perjanjian yang ada di dalamnya. Namun, jika yang disampaikannya tak terbukti, aku akan menyerahkannya kepada kalian!"

Para pemimpin kaum Quraisy pun menyepakatinya. Mereka segera menuju Ka'bah dan membawa lembaran itu dari tempatnya. Setelah dilihat, ternyata keadaan lembaran-lembaran itu persis seperti yang dikatakan Rasulullah Saw. Lembaran-lembaran itu terjatuh dari tangan mereka. Kemudian, orang-orang yang diboikot pun terbebas. Persekongkolan kaum Quraisy itu berakhir dengan kegagalan dan kekalahan.

Dalam tindakannya itu, sesungguhnya Abu Thalib membela karena hak kebenaran, bukan karena hak kekerabatan. Dia berkata kepada kaum Quraisy, "Jika pada kejadian ini kebenaran Muhammad bisa dibuktikan dengan sangat mudah, dia mempunyai *hujjah* atas kalian. Namun, jika dia terbukti melakukan dusta, sesungguhnya aku tak akan memberi pembelaan kepada kaum pendusta!"[5]

Sungguh, Rasulullah Saw. sangat jauh dari perbuatan yang tak jujur. Sebelumnya, utusan kaum Quraisy datang kepada Abu Thalib dan berkata, "Sesungguhnya engkau orang yang dituakan dan dimuliakan di antara kami serta punya kedudukan dalam hati kami. Kami telah meminta engkau untuk melarang keponakanmu, tetapi engkau tak melarangnya. Dan kami tak bisa bersabar atas perbuatannya mencela nenek moyang dan tuhan-tuhan kami serta merusak mimpi-mimpi kami. Apakah engkau yang akan mencegahnya dari kami atau kami yang menurunkannya, sehingga akan ada yang hancur salah seorang di antara kita?"

Ketika mereka mengatakan hal itu, Nabi pun menjawab dengan jawaban yang sangat terkenal, *"Andai pun kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, niscaya aku tak akan meninggalkan urusan ini sampai Allah memutuskannya atau menghancurkan selainnya."*[6] Maka, semakin bertambah kuatlah pendiriannya. Kemudian, sang pahlawan, Abu Thalib, membalas kaum Quraisy dengan keteguhan pendiriannya. Dia berkata kepada mereka, "Aku tahu, agama Muhammad adalah agama terbaik. Demi Allah! Tak akan menimpamu (Muhammad) sesuatu apa pun dari mereka sampai tanah

5 *Sîrah Ibn Hisyam* (1/377).

6 HR Ibn Ishaq dalam sirahnya (1/50) dengan sanad *munqathi*'. Dari jalur Ibn Ishaq ini Al-Baihaqi dan Al-Thabari meriwayatkan kisah ini. Lihat pula *Al-Silsilah Al-Dha'îfah* (909).

menjadi bantalku." Sekali lagi, inilah laki-laki yang dari garis keturunannya telah melahirkan Imam 'Ali.

Suatu ketika, saat dia sedang duduk, datanglah Rasulullah Saw. menemuinya dalam keadaan sedih. Beliau menceritakan peristiwa yang menimpanya, sehingga sang paman pun tahu bahwa kaum Quraisy telah menyuruh beberapa orang dungu untuk meletakkan kotoran dan darah, ketika beliau bersujud di Ka'bah guna berdoa kepada Tuhannya.

Abu Thalib pun langsung bangkit dengan membawa pedang di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya menuntun Rasulullah Saw. Sesampainya di hadapan para pendurhaka Quraisy, dia berteriak lantang kepada mereka, "Demi Zat yang diimani Muhammad, jika ada di antara kalian yang berdiri, aku akan menyegerakan kematiannya dengan pedangku!" Kemudian, dia mengusap semua kotoran dan darah yang masih menempel pada tubuh Rasulullah Saw. dan melemparkannya ke muka mereka. Muka para pembesar Quraisy seketika itu berubah bagai tikus di hadapan pahlawan ini. Sungguh, kaum Quraisy sudah bisa menyimpulkan bahwa mereka tak dapat menjangkau Rasulullah Saw. selama Abu Thalib masih berada di sampingnya, menjaga dan membelanya.

Abu Thalib sangat mencintai keponakannya. Dia mencintai semua keutamaan yang dia rindukan dan muliakan, juga setiap hal yang diperjuangkan Rasulullah Saw. dengan penuh loyalitas yang tak tertandingi. Abu Thalib telah menggambarkan kecintaannya itu dengan keteguhan sikapnya dalam menghadapi berbagai peristiwa, yang sebagian sudah kita simak tadi. Pun ke-

cintaannya itu dia ekspresikan melalui kemampuan bersyairnya yang luar biasa. Salah satu syairnya adalah:

Sesungguhnya mereka mengetahui
bahwa putra kami tak terdustakan
Dia tak memedulikan perkataan yang batil
Bijaksana, cerdas, adil, tak berbuat tanpa tujuan
Setia kepada Tuhannya dan tak pernah lalai
Putih, sebagaimana awan mengambil warna darinya
Dia pelindung anak yatim dan kaum miskin

Sampai akhirnya, Abu Thalib wafat. Dia tutup usia dalam keadaan hatinya yang cenderung pada agama baru dan rasa sayang kepada Rasulullah Saw. Melihat kenyataan yang demikian, semakin deraslah intimidasi yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Rasulullah Saw. Suatu hari, ketika penghinaan dan serangan dari kaum Quraisy semakin tak terkendali, Rasulullah Saw. menyanjungkan rasa hormatnya kepada sang paman. Beliau berkata, *"Kaum Quraisy tak akan bisa berbuat terhadapku dengan hal yang tak aku sukai, sampai wafatnya Abu Thalib!"*[7] Kemudian, Nabi menundukkan kepalanya dengan rasa duka yang mendalam dan berkata, *"Paman, begitu cepatnya. Aku merasa kehilangan engkau."*[8]

Apakah 'Ali hanya anak dari sosok pahlawan ini? Tidak! Ali juga merupakan cucu dari sosok pahlawan agung lainnya. Dia

7 HR Imam Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah* (640), Ibn Hisyam (2/58) secara *mursal* dari 'Urwah ibn Zubair.

8 HR Al-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* dan didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'îfah* (6463).

adalah 'Abdul Muththalib yang memiliki keutamaan-keutamaan dan akhlak yang mulia. Maka, jelas bagi kita bahwasanya 'Ali tidak menerima warisan keutamaan dari ayahnya saja, tetapi dia juga memiliki akar kuat dari garis nasabnya yang berada di bawah naungan cahaya, berupa hubungan kekerabatan yang suci dan luhur.

Siapakah Tuan Agung 'Abdul Muththalib tersebut? Dia laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaum Quraisy, khususnya, dan bangsa Arab, umumnya. Sepertinya hampir tak ada seorang pun dari mereka yang bisa mencapai kedudukan setinggi dia kala itu. Ketika para jamaah haji berkeliling dan berdesakan di sekitar Sumur Zamzam setiap musim haji, sepatutnya mereka ingat kepada laki-laki yang dahulu telah menggalinya hingga air zamzam tersembur melalui kedua tangannya yang mulia. Sepatutnya mereka mengingatnya dengan penghormatan dan penghargaan atas amal baiknya.

Suatu malam, ruhnya yang suci menerima bisikan dalam lelap tidurnya. Dia bermimpi mendengar suara yang berkata, "Galilah *thayyibah*!" Kemudian dia pun terjaga dari tidurnya. Namun, dia tak mengerti maksud mimpinya itu. Hanya, yang mengherankannya adalah mimpi tersebut datang lagi dalam tidurnya pada malam yang lain. Kali ini dengan kalimat yang lebih jelas, "Galilah sebuah sumur!"

Dia terbangun. Namun, dia tetap tak mengerti apa maksud mimpinya itu dan apa yang diinginkan darinya. Pada malam ketiga, dia bermimpi kembali dengan mimpi yang sama, "Galilah zamzam!" Lalu dia bertanya, "Apakah zamzam itu?" Suara itu menjawab, "Sumur yang tak akan kering dan berhenti mengalir. Dengan air itu, engkau akan memberi minum para jamaah haji

yang mulia." Dan, mimpi itu sekaligus menunjukkan lokasi Sumur Zamzam.[9]

Tanpa menunda waktu hingga terbitnya matahari, dia pun bergegas pergi ditemani anaknya, Harits. Mereka menuju tempat yang dimaksud, kemudian segera melakukan penggalian. Tak lama, tersemburlah mata air yang jernih dan murni. Air yang penuh berkah dan mengalir seterusnya. Air yang dahulu oleh Zat Yang Maha Penyayang ditakdirkan sampai kepada Isma'il dan ibunya ketika mereka berada di tengah gurun pasir tandus, sebelum mata air tersebut tertimbun kembali oleh kerikil, bebatuan, dan pasir.

Sesungguhnya 'Abdul Muththalib atau Syaibah, sebagaimana namanya, adalah laki-laki agung, mulia, dan memiliki kemampuan yang sulit ditemukan pada diri orang selainnya. Dan, apakah laki-laki yang merupakan kakek Rasulullah Saw. dan 'Ali ibn Abi Thalib ini hanyalah seorang laki-laki seperti laki-laki lainnya?

Sungguh, namanya sudah sangat terkenal di seantero Arab, dari utara hingga selatan. Namanya harum dengan keharuman yang mengagumkan. Banyak sekali pujian dan sanjungan dari manusia yang dialamatkan kepadanya. Inilah yang melatarbelakanginya digelari *Syaibah Al-Hamdi* (Orang Tua yang Terpuji). Mereka menggambarkannya sebagai, "Laki-laki yang suka memberi makan manusia di dataran dan memberi makan binatang buas di pegunungan." Dia laki-laki dengan kebijaksanaan nan luas dan keimanan yang mendalam.

Ketika Abrahah menyerang Kota Makkah dengan ambisi hendak menghancurkan kiblat kaum muslimin—dan dia datang dengan membawa pasukan yang sangat besar sampai-sampai kaum Quraisy gentar menghadapinya—mereka pun segera

---

9 Abu Al-Qasim 'Abdurrahman Al-Suhaili dalam *Al-Raudh Al-Unuf* (1/257), Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah* (1/28), *Sîrah Ibn Hisyam* (1/141). Kisah ini sahih sebagaimana dalam *Shahîh Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (35).

berhamburan mendatangi sosok yang dituakan di antara mereka, yaitu 'Abdul Muththalib. Mereka mendatanginya untuk bertanya mengenai pandangannya.

Kemudian, setelah 'Abdul Muththalib memahami titik lemah kaumnya dalam menghadapi kedatangan pasukan Abrahah, dia memerintahkan mereka agar membawa kaum wanita, anak-anak, dan barang-barang mereka ke daerah pegunungan. Sehingga Baitul Haram menjadi kota kosong dan memasrahkan penjagaannya kepada Allah Swt. Adapun jika pasukan Abrahah menyerang mereka ke arah gunung, mereka bisa bertahan dengan melempari mereka sebelum pasukan itu bisa mencapainya dan menimpakan keburukan terhadap mereka.

'Abdul Muththalib menghadapi Abrahah dengan sikap yang tak jauh berbeda. Ketika Abrahah meminta bertemu dengan pemimpin kaum Quraisy untuk diajak bicara, 'Abdul Muththalib yang menemuinya. Pada momen inilah dia melontarkan ucapan yang fenomenal, "Unta itu milikku. Sedangkan Ka'bah memiliki Tuhan yang akan menjaganya."[10]

Tentu Syaibah Al-Hamdi tak akan bersikap demikian, kecuali karena dorongan keimanan yang sangat kuat pada kekuasaan dan kekuatan Allah Swt. Oleh karena itulah, setelah menyelesaikan pembicaraan dengan Abrahah, dia segera pergi ke Baitul Haram. Di sana, dia meraih rantai pintu Ka'bah. Kemudian dia memegangnya kuat-kuat dan berdoa kepada Allah Swt. dengan penuh keyakinan bahwa pertolongan-Nya pasti akan datang.

Dia berdoa, "Sesungguhnya seseorang telah menghalau keburukan dan menimpa apa yang menjadi miliknya. Maka, cegahlah keburukan yang hendak menimpa apa yang menjadi

10 *Sîrah Ibn Hisyam* (1/169).

milik-Mu." Jika saja Allah Swt. menakdirkan untuk tak mengabulkan doanya sehingga Abrahah pun kuasa menghancurkan Ka'bah, entah ke mana keimanannya kepada Allah akan pergi. Namun, pada titik inilah akan tampak betapa dalam keimanan dan kebijaksanaannya. Dia pun menyempurnakan doanya kepada Allah Swt., "Jika Engkau membiarkan Ka'bah kami, sesungguhnya segala urusan ada di tangan-Mu."[11]

Benar, seandainya apa yang dikhawatirkan 'Abdul Muththalib sampai terjadi, yaitu Abrahah dan pasukannya berhasil menghancurkan Ka'bah, dia tak akan kehilangan keimanannya meski hanya sedikit. Dan, apa yang akan terjadi, sesungguhnya kejadian itu ada dalam kebijaksanaan Allah Swt. Itulah yang dia yakini dengan keyakinan yang sangat kuat.

Demikianlah keimanan seorang laki-laki yang bertuhan. Bumi digemparkan dengan kemusyrikan, bukan hanya di Jazirah Arab, melainkan melanda bangsa-bangsa besar lainnya, seperti Persia dan Romawi. Ketika itu, hatinya tetap teguh meyakini bahwasanya ada Tuhan Yang Lebih Luhur, Mulia, dan Agung. Sesungguhnya keimanan 'Abdul Muththalib bisa terlihat bersih dan suci, yaitu dalam doanya tadi.

Adapun di dalam Ka'bah, terdapat 300-an berhala. Namun, tak satu pun berhala dimintai oleh 'Abdul Muththalib untuk menjaga Ka'bah. Dia tak berdoa kepada Hubal, Latta, atau Uzza. Dia tak berdoa kepada satu pun berhala yang jaraknya tak dipisahkan sedikit pun dari Ka'bah. Dia hanya berdoa kepada Allah Swt. Dia hanya memohon kepada Allah Yang Mahatinggi. Hal ini ditunjukkan oleh keyakinan kuat yang mendorongnya agar memohon kepada Allah semata, "Sesungguhnya seseorang telah menghalau keburukan dan menimpa apa yang menjadi miliknya. Maka, cegahlah keburukan yang hendak menimpa apa yang menjadi milik-Mu."

---

11 *Sîrah Ibn Hisyam* (1/170).

Keimanan 'Abdul Muththalib berbuah pahala dengan begitu cepat. Hal ini terlihat dari sebuah serangan yang sangat mematikan terhadap Abrahah dan pasukannya, atas kehendak Allah Swt. Yaitu ketika Allah mengirimkan bala tentaranya, berupa burung ababil, yang menyerang pasukan itu hingga binasa. 'Abdul Muththalib adalah harapan bagi kaumnya dan membawa keberkahan bagi mereka.

Suatu ketika, hujan tak turun dalam waktu yang cukup lama. Bayang-bayang paceklik menghantui kaum Quraisy dan hampir mencelakai mereka. Dalam situasi sulit seperti ini, mereka mendatangi orang yang mereka tuakan dan segani, 'Abdul Muththalib. Kemudian dia segera mengajak mereka menuju pegunungan dan berjalan berduyun-duyun dengan hati yang tertunduk khusyuk. Di tempat yang tinggi itulah, dia memimpin mereka berdoa kepada Allah agar Dia menurunkan hujan, "Duhai Allah, mereka adalah hamba-hamba-Mu dan anak hamba-hamba-Mu. Sungguh, telah terjadi atas diri kami sebagaimana yang Engkau lihat. Jauhkanlah kekeringan dari kami dan limpahilah kami hujan dan kesuburan!" Dan tak perlu menunggu lama, mereka akhirnya bisa merasakan curahan hujan yang berlimpah rahmat. Hujan yang menumbuhkan dan menghidupkan.

Sungguh, dia memiliki keimanan yang menakjubkan. Keimanan yang hadir di dalam jiwanya ketika kesyirikan menjadi agama dan ibadah pada zamannya. Sesungguhnya 'Abdul Muththalib seakan melihat Allah pada setiap nikmat yang diperolehnya dan setiap derap langkah kakinya. Ketika mendapat kabar gembira tentang kelahiran cucunya, Muhammad ibn 'Abdullah, dia memeluk bayi itu dengan kedua tangannya. Dia dekap bayi itu

ke dadanya. Kemudian, dia segera menuju Ka'bah. Di tempat inilah, dia memanjatkan syukur dan pujian.

Dia berkata, "Segala puji milik Allah yang telah memberiku karunia berupa anak ini yang baik pakaiannya sejak dia di dalam buaian. Aku mohon perlindungan kepada Zat Pemilik tiang-tiang ini, hingga aku melihatnya tumbuh dewasa." Mata hatinya yang jernih dan cemerlang membuatnya mampu menerawang tentang apa yang akan terjadi pada anak ini di masa depan. Oleh karena itulah, dia sangat menyayanginya dengan segenap cinta yang tak pernah dia berikan kepada orang lain sebelumnya. Dia terus mendampingi bayi itu dalam setiap tumbuh kembangnya, sampai-sampai dia bagaikan sahabat baginya.

Pada banyak kesempatan, dia kerap memegang tangan anaknya, Abu Thalib. Dia letakkan tangan itu di tangan sang cucu, Muhammad Saw. Kemudian, dia berkata kepada Abu Thalib sembari matanya menerawang seolah melihat sesuatu yang tak tampak oleh mata, "Wahai Abu Thalib, anak ini kelak akan menjadi sosok penting. Maka, lindungilah dia! Jagalah dia dari berbagai hal buruk yang bisa menimpanya!"

Dan, Abu Thalib mengemban amanah dari ayahnya itu dengan sungguh-sungguh. Dia jaga keponakannya dan menjalankan wasiat ayahnya. Dia rawat anak itu dengan perawatan yang mulia sesuai dengan jiwa kesatrianya yang luhur, garis keturunannya, dan keagungan perangainya.

Rumah itu ditinggal pergi sang kakek dan ayah. 'Ali yang merupakan anak dan cucu mereka, putra Abu Thalib dan cucu 'Abdul Muththalib, membawa warisan dari keduanya berupa perangai mulia dan keagungan yang luhur. Dia membawa warisan kemuliaan akhlak sekaligus kemuliaan darah. Dalam

pandangan masyarakat Arab kala itu, Bani Hasyim adalah tuan mereka, pemimpin dan pembesar bagi mereka.

Bani Hasyim dalam adat mereka adalah lingkaran keluarga yang paling utama kedermawanan, tanggung jawab, dan pengorbanannya di jalan kebaikan. Merekalah yang dipandang paling terjaga kerukunannya dan pandai menjaga hubungan bermasyarakat dengan lingkungannya. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa, "Mereka dalam pandangan kaum dan zamannya merupakan ruh bagi kaum dan zamannya."

Sekarang kita bisa mengetahui apa yang diperoleh 'Ali ibn Abi Thalib sebagai anak dari ayahnya dan cucu dari kakeknya. Apa yang dia peroleh dari Abu Thalib dan 'Abdul Muththalib? Apa yang dia dapatkan dan warisi dari keduanya? Sesungguhnya dia telah mendapatkan berbagai keutamaan dan mewarisi kemuliaan yang tak ternilai. Dia mewarisi dari keduanya sifat pantang menyerah, keteguhan dalam memegang pendirian, dan kekuatan dalam akidahnya.

Ya, inilah beberapa warisan menakjubkan. Ketangguhan yang melahirkan berbagai keutamaan sehingga dia menjadi orang yang selalu semangat untuk membantu dan beramal. Berbagai kekuatan kebaikan yang ada di dalam dirinya sungguh teruji. Kekuatan yang terus bergulir tanpa keluh kesah dan keraguan. Kita akan lihat semua itu secara lebih jelas di dalam diri 'Ali, sang anak sekaligus cucu. Terutama setelah semua keutamaan yang diwarisinya itu masuk dalam dinamika agama dan keislaman yang lurus, sehingga terpancarlah dari dalam dirinya kandungan luar biasa.

Selain itu, kita juga akan menyaksikan secara terang benderang keutamaan lainnya dalam perjalanan hidup 'Ali, yaitu sifat-sifatnya yang merupakan refleksi dari sifat-sifat sang kakek,

'Abdul Muththalib—sifat penyerahan diri kepada Allah Swt. Ketika 'Abdul Muththalib dan kaumnya menghadapi suatu masalah yang sangat sulit, dia segera memasrahkannya kepada Allah Swt. dengan kesederhanaan yang menakjubkan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kepasrahannya itu bagaikan kepasrahan seorang bayi yang belum mampu berbuat apa-apa.

Namun, hal ini tak menunjukkan suatu penyerahan diri seperti seorang yang lemah dan mudah menyerah, melainkan penyerahan diri yang dilakukan oleh seorang yang beriman kepada Allah Swt. Dia meyakini dengan sepenuh hati akan kehadiran-Nya, kekuasaan-Nya, dan kekuatan-Nya di balik berbagai kejadian. Ketika kebaikan manusia tak lagi mampu dihadapi, hal itu diserahkan kepada Allah dalam perhitungan-Nya. Ini merupakan penyerahan diri yang sangat memukau. Sifat ini diwariskan kepada seorang pemuda yang lahir dari garis keturunannya.

Ya, kita akan saksikan bagaimana 'Ali saat menghadapi kesulitan dan cobaan. Dia akan segera berserah diri kepada Allah Swt. dengan cara yang mulia. Kita juga akan menyaksikan, sesungguhnya di balik penyerahan diri tersebut, ada keimanan yang kukuh dan bukan sikap menyerah begitu saja sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang mudah menyerah.

Kita akan menyaksikan bagaimana dia menyerahkan urusannya kepada Zat Yang Maha Mengetahui akan perkara gaib dan nyata. Dia tak sibuk memikirkan hasil dan akibatnya. Hal itu dikarenakan 'Ali ibn Abi Thalib, sepanjang hidup dan perjuangannya, tak pernah memiliki ambisi untuk mendapatkan kemenangan bagi dirinya sendiri. Dia mendambakan ketenangan pikiran dan kesenangan hati yang lahir dari kemenangan prinsip-prinsip yang dia yakini dan akan dia pertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah Swt. Prinsip terbesarnya adalah keimanan kepada Allah Swt. dan bersandar kepada-Nya.

Sungguh, dia telah menyaksikan bagaimana kuatnya sang ayah dalam memegang sesuatu yang dipandang benar. 'Ali juga mewarisi loyalitas kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan buyutnya, Hasyim. Mereka adalah orang-orang yang berpendirian teguh dalam memegang apa yang diyakini benar. Sesungguhnya dia terlahir dari garis keturunan yang sangat dikenal luas sebagai keluarga yang kuat menjaga akidah, teguh dalam menjaga keutamaan, dan semangat dalam berbuat kebaikan.

Meski para pendahulunya itu tidak sempat mengetahui hakikat Tuhan yang menjadi tempat kembali dan bertawakal, keteguhan sikap mereka dalam meyakini adanya Zat Yang Mahakuasa dan tiada henti melimpahkan karunia sangatlah tak mudah goyah. Jika mereka saja demikian loyal, bagaimana loyalitas 'Ali yang mengetahui hakikat Allah Swt. dengan jelas dan telah mendapatkan hidayah-Nya. Namun, bagaimanakah jalan yang dia lalui hingga mendapatkan hidayah? Mari, kita simak bersama!

Apakah Anda melihat sebuah rumah sederhana tapi mulia itu? Sesungguhnya pemuda yang sedang kita telusuri jejak-jejak kehidupannya tadi tinggal di sana. Dia bermukim bersama sepupunya, Muhammad ibn 'Abdullah, Rasulullah Saw. Sebelumnya, Rasulullah Saw. telah meminta izin kepada pamannya, Abu Thalib, sejak jauh hari, beberapa tahun sebelum kematiannya. Beliau memohon agar 'Ali bisa tinggal bersamanya, hidup di rumah yang merupakan tempat tinggalnya bersama Khadijah, sang istri tercinta. Permohonannya itu diizinkan oleh Abu Thalib.

Kini, ‘Ali berada di rumah yang menjadi tempat wahyu dilukiskan di dindingnya sebagai peta dunia, yang akan mengantarkannya ke masa depan dan memberi kabar gembira yang baru saja datang. Hal ini membuatnya menjadi pemuda yang sangat beruntung dan diberkahi. Semua yang diwarisinya, berupa warisan-warisan agung, kini bertemu dengan seorang pembimbing yang sempurna, yang tiada lain adalah putra pamannya. Seorang pembimbing yang akan menuntunnya untuk sampai kepada Tuhannya. Seorang pembimbing yang akan menuntunnya meniti jalan yang lurus. Maka, di rumah yang penuh berkah inilah kita akan mulai menelusuri jejak-jejak ‘Ali ketika mengarungi kehidupannya. Mari, kita langkahkan kaki ke rumah mulia tersebut dengan penuh penghormatan.[]

Bab Kedua

Anak Asuh dan Seorang Pendahulu

Kita bersama-sama sedang berjalan menuju pintu rumahnya. Tidakkah Anda mendengarnya? Ada suara mengalun merdu dan sumber suara itu dari dalam rumah tersebut. Rupanya suara itu adalah suara bacaan Al-Quran. Ternyata penghuni rumah tersebut sedang menunaikan shalat. Bisakah Anda lihat siapa saja yang ada di sana?

Tentu saja di dalam tak ada siapa pun, kecuali Rasulullah Saw. yang sedang menjadi imam shalat, sementara di belakangnya ada 'Ali, Khadijah, dan pelayannya, Zaid ibn Haritsah, sebagai makmum. Sungguh agung pemandangan ini. Sungguh indah ayat-ayat yang memancar dari dalam rumah tersebut. Perumpamaan-perumpamaannya yang memikat dan pembacaannya yang kuat.

Sekarang, mari, kita simak pembacaan itu dengan penuh kekhusyukan dan ketakwaan. *Hâ Mîm. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini.*

Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering); dan pada perkisaran angin

terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman sesudah Allah dan ayat-ayat-Nya. Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa. (Yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, tetapi dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka, peringatkanlah dia dengan azab yang pedih (QS Al-Jâtsiyah [45]: 1-8).

Tiba-tiba, suara itu berhenti. Barangkali karena mereka sedang ruku‘ atau sujud. Mungkin juga mereka sedang bertasbih dan beristighfar. Atau mungkin mereka sedang menadaburi dan merenungi kandungan ayat-ayat tadi. Tetaplah diam di tempat. Mari, kita simak bacaan selanjutnya dari shalat mereka secara khusyuk dan khidmat.

Suara yang kembali terdengar itu sungguh merdu. Terasa sekali gema keindahan dan keagungannya. Maka, simaklah, wahai Sahabat, *Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu. Maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, sedang Allah Pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.*

(Al-Quran) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. Dan Allah menciptakan langit

dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.

Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanya menduga-duga. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar." Katakanlah, "Allah yang menghidupkan, kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS Al-Jâtsiyah [45]: 18-26).

Di rumah inilah 'Ali tinggal dan tumbuh. Ya, dia tinggal di rumah ini sejak Muhammad Saw. menjadi seorang ahli ibadah yang berkomitmen dalam menemukan kebenaran sejati. 'Ali tinggal di sini sejak Muhammad Saw. kerap mengasingkan diri di Gua Hira, tempat beliau menerawangkan pandangannya ke langit, seakan terikat dalam suatu perjanjian yang sedang beliau tunggu-tunggu dan sangat mengharapkan kedatangannya dengan segera.

Di rumah inilah 'Ali tinggal dan tumbuh setelah Allah Swt. menurunkan wahyu Al-Quran kepada Rasulullah Saw., agar beliau menyampaikan kalimat-kalimat-Nya dan mendakwahkan risalah-Nya. Pada hari-hari pertama saat menyampaikan risalah itu, ada tiga orang yang menjadi saksi akan perubahan

drastis yang terjadi pada air muka Rasulullah Saw. yang sangat memengaruhi kehidupan beliau selanjutnya.

Ketiga orang itu adalah: Khadijah, istri tercinta beliau; 'Ali, sepupu beliau; dan Zaid, pelayan beliau. Mereka segera memeluk Islam secara berurutan. 'Ali yang ketika itu masih berumur 10 tahun bertanya kepada Muhammad Saw., "Apakah yang aku lihat pada dirimu tadi?" Nabi menjawab, *"Sesungguhnya aku sedang menunaikan shalat kepada Tuhan semesta alam."* 'Ali bertanya lagi, "Siapakah Tuhan semesta alam itu?"

Kemudian Rasulullah Saw. mengajari dan memberinya petunjuk, *"Dia adalah Tuhan yang satu. Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua makhluk. Di tangan-Nya segala urusan. Dialah Zat Yang Menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Tak perlu menunggu waktu lama bagi seorang anak yang penuh berkah ini untuk menyatakan keislamannya. Dia menjadi laki-laki pertama yang memeluk Islam. Sedangkan Khadijah adalah wanita pertama yang memeluk Islam.

Dan, sejak saat itu, dia selalu berada bersama Nabi Saw., tak pernah berpisah darinya. Dia tunaikan shalat berjamaah dengan beliau. Dia dengarkan setiap ucapan beliau. Pun dia saksikan bagaimana saat-saat beliau akan menerima wahyu dari Allah Swt. Banyak sekali ayat yang dia dengarkan. Dia menjadi orang pertama yang mendengar ayat-ayat itu sebelum orang lain, yaitu ketika ayat-ayat tersebut baru diturunkan Allah Swt.

Setelah itu, barulah berdatangan orang-orang yang dipilih langit untuk menjadi sahabat Rasulullah Saw. Mereka menyatakan keimanannya. Mereka adalah Abu Bakar, 'Utsman, Zubair, Thalhah, Ibn 'Auf, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Setelah mereka, datanglah Abu 'Ubaidah, Abu Salamah, Arqam, anak-anak Madz'un, Khubbab, Sa'id ibn Zaid, 'Ammar, 'Umair, dan Ibn Mas'ud. Mereka ditakdirkan menjadi barisan pertama orang-orang yang memeluk Islam.

Kemudian, Darul Arqam yang berada di Bukit Shafa dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang beriman tersebut. Mereka melakukan pertemuan secara berkala dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia. Pada pertemuan inilah, Rasulullah Saw. membacakan ayat yang turun dan masuk ke hati mereka. Beliau pun shalat bersama mereka dan memberkahi keimanan mereka.

'Ali tak pernah tertinggal saat pertemuan di Darul Arqam. Setiap peristiwa di rumah ini tak ada yang terlewat dari kesaksian matanya. Di bawah atap rumah yang dia tempati bersama Rasulullah Saw., dia sering mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan beliau. Selama itulah cahaya kenabian menyelimuti dan membasuh berbagai kegelisahan dan dosa-dosanya.

Apakah tadi saya mengatakan kegelisahan dan dosa-dosanya? Sebentar, memangnya kapan dia mulai mempunyai kegelisahan dan dosa? Kapan itu terjadi? Bukankah dia terlahir dalam iman, ibadah, dan hidayah? Sesungguhnya sejak masih berumur 6 tahun, dia sudah menjalani hidup bersama Muhammad Saw. yang jujur lagi tepercaya. Dia mendapatkan bimbingan langsung dengan tangan beliau, dipengaruhi oleh kesucian dan keagungan jiwa beliau, serta ketakwaan dan akhlak beliau. Ketika menginjak usia 10 tahun dan wahyu turun memberikan amanah kepada Muhammad Saw. untuk melaksanakan dakwah, saat itulah dia menjadi orang pertama yang memeluk Islam.

Sejak hari itu, dia menjalani kehidupan dengan mengikuti *manhaj* Rasulullah Saw. dan ajaran beliau serta mengamalkan kandungan Al-Quran secara sempurna dan amanah, hingga dia menutup usia dan kembali kepada Tuhannya. Perjalanan hidupnya adalah perjalanan yang penuh berkah. Perjalanan hidup yang tak mengenal masa kecil yang penuh manja, tak

mengenal masa-masa menjadi budak syahwat, dan tak mengenal kecerobohan-kecerobohan.

Perjalanan hidupnya adalah perjalanan ketika dia dilahirkan untuk memikul tugas di pundaknya sebagai laki-laki dewasa. Sampai-sampai, 'Ali ibn Abi Thalib tak sempat merasakan dunia bermain sebagaimana anak-anak seusianya. Tak sempat dia mengenal alunan seruling kampung. Tak sempat pula dia tidur pada malam hari diiringi tembang-tembang lembut pengantar tidur yang melarutkan pendengaran anak-anak dan para pemuda.

Takdir bagaikan telah mengamankan telinga dan hati 'Ali sehingga dia bisa menangkap kalimat lain yang kelak akan mengubah wajah dunia dan kehidupan.

Ya, telinga dan hati pemuda ini telah disimpan agar keduanya berjumpa dengan sesuatu yang tak pernah ditemui orang lain selain dirinya. Itulah ayat-ayat Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Bukankah kita sudah menyimak bersama ayat-ayat yang sudah kita dengarkan tadi?

Mari, kita coba bayangkan bagaimana ketika 'Ali sedang mendengar ayat-ayat Allah Swt. yang bertabur cahaya berkilauan, yang diturunkan oleh Tuhannya, kemudian dibacakan oleh sang Utusan Tuhan semesta alam. Namun, tidak. Kita tidak akan pernah bisa membayangkan atau mengkhayalkannya sekali pun. Cukuplah bagi kita dengan menelusuri jejak-jejak kehidupannya, sehingga bisa mengeja kata demi kata dan menuliskan kisah dan keagungannya yang menakjubkan

Dengan limpahan cahaya dari ayat-ayat yang diturunkan inilah, wahyu-wahyu datang kemudian. Sementara 'Ali ibn Abi Thalib tumbuh dan berkembang melintasi masa muda dan kehidupannya yang luar biasa. Ketika mendengarkan ayat-ayat

tentang surga yang dibacakan Rasulullah Saw., pemuda cerdas ini seolah sedang menyaksikan surga dengan matanya sendiri. Sampai-sampai dia seperti hendak menjulurkan tangan kanannya untuk meraih keindahan dan anggur-anggur ranum di dalamnya.

Dan, saat mendengar ayat-ayat tentang neraka, seketika itu dia akan menggigil bagaikan seekor burung yang terhempas badai. Andai saja tak ada keagungan shalat dan kehormatannya, niscaya dia akan lari tunggang-langgang disebabkan panasnya api neraka yang seolah-olah dia rasakan langsung. Ketika mendengar ayat-ayat tentang keagungan dan kebesaran Allah Swt. atau ayat-ayat yang mengecam manusia disebabkan sikap mereka yang menyekutukan Allah Swt. tanpa memiliki pengetahuan dan mengufuri segala karunia dan nikmat yang Allah limpahkan kepada mereka, 'Ali akan merasa sangat takut dan malu terhadap Allah Swt.

Hatinya telah dipenuhi dengan keindahan, keagungan, dan rahasia-rahasia Al-Quran. Pemuda ini menjadi saksi turunnya ayat-ayat Al-Quran satu demi satu. Sehingga dia patut berkata, "Kalian bertanyalah kepadaku. Bertanyalah kepadaku. Bertanyalah kepadaku tentang Kitab Allah sekehendak kalian. Karena, demi Allah, tak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Al-Quran, kecuali aku tahu siang atau malam ia diturunkan!"[12] Bahkan Hasan Al-Bashri r.a. menyifatinya sebagai berikut, "Imam 'Ali mempersembahkan kesungguhan, ilmu, dan amalnya demi Al-Quran. Dia bagaikan sedang berada di taman yang indah dengan ilmu yang terang benderang."[13]

12 Al-Muhibb Al-Thabari dalam *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fî Manâqib Al-'Asyrah* (1/267).

13 Ibn Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (42/490).

Itulah 'Ali ibn Abi Thalib. Seorang yang—semoga tak dianggap berlebihan jika—kita sebut sebagai "Anak Asuh Wahyu." Pada tahun-tahun pertama turunnya wahyu, dia selalu hadir di sana. Dia menyaksikan turunnya wahyu dan menjadi orang pertama yang mendengarnya dari Rasulullah Saw. Dia buka pendengarannya baik-baik dan hatinya lebar-lebar untuk menerima segala rahasia dan cahaya wahyu.

Bukit di Kota Makkah sering menjadi saksi bagaimana 'Ali—sebagai orang kedua setelah Rasulullah Saw.—menunaikan shalat di tempat yang tersembunyi dan jauh dari jangkauan, penglihatan, dan gangguan kaum Quraisy. Tempat itu adalah hamparan gurun pasir yang membentang. Tempat yang sulit dijangkau oleh pandangan mata di mana letak ujungnya dan membuat rahasia-rahasia alam semesta nan agung merefleksikan kebesaran dan kekuasaan-Nya sehingga semua itu meresap ke dalam jiwanya.

Di tempat inilah 'Ali menyimak setiap ayat Al-Quran yang dibacakan Rasulullah Saw. Jiwanya tergetar, semangatnya bangkit, hatinya terbuka, dan ruhnya merdeka. Adapun kepribadiannya mempunyai bekal warisan pendidikan dan karakter istimewa, kemudian bertemu dengan pengaruh yang kuat dan semangat yang besar menyambut ayat-ayat yang datang sebagai wahyu dan agama yang dia imani. Dia pun beriman kepada sosok yang membacakannya, Rasulullah Saw.

Oleh karena itu, tak mengherankan jika kita menyaksikan kehidupan 'Ali pada masa-masa selanjutnya memberikan loyalitas secara total terhadap Al-Quran. Dia tak akan menerima bila ada penyimpangan meski hanya sedikit, tak pula menolerir penambahan apa pun di dalamnya. Dia Anak Asuh Wahyu dan murid pertama Al-Quran. Dia orang pertama yang menjadi Muslim. Tidakkah pernah terdengar ayat Al-Quran yang bertanya dengan penuh getaran dan tekanan, *Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya, maka dengan perkataan*

mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya (QS Al-Jâtsiyah [45]: 6)?

Perkataan yang mana? Sesungguhnya hati pemuda penyayang ini bergetar menghadapi pertanyaan itu. Kemudian, dia akan segera menjawab dengan suaranya yang lantang, "Kami tak akan beriman pada ucapan apa pun selain ucapan Engkau, wahai Tuhan Pemilik segala sesuatu!" Dari ayat ini dan ayat-ayat sejenisnya dalam Al-Quran yang agung, hati 'Ali diselimuti kesetiaan yang tak ada bandingannya terhadap Kitab Suci tersebut.

Tidakkah pernah dia mendengar firman Allah Swt. yang menunjukkan jalan yang lurus kepadanya menuju Rasul-Nya, *Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu. Maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tak mengetahui* (QS Al-Jâtsiyah [45]: 18).

Dengan ayat tadi dan ayat-ayat Al-Quran lainnya serta ajaran-ajaran agama ini, dia jadikan sebagai motivasi agar selalu berada di jalan kebenaran dengan langkah yang tegas, kuat, dan penuh keyakinan. Sembari menentang ambisi orang-orang yang tak mengetahui, dia tetap menjalaninya dengan keistiqamahan seorang petapa dan keagungan seorang penguasa. Semua dia tempuh untuk Allah. Apakah Anda tahu pertempuran apa yang akan dia ikuti untuk melawan orang-orang yang tak mengetahui itu?

Di antara bukti loyalitasnya yang kuat terhadap Al-Quran dan kesaksiannya tentang kedatangan fajar wahyu dan dhuha, 'Ali telah mempersembahkan dirinya sebagai Anak Asuh Wahyu. Adapun bukti loyalitasnya terhadap Islam dan semangatnya

dalam memprioritaskan agama ini, dia tunjukkan dengan menjadi orang yang paling awal memeluk Islam.

Julukan sebagai orang yang paling awal memeluk Islam bukan sekadar julukan yang layak bagi 'Ali. Namun, dia memang benar-benar yang paling dahulu bersyahadat di hadapan Rasul. Selain itu—pada kemudian hari—'Ali menunjukkan kepada umat manusia bahwasanya dia menjadi orang yang paling dahulu bukan karena dia lebih cepat, melainkan karena dia juga benar, sehingga dia layak memiliki dua kebaikan sekaligus: kecepatan dan kebenaran.

Apabila menelusuri jejak-jejak keislamannya, kita akan menemukan berbagai hal yang sangat menakjubkan. Ketika berada di hadapan imannya yang sempurna, kita seakan sedang berada di depan taman-taman indah dan berjalan di dalamnya. Kita akan terbuai dengan wewangiannya yang semerbak dan terkagum-kagum dengan kesucian dan ketakwaannya.

Sekarang, apa pendapat Anda tentang seseorang yang dipilih Rasulullah Saw. sebagai saudaranya pada hari persaudaraan? Betapa besar dan dalam keimanannya, sampai-sampai beliau memberi keutamaan dan kemuliaan sedemikian besar untuknya?

Kaum muslimin menyempurnakan hijrah mereka ke Madinah, kemudian Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Setiap orang Anshar menjadi saudara seorang Muhajirin. Sampai semua tersaudarakan satu sama lain. Lalu, beliau mengarahkan pandangannya kepada seorang pemuda yang memiliki dahi agak menonjol, berbadan kekar, dan berhati mulia. Beliau memberi isyarat kepadanya agar dia mendekat.

Ketika semua pandangan mata mengarah pada peristiwa agung ini, Rasulullah Saw. mempersilakan pemuda tersebut

untuk duduk di dekatnya. Beliau meraih pundaknya dan memeluknya seraya berkata, *"Inilah saudaraku!"*[14] Di tempat itu hadir Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar Al-Faruq. Lantas, apakah kita berhak untuk bertanya, "Mengapa Rasulullah Saw. tak melakukan hal itu kepada salah satu dari kedua orang ini, tetapi malah memilih 'Ali?"

Jika Anda mengajukan pertanyaan seperti itu, sesungguhnya hanya akan menodai keagungan peristiwa tadi dan merusak keindahannya. Seorang Muslim yang tumbuh kesantunannya kepada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya akan menepis keinginan itu demi menghormati kelompok pelopor dari para sahabat ini secara adil.

Demikianlah Rasulullah Saw. telah memilih 'Ali sebagai saudaranya pada hari persaudaraan. Setiap kemuliaan yang disandarkan Islam kepada 'Ali telah menambah rasa tanggung jawabnya terhadap agama ini menjadi semakin besar dan kuat.

'Ali ibn Abi Thalib tak pernah memandang sesuatu apa pun di alam raya ini yang bisa disejajarkan nilainya dengan keimanannya.

Sesungguhnya Imam 'Ali sangat mengerti betapa berharga nilai hidayah yang dikaruniakan Allah Swt. kepadanya. 'Ali termasuk orang yang percaya bahwa kebaikan adalah pahala itu sendiri. Maka, jika ada orang yang berbuat kebaikan dan kebenaran, kemudian dia mengharapkan balasan atau pamrih berupa sesuatu dari dunia ini dan pahala atas perbuatanya itu,

14 *Sîrah Ibn Hisyam* (1/504). Imam Al-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dengan redaksi berbeda, "*'Ali, engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat,*" serta dinilai *maudhu'* (palsu) oleh Al-Albani dalam *Al-Dha'îfah* (351), sementara Ibn Hajar berkata, "Jika digabungkan (hadis-hadis persaudaraan Nabi dengan 'Ali), bisa menguatkan." *Fath Al-Bârî* (7/271).

sesungguhnya dia orang yang bodoh dan tak mengerti hakikat kebenaran dan kebaikan itu.

Demikianlah 'Ali memikul panji-panji Islam pada kedua pundaknya, di dalam tulang rusuk dan semangatnya. Sehingga dia memandang dunia dan isinya dengan segala keindahannya itu kecil belaka bahkan tiada berarti. Setiap kali tampak di hadapannya keindahan dunia, dia akan menolaknya dengan sebuah ungkapan yang sangat terkenal, "Wahai Dunia, menjauhlah dariku dan tipulah orang selain aku!"

Sosok 'Ali dengan keislamannya adalah contoh yang agung dan sempurna dari segi bentuk dan substansinya. Islam diartikan sebagai ibadah dan ritual, jihad dan pengorbanan, kemewahan dan kezuhudan, kecerdasan dan ketakwaan, kekuasaan dan ketawadhuan, kekuatan dan kasih sayang, keadilan dan keutamaan, istiqamah dan pengetahuan, kesederhanaan dan kemampuan, kesetiaan dan pemahaman. Bila Islam mencakup semua itu, 'Ali r.a. merupakan contoh paling ideal dan langka dalam Islam.

Barang siapa ingin mengetahui bagaimana kehidupan Imam 'Ali dan budi pekertinya, simaklah kalimat-kalimatnya. Sebab, tak ada pertentangan antara ucapan dengan perbuatannya. Ya, tak ada jarak yang memisahkan antara apa yang dia ucapkan dan lakukan. Jika mengajak manusia untuk zuhud, itu karena dia telah mempraktikkannya terlebih dahulu. Jika mengajak manusia untuk bekerja keras, itu karena dia mampu dan sudah melakukannya. Jika mengajak manusia untuk taat, itu karena dia telah mempraktikkannya pada level yang lebih tinggi.

Suatu hari, dia pernah melakukan shalat bersama para sahabatnya di Kufah. Ketika itu, dia sudah menjabat sebagai Amirul Mukminin. Setelah menyelesaikan shalat, dia duduk

sambil berdiam diri karena diliputi kesedihan. Dia tetap duduk di tempatnya dan orang-orang di sekelilingnya menghormati keadaannya yang berdiam diri itu. Mereka tak beranjak dari tempat itu hingga matahari pun terbit dan sinarnya mulai memasuki bagian dalam masjid melalui celah-celah dinding.

Kemudian, Imam 'Ali bangkit dan melakukan shalat dua rakaat. Dia lalu menundukkan kepalanya dan tenggelam dalam kesedihannya. Tak lama, sang Khalifah membalikkan tangannya dan berkata, "Demi Allah, dahulu aku pernah melihat sahabat-sahabat Muhammad Saw. Namun, aku tak menemukan seorang pun yang menyerupai mereka hari ini. Sesungguhnya dahulu mereka bangun pada pagi hari, dan di antara mata mereka terdapat tanda-tanda bersujud kepada Allah dan membaca kitab-Nya pada malam hari. Ketika mengingat Allah, mereka terguncang bagaikan pohon yang terhempas angin kencang. Kemudian, mereka menitikkan air mata hingga membasahi pakaian."[15]

Demikianlah gambaran masa lalu yang agung. Gambaran masa-masa yang agung ketika wahyu dan risalah turun. Masa ketika 'Ali hidup di dalamnya. Zaman kemudian memisahkan Imam 'Ali dengan masa-masa itu, tetapi zaman tak bisa menjauhkan Imam 'Ali dari spiritnya, karena itu adalah cara ibadah dan mihrabnya.

'Ali kerap berbicara kepada kaum Muslim tentang Islam yang dia imani dan jadikan sebagai petunjuk kehidupannya. Dia berkata, "Pelajarilah ilmu. Kenalilah ia oleh kalian dan beramallah. Niscaya kalian akan menjadi pemiliknya. Ingatlah, sesungguhnya dunia telah pergi meninggalkan kalian. Sedangkan akhirat tak lama lagi akan tiba kedatangannya. Dan keduanya memiliki

15 Al-Kandahlawi dalam *Hayât Al-Shahâbah* (1/26).

anak. Maka, jadilah kalian anak-anak akhirat dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia.

Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zuhud terhadap dunia telah menjadikan bumi sebagai alasnya, tanah sebagai tempat tidurnya, dan air untuk makanannya yang baik. Ingatlah, sesungguhnya orang yang merindukan akhirat, dia akan melupakan syahwat. Barang siapa takut neraka, dia akan meninggalkan hal-hal haram. Barang siapa mencari surga, dia akan bersegera pada ketaatan. Barang siapa zuhud terhadap dunia, akan mudah baginya menghadapi berbagai akibatnya.

Ingatlah, sesungguhnya Allah mempunyai hamba yang senantiasa terjaga dari keburukan, hatinya penuh kelembutan, jiwanya terhormat, dan kebutuhannya ringan. Mereka mampu bersabar dalam menjalani hari-hari yang sebentar, sehingga bisa menghadapi hari-hari akhirat yang sangat panjang.

Jika melihatnya pada malam hari, kalian akan melihatnya sedang merapatkan barisan shalat, air mata membasahi pipinya, dan memanjatkan doa kepada Allah agar Dia membebaskan mereka dari siksaan. Sedangkan pada siang hari, mereka seperti orang-orang yang kehausan, bijaksana, baik, dan takwa. Mereka tampak seperti anak panah. Seseorang yang melihat mereka akan menyebutnya 'orang yang sakit', padahal mereka tidaklah sakit. Sebetulnya ini perkara yang sangat agung."[16]

Perkara yang sangat agung, demikianlah pekerjaannya. Dia tidur dalam naungan agama Allah dan bangun dalam gema agama yang dia pikul amanahnya. Dia baca kitab-Nya dan menanti hari Allah, yaitu saat dia berdiri di hadapan-Nya untuk melihat

16 *Târîkh Dimasyq* (42/493).

pahala dan perhitungan-Nya. Apakah ini yang membuat 'Ali tak tidur dan istirahat?

Ya, 'Ali menghabiskan waktu malam dan siangnya untuk beribadah, sehingga tubuhnya yang kekar menjadi kurus. Karena hal itu pula dia memilih menjauhi keindahan dunia di belakang punggungnya. Dia menolak menempati istana pemerintahan di Kufah ketika menjabat sebagai khalifah. Dia lebih memilih tanah kosong dan rumah yang tak ditempati untuk dijadikan tempat tinggalnya. Saat orang-orang memaksanya agar menempati istana pemerintahan, dia berkata, "Tidak! Aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di istana gila itu selamanya."

Dia pun memakai pakaian yang bahannya sangat kasar. Sehingga seorang sahabatnya memohon agar Imam 'Ali berkenan memberikan kepada dirinya sebagian yang memang sudah menjadi haknya. Namun, dia berkata, "Baju ini bisa menjauhkan aku dari keangkuhan dan membantuku supaya lebih khusyuk dalam shalat. Baju ini adalah contoh yang baik untuk manusia agar tak berlebihan dan bermewah-mewahan dalam hidup."[17]

Kemudian dia membacakan ayat Al-Quran, *Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Qashash [28]: 83). Imam 'Ali sedikit pun tak pernah terlena oleh tipu daya keindahan dunia. Baginya, dunia telah menjauhinya dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Sehingga, apa gunanya dia setia dan berkorban untuknya? Adapun akhirat bagi sang Imam adalah kampung halaman yang sesungguhnya. Ia masa keabadian. Seluruh penghuni dunia, dari zaman yang berbeda-beda, akan berjalan di atas jembatan.

Ketika selesai melintasinya, mereka akan menghadapi kemungkinan keabadian di surga atau neraka. Mari, kita simak

17 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyâ'* (1/83) dari 'Amr ibn Qais, *Hayât Al-Shahâbah* (4/101).

ucapannya, "Sesungguhnya hari ini (dunia) adalah amal perbekalan, sedangkan besok (akhirat) adalah perlombaan. Ingatlah, sesungguhnya kalian berada pada Hari Pengharapan, sedangkan di belakangnya terdapat ajal. Barang siapa sedikit amalannya saat Hari Pengharapan sebelum tiba ajalnya, sungguh dia akan merugi.

Ingatlah, beramallah untuk Allah dalam keadaan suka, sebagaimana kalian beramal untuk-Nya dalam keadaan takut. Ingatlah, sesungguhnya aku tak melihat orang yang mencari sesuatu seperti dia mencari surga dan aku tak melihat orang yang lari darinya seperti lari dari neraka. Ingatlah, sesungguhnya orang yang kebenarannya tak bermanfaat baginya, tentu kebatilan akan membahayakannya. Barang siapa tak lurus petunjuknya, dia akan tersesat.

Ingatlah, sesungguhnya dunia adalah kesenangan yang tampak ketika orang baik dan orang jahat sama-sama makan darinya. Dan, sesungguhnya akhirat adalah janji yang benar yang akan dihakimi oleh Zat Penguasa Yang Maha Berkuasa. Sungguh, yang paling aku takutkan terhadap kalian adalah jika kalian menuruti hawa nafsu dan terlalu banyak angan-angan. Karena sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan menghalanginya dari kebenaran, sedangkan yang banyak angan-angan akan membuatnya melupakan akhirat."[18]

Kemudian, terjadilah peristiwa dan berbagai kejadian yang luar biasa hingga menggetarkan gunung-gunung di sekeliling sang Imam. Namun, dia tetap tak menuruti hawa nafsu untuk selamanya. *"Karena sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan menghalangi dia dari kebenaran."*

18 Diriwayatkan Al-Dainuri dari 'Ali ibn Abi Thalib dalam *Al-Mujâlasah wa Jawâhir Al-'Ilm* (1293), Ibn Asakir (42/497).

Coba bawalah berbagai keindahan dunia, perhiasan dan segala daya tariknya, ke hadapannya, niscaya semua itu tak membuatnya tertarik sedikit pun. Semua itu tak akan membuatnya menjadi berangan-angan dan panjang harapan. *"Karena yang banyak angan-angan akan membuatnya melupakan akhirat."* Sedangkan Imam 'Ali r.a. tak mau jika dirinya kehilangan kebenaran dan melupakan akhirat. Kebenaran adalah hidupnya dan akhirat adalah rumahnya.

Patut dicatat bahwa kezuhudan 'Ali ibn Abi Thalib terhadap dunia bukanlah "kezuhudan" orang-orang yang berpangku tangan dari beban dan tanggung jawab hidup. Kezuhudan sang Imam terbentuk oleh Islam yang membuatnya menyikapi tanggung jawab yang adil sebagai bagian agamanya. Juga membuatnya beramal saleh secara sungguh-sungguh sebagai bentuk ibadahnya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di sini kita akan menjumpai bagaimana 'Ali memberikan koreksi atas pandangan orang yang keliru dalam memahami keseimbangan. Sebab, tak sedikit orang yang memandang dunia sangat rendah hingga mencelanya sebagai orang yang putus asa dan malas bekerja. Imam 'Ali berkata, "Dunia adalah rumah kejujuran bagi orang yang membenarkannya, rumah kesuksesan bagi orang yang memahaminya, dan rumah kekayaan bagi orang yang melengkapi dirinya dengan kekayaan dunia. Dunia adalah tempat wahyu Allah turun, tempat masjid para nabi, tempat berdagangnya para wali, serta tempat mereka mendapatkan keuntungan berupa rahmat dan berusaha mendapatkan surga."[19]

Ya, inilah dunia dalam sudut pandang seorang Muslim, dunia dalam pemahaman Anak Asuh Wahyu dan pendahulu kaum muslimin, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib. Dunia adalah tempat

19 Diriwayatkan Al-Dainuri dari Ashim ibn Dhamrah (1211), Ibn Asakir (42/498).

beramal dan bukan tempat bermain, tempat manusia bekerja keras untuk membangun masa depan yang bahagia. Dan masa depan adalah ketika orang-orang berdiri di hadapan Allah, Tuhan semesta alam. Dunia adalah rumah kejujuran bagi orang yang hidup di dalamnya, dengan berbuat secara jujur terhadap tanggung jawabnya, dan rumah kemenangan bagi orang yang berjalan di dalamnya, di atas jalan kemenangan.

Dengan pemahamannya yang benar dalam menyikapi dunia, Imam 'Ali bisa memanfaatkan kehidupan dunia untuk meraih keuntungan masa depan, yaitu keuntungan di akhirat. Menurut Imam 'Ali, dunia bukanlah semata-mata tempat untuk bermain dan bersenda gurau saja. Sejak kecil, dia sudah membawa Islam di dalam hatinya. Saat usianya masih belia, dia sudah memikul beban yang semestinya menjadi beban laki-laki dewasa.

Dia telah menjalani kehidupannya dengan perjuangan yang tiada henti dan tak kenal lelah. Tak ada waktu untuk berleha-leha, meski hanya satu hari. 'Ali menjalani kehidupannya sebagaimana yang digambarkan Rasulullah Saw., *"Seseorang yang hidup keras di jalan Allah."*[20] 'Ali sangat membenci kemewahan. Dia berusaha dengan sekuat tenaga, segenap tekad, dan penuh kesungguhan untuk menjauhinya.

Sikapnya itu karena dia memahami Islam dan menjalani hari-harinya dengan mengamalkannya. Dia pun belajar darinya bahwa kemewahan adalah pekerjaan bagi orang-orang yang hidupnya hampa dan tak memiliki pekerjaan lain. Sedangkan manusia yang hidup dengan tanggung jawab yang besar, sebagaimana telah diajarkan Islam terhadap anak-anak dan para pemeluknya, sesungguhnya kebenaran dan pertolongan Allah

20 Al-Muhibb Al-Thabari dalam *Al-Riyâdh Al-Nadhrah* (1/283) dari Ka'ab ibn 'Ajrah r.a.

bisa diperoleh dengan pengorbanan melalui kehidupan yang keras dan sederhana.

Demikianlah yang dilakukan Imam 'Ali. Pun yang dia harapkan untuk dilakukan manusia. Ketika Imam 'Ali sampai di Kota Makkah dari Yaman—saat itu Rasulullah Saw. sedang menunaikan Haji Wada'—dia bergegas menemui Rasulullah Saw. dan meninggalkan pasukan yang pulang bersamanya di perbatasan Kota Makkah. Sebelum meninggalkan pasukannya, dia mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.

Akan tetapi, pemimpin yang baru saja diangkat oleh 'Ali itu mempersilakan pasukannya untuk memakai perhiasan mewah yang mereka dapatkan dari negeri Yaman. Dia berpikir, ketika mereka memasuki Kota Makkah dengan memakai segala perhiasan itu, orang-orang yang melihatnya akan senang. Maka, dia memerintahkan pasukannya untuk mengeluarkan perhiasan baru yang mereka bawa. Lalu, mereka pun bergerak menuju Makkah.

Setelah bertemu dengan Rasulullah Saw., 'Ali segera bergabung kembali dengan pasukannya. Di pintu gerbang Kota Makkah, dia menyaksikan pasukannya datang dengan menampakkan berbagai perhiasan mewah. 'Ali segera mendekati mereka dan bertanya kepada pemimpinnya, "Celakalah engkau! Apa ini?!" Sang pemimpin menjawab, "Aku memerintahkan pasukan agar mereka memperindah dirinya dengan perhiasan ketika datang menemui saudara-saudaranya di Makkah."

Betapa terkejutnya 'Ali, sehingga dia berteriak, "Celakalah engkau! Lepaskan semua sebelum mereka berjumpa dengan Rasulullah Saw.!" Akhirnya mereka pun menanggalkan semua perhiasan itu dengan memendam rasa kesal di dalam hati terhadap 'Ali yang *wara'*, zuhud, dan penyayang. Ketika mereka memasuki Kota Makkah dan berjumpa dengan Rasulullah Saw., ternyata ada beberapa orang yang melaporkan sikap 'Ali dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Kemudian

Rasulullah Saw. menemui pasukan itu dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengeluhkan 'Ali. Demi Allah, dia telah menjalani hidup lebih keras di jalan Allah daripada yang kalian keluhkan."*[21]

Keislaman Imam 'Ali tak pernah berubah, baik ketika dia masih kecil, muda, ataupun sudah tua. Baik ketika dia masih menjadi tentara, panglima, ataupun setelah menjadi khalifah bagi kaum muslimin. Sesungguhnya ketakwaannya kepada Allah Swt. telah memenuhi ruang di dalam hatinya, sehingga dia tak memperlakukan manusia berdasarkan pada kecerdasan, kedudukan, atau nasabnya, melainkan pada keikhlasan dan ketakwaannya.

Dia tak ingin, bahkan tak akan terima, jika mereka bersikap atau memperlakukannya tidak dengan kejujuran dan ketakwaan. Oleh karena itu, nanti kita akan saksikan bersama bagaimana sikapnya ketika dia terlibat dalam suatu perselisihan dengan Muawiyah. Dia lebih memilih mengalah yang disertai keikhlasan dan ketakwaan daripada harus menang tapi diperoleh dengan tipu daya.

'Abdullah ibn 'Abbas r.a., seorang yang *wara'* dan saleh, berkata kepadanya, "Tipulah mereka, karena sesungguhnya perang adalah tipuan!" Namun, sang Imam menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tak akan menjual agamaku dengan dunia mereka selamanya." Dia sosok Muslim yang agung. Dia memancarkan keimanan, keistiqamahan, dan kesucian yang menyinari dunia dan sekelilingnya.

21 HR A<u>h</u>mad (11817) dan Al-<u>H</u>akim (4654) dari Abu Sa'id Al-Khudri, sahih menurut Imam Al-Dzahabi dalam *Al-Talkhîsh*.

Kita pun akan menyaksikan saat 'Ali menyampaikan khutbah di hadapan para sahabat di Kufah. Ketika itu, dia baru saja menjabat sebagai Amirul Mukminin. Dalam khutbahnya, dia sama sekali tak menyampaikan khutbah kekhalifahan atau pemerintahan. Pun dia tak menyampaikan tentang keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, atau menggambarkan langkah-langkah politiknya. Padahal, saat itu situasi memerlukan sikap politik yang strategis dengan segera.

Tak hanya itu, khutbah pertamanya ini pun tak dimaksudkan untuk membangkitkan semangat para sahabat atau mental mereka untuk bersiap-siap terjun ke medan perang guna menghadapi pasukan Syam yang tangguh, sulit ditaklukkan, dan sangat kuat. Khutbahnya tak sedikit pun menyentuh hal-hal tersebut. Khutbahnya hanya berisi ajakan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., meningkatkan kualitas ibadah, dan ketaatan kepada-Nya.

Simaklah, "Aku wasiatkan kepada kamu sekalian, wahai hamba-hamba Allah, agar senantiasa bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya takwa kepada Allah adalah wasiat terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Takwa adalah amalan yang paling dekat kepada keridhaan-Nya dan merupakan hal yang paling utama di sisi-Nya. Untuk takwalah kalian diperintahkan dan untuk berbuat baiklah kalian diciptakan.

Takutlah kalian kepada Allah, sebagaimana Dia telah menakut-nakuti kalian, karena sesungguhnya Dia telah mengancam dengan siksaan yang berat. Tunduklah kalian kepada Allah dengan ketundukan yang tak bisa dimaklumi. Beramallah kalian tanpa diiringi rasa ingin dilihat orang lain dan dinodai rasa ingin didengar orang lain. Sesungguhnya orang yang beramal bukan karena Allah, niscaya Allah akan menyerahkan amalan

itu kepadanya. Sedangkan orang yang beramal dengan ikhlas, niscaya Allah akan mengurus amalannya dan memberikan pahala karena niatnya.

Takutlah kalian dengan azab Allah, karena sesungguhnya Allah tak menciptakan kalian dengan sia-sia dan Dia tak akan meninggalkan satu urusan pun menjadi sia-sia. Allah telah mencatat setiap jejak kalian, mengetahui rahasia kalian, menghitung amal perbuatan kalian, dan mencatat ajal kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian teperdaya dunia, karena sesungguhnya dunia adalah tipu daya bagi penghuninya dan orang yang tertipu adalah bagian dari tipu dayanya. Dan sesungguhnya akhirat adalah rumah abadi."[22]

Apakah khutbah seperti ini adalah khutbah seorang pemimpin negara? Bukan, ini khutbah seorang ahli ibadah. Ini khutbah seorang Muslim sekaligus mukmin yang menghadapkan wajah, hati, dan mempersembahkan kehidupannya kepada Zat Yang Telah Menciptakan langit dan bumi. Tak ada yang menarik perhatiannya, kecuali hidup dalam keridhaan Allah sebagai orang yang bertakwa, sehingga manusia yang ada di sekelilingnya pun bisa hidup dalam keridhaan Allah sebagai kaum yang bertakwa.

Kita juga akan menyaksikan bagaimana kuat keislamannya, yaitu ketika dia tak punya pilihan lain, kecuali harus berhadapan dengan Muawiyah dalam Perang Shiffin[23]. Pada malam hari sebelum perang itu pecah, dia berdiri di hadapan pasukannya sebagai khatib. Namun, dalam khutbahnya, dia tak memberikan semacam orasi persiapan untuk pasukannya. Dia juga tak memberi mereka mimpi-mimpi seandainya menang. Tak sedikit pun dia menyinggung kekayaan dunia dan berbagai ke-

22 Abu Hanifah Al-Dainuri, *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/153).

23 Shiffin adalah nama sebuah tempat di dekat Raqqah, di samping Sungai Eufrat, sebelah barat Irak. Perang Shiffin terjadi pada 37 H, antara pasukan 'Ali ibn Abi Thalib r.a. melawan tentara Muawiyah ibn Abu Sufyan r.a.

nikmatannya yang akan mereka dapatkan, jika mereka berhasil mengalahkan pasukan Muawiyah.

Kepada pasukannya, sang khalifah justru menyampaikan hal lain yang tak ada kaitannya dengan kondisi mereka kala itu. Simaklah khutbahnya, "Kalian akan menghadapi sebuah kelompok esok hari. Maka, panjangkanlah ibadah dan shalat malam kalian, perbanyaklah membaca Al-Quran, dan berdoalah kepada Allah agar diberikan kesabaran, ampunan, dan keselamatan."[24]

Di tengah masa-masa damai dan perang, di atas gegap gempita kemenangan, di bawah duka kekalahan, serta dalam keadaan senang dan sedih, pikiran dan hatinya tak dipenuhi apa pun, kecuali ketakwaan kepada Allah Swt. semata. Bahkan, dia sempat menulis surat kepada 'Amr ibn Al-'Ash yang ketika itu telah bergabung ke pihak Muawiyah dan menjadi ancaman serius bagi sang Imam. Namun, sang Imam tak membujuk 'Amr ibn Al-'Ash dengan iming-iming kekayaan dunia dan tak pula menyikapinya dengan dorongan hawa nafsu, sebagaimana yang dilakukan Muawiyah dalam menghimpun kekuatan. Hal yang kita saksikan adalah 'Ali meminta 'Amr ibn Al-'Ash agar tetap berpihak pada kebenaran. Sikap Imam 'Ali ini sedikit pun tanpa disisipi maksud mencari simpati atau sekadar basa-basi.

'Ali hanya bermaksud mengingatkannya agar bertakwa kepada Allah. Ketakwaan inilah yang mengalir dalam aliran darah 'Ali ibn Abi Thalib. Dalam suratnya, dia berkata kepada 'Amr ibn Al-'Ash, *"Dari hamba Allah, 'Ali ibn Abi Thalib, Amirul Mukminin, kepada 'Amr ibn Al-'Ash. Amma ba'du. Sesungguhnya dunia adalah tempat yang melenakan bagi selainnya. Penghuninya terkubur di dalamnya dan menjadi rakus terhadapnya. Seseorang yang mendapatkan sesuatu dari dunia tak akan mendapatkan apa pun selain terbukanya pintu-pintu kerakusan. Akan semakin*

24 *Hayât Al-Shahâbah* (1/473), *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/179).

bertambah rasa senang berada di dalamnya. Dia tak akan merasa cukup dengan apa yang didapatnya, sehingga terus mengejar apa yang belum dimilikinya. Selain itu, dunia juga kerap memisahkan apa yang seharusnya bersatu. Dan, orang yang bahagia adalah orang yang dinasihati dengan selainnya. Janganlah engkau menghancurkan pahalamu, wahai Abu 'Abdillah. Jangan pula engkau berdiri di samping Muawiyah dalam kebatilannya, karena sesungguhnya Muawiyah telah mencekik manusia dan melempar kebenaran."[25]

Dia menolak untuk mengambil manfaat pribadi dari hubungannya dengan orang lain atau sebaliknya. Ketika sedang berada dalam situasi yang sangat kritis sekalipun, dia tetap menolak untuk mencari bantuan. Sungguh, dia sangat percaya bahwa kebenaran adalah sesuatu yang suci dan jauh lebih berharga daripada apa pun.

Di atas bumi ini tak ada yang menyamai kebenaran yang dia yakini sebagaimana kebenaran Islam. Maka, dia bernazar bahwa dia akan mempersembahkan hidupnya untuk memperjuangkan Islam sejak belia. Dia jalani kehidupannya dengan bernapas menghirup kesucian, kejujuran, dan keistiqamahan. Dia tak mengenal sikap plin-plan, kemunafikan, apalagi penyelewengan dalam hidupnya.

Padahal, jika mau, dia bisa saja menjadi seorang diplomat ulung karena memiliki ketajaman, kecerdasan, dan penglihatan batin yang terang. Semua itu tentu akan memudahkannya dalam meraih apa yang dia inginkan. Namun, dia lebih memilih tak menggunakan semua bakatnya itu. Dia memilih hidup dengan semua karunia sebagai seorang laki-laki *wara'*. Sungguh, pe-

25 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/163).

mahamannya tentang hakikat Islam dan loyalitasnya yang tak pernah luntur menjadikannya menjalani kehidupan dengan memikul beban di atas kemampuannya.

Sesungguhnya sebagian hasil kerja keras dan pengorbanannya sudah cukup untuk menjamin tempat baginya pada tingkatan yang sangat tinggi bersama manusia-manusia pilihan yang benar. Namun, laki-laki yang oleh Rasulullah Saw. disanjung sebagai, *"Orang yang hidup keras di jalan Allah,"* ini mengikat dirinya dengan hal-hal yang besar. Dia meletakkan beban pada dirinya dengan beban yang sebenarnya tampak mustahil bagi kemampuannya. Dia mempersembahkan hidupnya pada Islam, bagai memikul beban 100 kehidupan.

Beserta hari-harinya yang agung dalam kehidupan di dunia, dia telah memperlihatkan kepada umat manusia tentang Islam yang memiliki keajaiban menakjubkan. Mukjizat itu tampak pada kemampuan agamanya sehingga membentuk keagungan kemanusiaan dalam bentuknya yang paling ideal. Sesungguhnya 'Ali ibn Abi Thalib dalam setiap bidang kehidupannya merupakan salah satu bukti keagungan Islam. Sekarang, mari, kita lanjutkan perjalanan kita bersamanya, sehingga kita bisa menyaksikan bagaimana keagungan kemanusiaannya dan kehidupan orang-orang mulia di sekitarnya![]

Bab Ketiga

Seorang Pahlawan dan Kesatria

"Aku akan memberikan panji ini kepadanya esok ...."
—Rasulullah Saw.

Pada hari itu, Rasulullah Saw. sedang berada di Madinah. Wahyu turun berupa ayat baru Al-Quran. Lalu, beliau membacakannya di hadapan sahabat-sahabatnya. Mereka menyimak dengan penuh khusyuk dan khidmat, *Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, dia tak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur* (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

Setelah dibacakan, ayat ini langsung memancing respons yang sangat dinamis di antara sahabat. Sebagian dari mereka sempat mengira ayat ini menjadi pertanda akan segera tibanya waktu kematian Rasulullah Saw. Ketika itu, 'Ali berucap lantang, "Demi Allah! Kami tak akan pernah kembali kepada agama kami setelah Allah memberi petunjuk kepada kami. Jika pemimpin kami mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang dia perangi hingga aku mati."

Sepanjang hidupnya, ketika Rasulullah Saw. masih hidup hingga setelah beliau wafat, 'Ali tak pernah melupakan ayat ini di dalam benaknya. Ayat ini terus bergema di dalam hatinya, tiada pernah berhenti secara menakjubkan. Dia selalu mengingat dan

membacanya. Dia pun senantiasa melanjutkan pembacaannya itu dengan kalimat yang terus kita dengar hingga hari ini. *"Demi Allah! Kami tak akan pernah kembali kepada agama kami setelah Allah memberi petunjuk kepada kami. Jika pemimpin kami mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang dia perangi hingga aku mati."*

Namun, mengapa dia memilih jalan perang dan mengekspresikan loyalitasnya terhadap agama sebagai bukti keteguhannya untuk senantiasa berada di jalan Rasulullah Saw.? Mengapa dia tak berkata, "Jika beliau mati atau terbunuh, niscaya aku akan melanjutkan perjuangannya sesuai ajarannya dan mengambil pedoman, Sunnah, dan petunjuknya?"

Di sinilah kita bisa melihat bahwa 'Ali sudah memiliki karakter seorang prajurit sejati di dalam setiap bagian dirinya. Jika sudah melantangkan janji untuk melanjutkan perjuangan di bawah kibaran panji-panji yang dia tegakkan dengan kedua tangannya, sesungguhnya dia akan mengekspresikan hal itu dengan jujur dan penuh amanah sesuai dengan karakternya.

Dalam hal ini, ungkapan yang mewakili karakter seorang prajurit adalah, "Aku akan berperang!" Benar, ayat tersebut turun manakala sebuah peperangan sedang berkecamuk dengan dahsyatnya, yaitu Perang Uhud. Dan ketika itu pula kaum musyrikin menyebarkan sebuah berita bohong yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. sudah gugur dalam perang tersebut. Kemudian, ayat ini turun untuk menyanggah berita itu dan merubuhkan angan-angan kosong kaum musyrikin. Ayat ini sekaligus mengukuhkan semangat kaum muslimin dan memberikan penegasan kepada mereka bahwasanya jika Rasulullah Saw. wafat atau benar-benar gugur sebagai syahid, panji-panji

Islam tetap akan berkibar tinggi tak terkalahkan dan pasukannya tak akan menyerah.

Jika sebuah kelompok berkata, "Kami akan berperang!" sebagai respons atas turunnya ayat tadi, jiwa seorang prajurit akan menjadikannya kalimat, "Aku akan berperang!" sebagai semangat yang terus dia gelorakan di sepanjang hidupnya, bukan hanya pada satu waktu. Demikianlah yang kita saksikan dari sosok 'Ali di sepanjang hidupnya yang luar biasa dan mulia. Dia tak pernah melupakan ayat agung itu dan selalu membacanya, kemudian melanjutkannya dengan ucapan, "Jika beliau mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang beliau perangi hingga aku mati."

Kami sampaikan bahwa 'Ali memiliki karakter keprajuritan dan kesalehan sebagai seorang ahli ibadah. Apakah ini menjadi sebuah pujian yang diletakkan pada timbangan keutamaan dan keistimewaan dirinya? Atau dengan istilah lain, apakah karakter keprajuritan dalam diri seseorang bisa menambah kemuliaannya? Adapun, khusus, untuk 'Ali ibn Abi Thalib, jawabannya adalah ya.

Sesungguhnya karakter keprajuritan yang ada di dalam jiwa 'Ali telah menambah kemuliaan, keluhuran, dan kesempurnaannya. Karakternya yang satu ini telah mencapai bentuk yang sempurna dengan keistiqamahan, keadilan, dan kehormatan yang dikaruniai melalui Al-Quran, Rasul, dan Islam. Watak keprajuritan ini, khusus di dalam diri Imam 'Ali, tidaklah berbentuk permusuhan dan kekejaman. Dia tak berangkat dari duniawi dan hawa nafsu.

Karakternya telah mencapai level kepahlawanan tertinggi. Kepahlawanan ini adalah sebuah panggilan jiwa dan kewajiban yang mengamanahkan beban seorang kesatria. Baginya, sikap

seorang kesatria bukan berarti kekuatan fisik yang besar, melainkan kesungguhan dalam menggenggam komitmen untuk berjalan di atas *manhaj* Rasulullah Saw. yang dia yakini dan agama yang dia tegakkan panji-panjinya.

Demikianlah kita melihat sosok pahlawan, kesatria, dan seorang Muslim yang bersatu di dalam diri 'Ali ibn Abi Thalib. Ya, kepahlawanannya tak bisa dipisahkan dari jiwa kesatria dan identitasnya sebagai seorang Muslim. Semua itu tak bisa lepas sedikit pun dari diri 'Ali. Sebagai contoh, kita saksikan saat dia bertempur dengan seorang musuh dan memenangkan pertarungan tersebut. Hal itu tak dipengaruhi karena karakter kepahlawanannya saja, melainkan didorong oleh jiwa kesatrianya sebagai seorang laki-laki dan sifat *wara'*-nya sebagai seorang Muslim. Ini juga memberikan bimbingan kepadanya tentang bagaimana seharusnya seorang pahlawan ketika bertarung dengan musuhnya.

Mari, kita simak satu kisah berikut ini. Pada Perang Uhud, ada seorang prajurit yang keluar dari barisan pasukan kaum musyrikin. Dia adalah Abu Sa'ad ibn Abi Thal<u>h</u>ah, yang terkenal sangat piawai berduel di antara mereka. Kemudian, dia berteriak menantang 'Ali untuk bertarung dengannya. 'Ali menerima tantangan itu dan keluar dari barisan pasukan kaum muslimin. Tak menunggu lama, keduanya segera berjibaku dalam pertarungan yang dahsyat dan menegangkan.

Dalam pertarungan itu, 'Ali berhasil menebaskan pedangnya sehingga tubuh Abu Sa'ad terhempas ke tanah. Abu Sa'ad pun kesakitan dan terluka.

Saat itulah, 'Ali beranjak mendekatinya untuk memberikan pukulan pamungkas. Namun, tiba-tiba pakaian Abu Sa'ad tersingkap sehingga auratnya terlihat. Seketika itu, 'Ali memejamkan matanya. Lantas dia memasukkan pedangnya ke sarung dan kembali ke barisan pasukannya.

Kaum muslimin yang menyaksikan peristiwa itu terheran-heran dan bertanya, "Mengapa engkau tak menyelesaikannya?" 'Ali menjawab, "Dia menghadapiku dengan aurat yang terlihat. Aku kasihan kepadanya."[26] Sesungguhnya 'Ali tak pernah mengenyampingkan kemuliaan akhlak dan jiwa kesatria seorang prajurit, meski kemenangan sudah di depan mata.

Keutamaan sikapnya ini sudah mendarah daging dan menjadi ciri khasnya. Sampai-sampai banyak lawannya yang berharap sifat 'Ali itu muncul manakala mereka sedang berada di bawah bayang-bayang kematian saat mata pedangnya yang tajam hendak terhunus.

Sesungguhnya bagi para pahlawan sejati dan mulia, kemenangan bukanlah satu-satunya hal yang dikejar. Kemenangan yang diraih mestilah kemenangan dengan jalan berakhlak, diiringi dengan hawa nafsu yang terkendali, mulia, dan adil. Sehingga, jika mereka mendapat kemenangan, tetapi tanpa jalan seperti itu, kemenangan tersebut hanyalah kemenangan semu yang tak bisa mengibarkan panji-panji agung dan tak bisa dinikmati.

Kita akan temukan jejak-jejak kehidupan sang Imam; bagaimana dia sangat konsisten menjunjung tinggi kemuliaan jiwa prajurit melampaui target kejayaan dan kemenangan yang pasti diangankan prajurit mana pun. Keunikan paling menarik dalam diri sang Imam adalah kepiawaiannya saat bertempur sehingga menimbulkan rasa gentar di hati lawan-lawannya. Namun, saat bersamaan, dia juga memiliki sisi lain, yaitu kemuliaan prajurit berupa akhlak mulia, yang membuat lawan-lawannya berharap mendapat ketenangan dan keamanan.

Benar, kerap kali kelincahannya dalam bertempur di tengah kecamuk peperangan bisa berubah menjadi kelembutan dan belas kasihan. Hal ini terjadi karena di dalam dirinya telah ter-

---

26 *Sîrah Ibn Hisyam* (2/73).

patri bahwasanya perang yang mulia, agung, dan adil adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh seorang kesatria manakala jalur damai tak bisa diambil.

‘Ali memperoleh kemenangan pada Perang Unta. Perang ini berlangsung sebelum meletusnya Perang Shiffin. Ketika itu, sang Imam masih tetap berharap Muawiyah mau kembali pada kebenaran. Padahal, saat itu sudah banyak bukti yang memperlihatkan bahwa Muawiyah akan tetap pada pendiriannya. Bahkan dia sudah mempersiapkan pasukannya dengan kekuatan besar untuk turun ke medan perang.

Di tengah suasana tersebut, sang Imam mengetahui bahwa ada dua orang pembesar kaum Anshar yang sangat membenci Muawiyah hingga sering melemparkan cacian dan makian terhadapnya dan penduduk Syam. Kedua orang tersebut adalah Hujr ibn ‘Adiyy dan ‘Umar ibn Al-Hamq. Kemudian, ‘Ali mengutus seseorang dan mengirim pesan untuk disampaikan kepada kedua orang tersebut. Isi pesannya adalah supaya keduanya segera menghentikan sikap mereka itu.

Menerima pesan seperti itu, keduanya lantas menghadap ‘Ali dan bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, bukankah kita berada di pihak kebenaran, sedangkan mereka di pihak kebatilan?” Sang Imam menjawab, “Benar, demi Tuhan Ka‘bah!” Lalu, mereka bertanya lagi, “Mengapa engkau melarang kami memaki dan melaknat mereka?”

Sang Imam menjawab, “Aku tak ingin kalian menjadi pencela dan pelaknat. Jika mau, kalian bisa mengatakan, ‘Ya Allah, selamatkanlah darah kami dan mereka. Perbaikilah urusan antara kami dengan mereka. Berilah petunjuk kepada mereka agar keluar dari kesesatan, sehingga orang bodoh di antara

mereka mengetahui kebenaran dan orang keras kepala di antara mereka meninggalkan kezaliman.'"[27]

Demikianlah kemuliaan seorang prajurit. Dan, begitulah wujud kepahlawanan yang didorong sifat kesatria yang lahir dari rahim Islam dalam wujud yang paling baik.

Namun, mengapa kita harus terburu-buru melintasi zaman sedemikian cepat hingga langsung sampai pada kisah kepahlawanan sang Imam di penghujung kehidupannya? Tidakkah akan lebih baik apabila kita menelusuri kisah kepahlawanannya ini dari masa-masa awal yang sangat luar biasa? Benar, marilah kita kembali ke beberapa waktu yang lampau, ketika Rasulullah Saw. berada di Kota Makkah dan tengah bersiap-siap melakukan hijrah ke Madinah. Ketika itu, para sahabat sudah terlebih dahulu berangkat.

Sesungguhnya saat menjelang hijrah, Rasulullah Saw. memerlukan sosok yang bisa menggantikan posisi beliau di dalam rumah. Hal ini dimaksudkan untuk mengelabui orang-orang kafir Quraisy yang sedang mengepung kediaman beliau. Sehingga, konsentrasi mereka akan tetap mengarah ke rumah itu manakala Rasulullah Saw. pergi dengan melewati jalan yang lain. Dan akhirnya, Rasulullah Saw. beserta seorang sahabat beliau berhasil meninggalkan rumah dengan selamat, melintasi gurun demikian jauh, sehingga menyulitkan orang-orang Quraisy yang mengejar mereka.

Namun, bagaimana nasib sosok yang tadi menggantikan posisi Rasulullah Saw. di dalam rumah dan berhasil mengelabui orang-orang Quraisy ketika beliau pergi? Bagaimana nasib sosok itu ketika orang-orang Quraisy berhasil mengungkap penya-

27 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/165).

maran yang dia lakukan sehingga pengepungan yang mereka lakukan menjadi sia-sia?

Ini tak menjadi kekalahan semata bagi orang-orang Quraisy, melainkan membuat mereka menjadi terhina. Sebuah kekalahan konyol yang menjadi bahan ejekan anak kecil dan hinaan yang mengotori muka mereka. Melihat situasi demikian, tentu kita bisa memperkirakan bagaimana nasib sosok tadi jika hal itu terjadi. Tentulah dia akan dibunuh oleh orang-orang Quraisy tersebut, seandainya mereka tak memiliki jalan lain yang jauh lebih kejam dan menyakitkan.

Nasibnya tentu menemui kenyataan yang sangat mengenaskan. Sosok yang kelak memikul pengorbanan ini tak hanya menghadapi ancaman pembunuhan, melainkan pembunuhan itu bisa saja terjadi di sebuah negeri yang liar, jauh dari para sahabat yang sebelumnya mengelilingi jalanan bersama-sama sembari membaca ayat-ayat Al-Quran dengan suara bagaikan lebah.

Di negeri yang liar itu, dia mungkin terbunuh seorang diri, tanpa ada sahabat yang menemani, meski hanya dengan pandangan mata yang menguatkannya dari kejauhan. Atau, tanpa sahabat yang sekadar bisa memberikan ucapan perpisahan meski dari kejauhan. Atau, tanpa sahabat yang bisa menyelinap di gelapnya malam dan mengunjungi kuburannya untuk sekadar memberikan salam.

Semua itu bisa saja terjadi. Orang-orang Quraisy tak punya alasan untuk meringankan hukuman bagi orang yang berani berpura-pura menjadi Rasulullah Saw. sehingga berhasil mengelabui mereka dan menghancurkan rencana mereka. Pahlawan seperti apakah yang sanggup memikul pengorbanan sedemikian rupa ini? Dari manakah kemunculan pahlawan seperti ini?

Tak salah lagi, dia muncul dari rumah kenabian. Dia keturunan Bani Hasyim. Dia murid Muhammad Saw. Dia Anak Asuh

Wahyu. Dia sosok yang paling awal memeluk Islam. Dialah 'Ali, sosok yang sangat mengejutkan kaum kafir Quraisy. Menjadi buruklah pagi mereka karenanya, sebagaimana menjadi buruk sore mereka karena lolosnya Nabi Muhammad Saw. dari kepungan mereka.

Tugas yang dipikul 'Ali r.a. sebenarnya bukan hanya menggantikan posisi Rasulullah Saw. untuk berbaring di tempat tidur beliau sehingga orang-orang Quraisy teperdaya dan Rasulullah Saw. berhasil keluar dari Kota Makkah. Namun, masih ada tugas lain yang juga memerlukan kerja keras dan pengorbanannya, yaitu mengembalikan setiap barang titipan dan amanah kepada pemiliknya di Kota Makkah yang tadinya dijaga oleh Rasulullah Saw. di rumah beliau.

'Ali memegang daftar barang-barang tersebut sekaligus nama-nama pemiliknya. Dia harus mendatangi rumah setiap nama itu dan mengembalikan barang-barang titipan mereka. Dia tak boleh memberikan kesempatan sedikit pun kepada orang-orang Quraisy untuk menghalangi tugas ini.

Sosok pahlawan dan kesatria ini menunaikan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab di bawah pertolongan Allah dan bimbingan-Nya. Maka, hal ini menjadi bukti dari janji Rasulullah Saw. yang sempat beliau ucapkan kepadanya, "*Allah tak akan membiarkan satu keburukan pun terjadi kepadamu dan mereka.*"[28]

Setelah tiga hari melaksanakan semua tugasnya di Kota Makkah—yaitu mengembalikan barang titipan kepada pemiliknya masing-masing—dia pun kemudian melintasi gurun untuk berhijrah menuju Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dia arungi

28 *Sîrah Ibn Hisyam* (1/482), *Târîkh Al-Thabari* (1/567).

perjalanan tersebut sendirian. Dia lintasi jalur yang sama yang sebelumnya digunakan orang-orang kafir Quraisy untuk mengejar Rasulullah Saw. dan sahabatnya, Abu Bakar Al-Shiddiq.

Dia lakukan perjalanan tersebut sendirian. Sungguh merupakan langkah penuh keberanian yang tiada tandingan. Dia tempuh perjalanan itu dan menjadi bukti kesungguhan imannya yang bersinar terang. Beberapa hari dalam perjalanan, sampailah dia di Quba. Di tempat ini, dia berjumpa dengan Rasulullah Saw. dan tinggal bersama beliau di sebuah rumah yang telah dipersiapkan untuk beliau. Rumah itu milik Kultsum ibn Hidam, saudara 'Amr ibn 'Auf. Dan, beberapa hari kemudian, dia bersama Rasulullah Saw. melanjutkan perjalanan ke Madinah, kota hijrah dan ibu kota peradaban baru yang dibangun Rasulullah Saw. dengan fondasi keimanan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan semangat perdamaian.

Kemudian, meletuslah peristiwa Perang Badar. Inilah momentum pertama kali kaum muslimin harus berhadapan secara fisik dengan kaum kafir Quraisy dalam sebuah peperangan. Pada perang ini, 'Ali ibn Abi Thalib bersama pamannya, Hamzah—semoga Allah Swt. ridha kepada keduanya—memperlihatkan kekuatan, keberanian, dan kepahlawanan yang sangat mengagumkan.

Perang Uhud kemudian menyusul. Pada perang kali ini, kaum kafir Quraisy menggalang kekuatan untuk berperang dengan kaum muslimin demi melampiaskan dendam kesumat atas bala tentara mereka yang terbunuh pada Perang Badar. Mereka sangat berambisi membayar lunas rasa terhina mereka akibat kekalahan pada perang tersebut. Pada perang kali ini pun, 'Ali membuktikan kepahlawanan dan kesungguhannya

berkorban demi Islam. Salah satu fragmen heroik itu adalah ketika panji-panji pasukan kaum muslimin terjatuh dari tangan pemegangnya, Mush'ab ibn 'Umair r.a. Panji tersebut terhempas di atas bumi setelah Mush'ab mempertahankannya sedaya upaya dengan pengorbanan yang luar biasa, hingga dia syahid.[29]

Kemudian, Rasulullah Saw. berseru kepada 'Ali agar menegakkan panji itu. 'Ali segera meraihnya dengan tangannya. Sementara tangannya yang lain menghunus pedang yang sangat fenomenal. Itulah Pedang Dzul Faqar. Sebilah pedang yang sangat kokoh dan pernah dikatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, *"Tak ada pedang yang lebih hebat daripada Dzul Faqar. Dan tak ada pemuda yang lebih tangguh daripada 'Ali!"*[30]

'Ali membawa dan mengibarkan panji-panji itu dengan gagah berani, sehingga seorang pembawa panji-panji kaum musyrikin melihatnya dan berteriak lantang, "Adakah yang mau bertarung denganku?" Tak ada seorang pun kaum muslimin yang menjawabnya karena mereka sedang bertempur dan berada pada kemelut paling puncak.

Suara pedang beradu dengan pedang. Kapak beradu dengan kapak. Si pemegang panji kaum musyrikin itu berteriak lagi, "Bukankah kalian yakin bahwa yang terbunuh di antara kalian akan masuk surga, sedangkan yang terbunuh di antara kami akan masuk neraka? Mengapa tak ada seorang pun dari kalian yang berani melawan aku?" Teriakan sombong itu terdengar oleh 'Ali, sehingga dia tak bisa sabar mendengarnya. Dia menyambut teriakan itu dengan lantang pula, "Akulah yang akan

---

29 Lihat Mush'ab ibn 'Umair dalam buku *60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw. (Rijâl Haula Al-Rasûl)*.

30 Ini adalah perkataan Malaikat Jibril a.s. saat Perang Badar. Namun, Ibn Taimiyyah menyatakan berita ini dusta menurut kesepakatan ulama. Dzul Faqar adalah pedang milik Abu Jahal yang dirampas kaum muslimin pada Perang Badar. Lihat *Minhâj Al-Sunnah* (8/73). Demikian pula dalam *Al-Lu'lu' Al-Marshû'* disebutkan hadis ini batil, tak ada asalnya (705).

meladenimu, wahai Abu Sa'ad ibn Abi Thalhah. Bertarunglah denganku, wahai musuh Allah!"

Dua orang ini kemudian berhadapan di antara kecamuk pertempuran. Mereka bertarung di antara deru suara senjata yang saling beradu. Pertarungan yang sangat sengit. Sampai pada satu titik ketika 'Ali berhasil merobohkan Abu Sa'ad yang terpelanting di atas tanah dan memekik menahan rasa sakit. 'Ali menyongsongnya untuk melakukan eksekusi terakhir terhadapnya. Namun, saat 'Ali mendekatinya, ada bagian aurat Abu Sa'ad yang tersingkap dan terlihat olehnya. 'Ali merasa malu melihat pemandangan yang kasihan itu, sehingga dia memejamkan matanya, lalu pergi meninggalkannya begitu saja—sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Sementara itu, para Muslimah mengobati pasukan kaum muslimin yang terluka. Kemudian, Rasulullah Saw. pun datang menengok 'Ali di antara pasukan yang terluka. Dia tampak sedang diobati oleh beberapa Muslimah. Mereka benar-benar terkejut menyaksikan luka-luka yang diderita 'Ali. Kemudian, mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, tidaklah kami mengobati luka-luka di tubuhnya, kecuali terbuka luka yang lainnya."

Lalu, Rasulullah Saw. menghampiri 'Ali yang sedang terbaring lemah, tetapi tetap memancarkan semangat dan ketegaran. Beliau turut membalut luka-lukanya sembari berkata, "*Sesungguhnya seorang laki-laki dengan semua luka seperti ini demi berjuang di jalan Allah, sungguh dia telah diuji dan diampuni.*"

Perang Uhud pun berakhir. Kaum muslimin berada di pihak yang belum beruntung. Padahal, sebelumnya, kemenangan telak sudah di pelupuk mata mereka. Tercatat di dalam sejarah bahwa kemenangan kaum kafir Quraisy itu bukan karena ke-

tangguhan dan kepiawaian mereka berperang dengan kaum muslimin. Kemenangan mereka lebih dikarenakan sekelompok pasukan kaum muslimin yang telah melakukan kecerobohan fatal. Mereka adalah tim pemanah yang ditugaskan Rasulullah Saw. untuk tetap berada di atas perbukitan dan menjaga pasukan lainnya dari arah belakang.

Rasulullah Saw. memerintahkan mereka agar tak meninggalkan tempat, meski apa pun yang sedang terjadi di bawah. Mereka baru boleh beranjak dari sana apabila ada perintah dari Rasulullah Saw. Sayangnya, ketika pasukan kafir Quraisy sudah hancur lebur dan sisanya lari tunggang-langgang meninggalkan medan perang dan berbagai perbekalan mereka, kelompok pemanah tersebut tergiur dengan harta yang pasukan kafir Quraisy tinggalkan itu, sehingga mereka turun dari tempatnya demi mendapatkan *ghanîmah*.

Pada kesempatan inilah, pasukan kafir Quraisy melihat ada celah untuk melakukan serangan kembali terhadap pasukan kaum muslimin. Mereka melihat posisi-posisi di atas bukit sudah ditinggalkan pasukan pemanah, kemudian mereka menghimpun kembali sisa-sisa kekuatan dan melakukan serangan balik yang mematikan secara tiba-tiba.

Demikianlah, kemenangan yang sudah di pelupuk mata, dalam sekejap, berubah menjadi kekalahan. Kekalahan dengan cara-cara seperti itu sungguh membekas di hati 'Ali ibn Abi Thalib r.a., sang pembawa panji-panji pasukan kaum muslimin. Dia merekam dengan kuat pelajaran berharga dari peristiwa tersebut. 'Ali semakin mengerti bahwa agama Allah Swt. tidaklah patut dijadikan jalan untuk meraih kekayaan duniawi. Semestinya, siapa saja yang berjuang di jalan Allah dan membela agama-Nya tidaklah lebih mengutamakan jatah *ghanîmah* atau kedudukan

di mata manusia. Jika hal itu yang mereka kejar, Allah Swt. akan menyerahkan urusan mereka kepada diri mereka sendiri, dan Allah akan memperlihatkan bahwa sesungguhnya manusia itu lemah tak berdaya jika tak mendapatkan pertolongan-Nya.

Inilah pelajaran berharga yang benar-benar direkam 'Ali di dalam benaknya. Demikian juga oleh para sahabat lainnya. 'Ali tak pernah melupakan peristiwa tersebut sepanjang hidupnya. Kelak, ketika dia mengemban amanah sebagai khalifah, kemudian berhadapan dengan sebuah fitnah yang gelap bagaikan malam yang gulita—dia harus berhadapan dengan Muawiyah dan golongan Khawarij dalam perselisihan yang tajam—'Ali tetap mengingat peristiwa tersebut.

'Ali tak pernah menjadikan agama Allah sebagai bahan untuk ditawar atau ditukar dengan kekuasaan. Segala bujuk rayu yang datang dari kekuasaan dan kekayaan duniawi tak pernah memikatnya sedikit pun. Kedua matanya akan terus berkomitmen mengarah kepada Allah Swt. semata. Tak akan berpaling kepada selain-Nya. Dia tak akan pernah membeli murka Allah Swt. dan menukarnya dengan duniawi kepada orang yang menguasainya. Namun, dia akan siap sedia menghadapi kemurkaan dunia beserta seluruh penghuninya, andai itu adalah harga yang harus dia tebus demi menukarnya dengan keridhaan Allah Swt., Tuhan semesta alam.

Sekarang, mari, kita telusuri jejak-jejak kepahlawanannya pada Perang Khaibar. Pada hari *pertama*, di depan benteng yang kokoh, sebuah pasukan tangguh yang dipimpin Abu Bakar berhasil dipukul mundur. Demikian juga pada hari *kedua*, pasukan tangguh yang dipimpin 'Umar ibn Al-Khaththab pun berhasil dipukul mundur.

Namun, kenyataan itu tak membuat Rasulullah Saw. gentar terhadap musuh yang sedang dihadapinya. Sebab, putus asa memang bukan hal yang menghinggapi Rasulullah Saw. sedikit pun. Beliau terus memacu semangat jihad pasukannya. Kepada para sahabat dan pasukannya, beliau berkata, *"Besok aku akan amanahkan panji-panji Islam kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya. Allah akan memberi kemenangan melalui tangannya."* Kemudian, 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. berkata, "Aku tak pernah menginginkan kepemimpinan sedikit pun, kecuali pada hari itu, karena aku ingin sekali menjadi orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Besok pagi, kaum muslimin sudah mendatangi tempat pertemuan mereka dengan Rasulullah Saw. Setiap orang penasaran ingin segera mengetahui siapa gerangan yang akan diamanahi panji-panji pasukan Islam oleh Rasulullah Saw. dan menembus benteng kokoh nan seram itu. Jumlah mereka semakin lengkap. Barisan mereka kian dirapatkan. Leher-leher mereka terjaga diiringi rasa penasaran dengan kabar yang sangat mereka nantikan.

Kemudian, terdengar suara Rasulullah Saw., *"Di manakah 'Ali ibn Abi Thalib?"* Saat itu, 'Ali berada di barisan pasukan. Dia sedikit pun tak pernah berangan-angan menjadi orang yang dijanjikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat sebagai perantara datangnya kemenangan yang sudah dekat itu. Namun, mendengar namanya ditanyakan Rasulullah Saw., dia segera menjawab, "Aku di sini, wahai Rasulullah."

Rasulullah Saw. memberi isyarat kepadanya agar maju. Maka, sang pahlawan pun maju menghampiri beliau. Rasulullah Saw. melihat 'Ali sedang sakit mata. Lalu, beliau membasahi

ujung jari telunjuknya dengan air liur dan mengusapkannya pada mata 'Ali. Setelah itu, penutup para nabi dan rasul tersebut meminta panji pasukan Islam, kemudian mengangkatnya setinggi mungkin dan mengentakkan tiangnya sebanyak tiga kali. Lantas, beliau menyerahkan panji itu kepada 'Ali ibn Abi Thalib sembari berkata, *"Ambillah bendera ini! Kemudian berjalanlah engkau dengan membawanya hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu."*[31] Penggalan sejarah ini telah menunjukkan secara gamblang dan sempurna mengenai keagungan dan kemuliaan 'Ali.

Sang pahlawan pun membawa panji itu. Dia memimpin pasukan yang mulai bergerak dengan berlari-lari kecil. Setelah tiba di depan benteng musuh, dia berseru, "Aku 'Ali ibn Abi Thalib!" Ya, sesungguhnya dia mengerti benar akibat penyebutan namanya itu di hati pasukan musuh. Namanya bisa membuat gentar dan menimbulkan kegelisahan di hati mereka. Tak menunggu lama, pasukan musuh langsung melancarkan serangan membabi buta ke arah 'Ali dan pasukannya. Namun, serangan yang demikian deras itu tak berhasil melukai sang pahlawan sejati, kecuali hanya menyebabkan perisai yang digunakannya terlepas dari tangannya. Dia menyadari bahwa dirinya tengah berhadapan secara langsung dengan tentara-tentara bersenjata lengkap yang menjaga Benteng Khaibar. Kemudian, dia berteriak lantang, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Aku akan merasakan apa yang pernah dirasakan Hamzah, atau Allah akan memberiku kemenangan!"

31 Kisah ini dicantumkan Al-Bushiri dalam *Ittihâf Al-Khiyarah Al-Maharah* dari Salamah ibn 'Amr ibn Akwa' (4600), diperkuat oleh riwayat Ibn Hibban (6934), Muslim (6375), keduanya dari Abu Hurairah r.a.

'Ali pun melihat dirinya sudah tak memegang perisai lagi. Namun, dengan gagah berani, 'Ali berjalan mendekati salah satu gerbang benteng itu. Tak satu pun dari pasukan kaum muslimin yang mampu melihat apa yang dialaminya. Mereka hanya bisa mendengar pekikan suara 'Ali yang berseru, "Allahu Akbar!" Tak lama kemudian, 'Ali kembali kepada mereka, sementara gerbang benteng sudah dalam kendalinya. Adapun Abu Rafi', pembantu Rasulullah Saw., yang saat itu ikut berperang berkata, "Aku dan 7 orang temanku pernah mencoba untuk menggerakkan pintu gerbang itu dari tempatnya, tapi kami tak mampu."

Akhirnya, pasukan Islam di bawah komando sang pahlawan, 'Ali ibn Abi Thalib, berhasil menaklukkan Benteng Khaibar dalam waktu singkat. Gegap gempita kemenangan bergema di setiap sudut benteng yang telah takluk itu, "Allahu Akbar! Khaibar telah takluk!"[32] Sungguh benarlah apa yang dikatakan Rasulullah Saw., *"Ambillah bendera ini! Kemudian berjalanlah engkau dengan membawanya hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu."* Ya, Allah Swt. telah membukakan pintu kemenangan kepadanya dan memberi kemenangan yang dinantikan melalui tangannya.

Sekarang, mari, kita telusuri jejak-jejak kepahlawanan 'Ali pada Perang Khandaq. Ketika itu, Madinah diserang oleh pasukan berkekuatan 24.000 prajurit yang dipimpin oleh Abu Sufyan dan Uyainah ibn Hishn. Saat Rasulullah Saw. mengetahui adanya gerakan pasukan tersebut yang menuju Madinah, beliau menerima usulan Salman Al-Farisi r.a. untuk membuat parit di sekeliling Kota Madinah. Parit pun berhasil digali sebelum pasukan lawan datang.

32 Kisah kepahlawanan 'Ali dalam Penaklukan Khaibar tercantum dalam *Sîrah Ibn Hisyam* dari Salamah ibn 'Amr ibn Akwa' (2/334).

Tak lama berselang, beberapa orang dari pasukan kafir Quraisy berangkat dari perkemahan mereka dipimpin oleh ‘Amr ibn ‘Abdu Wudd. Mereka berusaha mencari jalan agar bisa melintasi parit, sampai akhirnya mereka menemukan sebuah jalan kecil yang bisa mereka lewati dengan kuda-kuda mereka.

‘Amr ibn ‘Abdu Wudd dan beberapa orang pasukan terlatih tiba di hadapan kaum muslimin. Lalu, dia berkata, “Siapa di antara kalian yang mau bertarung denganku?”

Tanpa menunggu lama, segera berdiri di hadapannya sang pahlawan. Ya, ‘Ali telah berdiri di hadapannya. Kemudian dia berkata, “Wahai ‘Amr, engkau pernah berjanji kepada Allah; tidaklah seseorang dari kaum Quraisy mengajakmu pada dua hal, kecuali engkau akan memenuhi salah satunya.” ‘Amr menjawab, “Ya.”

Lalu ‘Ali berkata, “Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam.” Namun, ‘Amr menjawab, “Aku tak membutuhkannya.” Maka, ‘Ali melanjutkan, “Jika demikian, aku menantangmu untuk bertarung.” ‘Amr menjawab, “Mengapa, wahai anak saudaraku? Aku sungguh tak ingin bertarung denganmu.” ‘Ali menjawab, “Tapi, demi Allah, aku sangat ingin bertarung denganmu.”

‘Amr marah setelah mendengar ucapan ‘Ali. Sifat jahiliah ‘Amr pun keluar. Dia menikam kudanya dan melukainya. Kemudian, dia melancarkan serangan terhadap ‘Ali yang menyambutnya dengan pertahanan yang lebih kuat. Maka, berlangsunglah sebuah pertarungan sengit di antara dua orang ini. Pada satu kesempatan, ‘Ali berhasil mengayunkan pedangnya yang kokoh. Ketika itulah, ‘Amr ibn ‘Abdu Wudd terhempas di atas tanah dengan keras.[33] Kemudian, ‘Ali kembali ke barisan

33 *Sîrah Ibn Hisyam* (2/224) secara *mursal*, tetapi kepastian ‘Ali membunuh ‘Amr ibn ‘Abdu Wudd diriwayatkan Al-Hakim dari Ibn ‘Abbas r.a. dalam *Al-Mustadrak* (4326), dan hadis ini sahih menurut Imam Al-Dzahabi.

pasukan kaum muslimin dengan disambut syair-syair penghormatan dari penyair di antara mereka.

Sebelum kita lanjutkan penelusuran terhadap jejak-jejak kepahlawanan sang Imam, akan lebih baik jika kita mengingat sejenak pembahasan sebelumnya, bahwa kepahlawanan 'Ali dihiasi dengan sikap-sikap kesatrianya yang mulia. Tak ada noda-noda kesombongan dan kebengisan yang lahir dari hawa nafsunya. Dia mengarungi perjuangannya dengan memegang teguh prinsip-prinsip agung yang telah ditunjukkan Allah kepadanya dan dia yakini dengan keimanan yang sangat kuat.

Oleh sebab itu, kita tak akan menemukan sikap-sikap kepahlawanan 'Ali yang menyiratkan rasa permusuhan atau kebengisan. Kepahlawanannya, meski sangat mulia dan tak tertandingi, adalah yang sangat cinta damai dan adil. Sikap kepahlawanannya merupakan perpaduan antara kekuatan, ketangguhan yang kokoh, kelembutan, dan kasih sayang. Sungguh, perpaduan yang mengagumkan.

Inilah yang melatarbelakangi kenapa Rasulullah Saw. kerap memberi kepercayaan kepada 'Ali untuk menjadi pemegang komando dalam pasukan perang kaum muslimin. Ya, hal itu membutuhkan kesabaran tinggi dan kelemahlembutan yang berimbang. Karena kemampuannya inilah, dia diakui dan dipuji sebagai seorang pahlawan.

Pada hari yang sangat bersejarah, yaitu Penaklukan Kota Makkah, salah seorang pemimpin kaum Anshar, Sa'ad ibn 'Ubadah, membawa panji kaum muslimin dan memimpin pasukan yang jumlahnya sangat besar. Namun, ketika pandangan matanya

mengarah ke Kota Suci tersebut, seketika itu terbayanglah bagaimana besarnya permusuhan kaum Quraisy terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. Didorong karena ingatan-ingatan itu, dia berteriak histeris di tengah kegembiraan yang indahnya melebihi mimpi, "Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini Ka'bah dihalalkan."

Teriakannya itu terdengar oleh sebagian sahabat dan mereka sangat terkejut mendengar teriakan itu. Kemudian, 'Umar ibn Al-Khaththab segera menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan tentang ucapan yang dilontarkan Sa'ad. 'Umar merasa gelisah setelah mendengar teriakan itu dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kita tak bisa memberikan kepercayaan kepada Sa'ad untuk memimpin pasukan dan mendatangi kaum Quraisy."

Rasulullah Saw. segera memanggil 'Ali dan berkata kepadanya, *"Temuilah Sa'ad dan ambil alih panji-panji pasukan darinya. Engkau yang akan memimpin mereka masuk ke Kota Makkah!"*[34] 'Ali adalah orang yang menyaksikan berbagai siksaan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap anak pamannya dan Rasulullah Saw. Sang pahlawan ini merupakan orang yang memiliki kekuatan luar biasa yang bisa menggerakkan gunung.

Itulah 'Ali beserta hari kejayaannya. Kini, dia datang dengan berbekal kekuatan seorang prajurit dan kebesaran seorang pemenang. Dia telah dipilih oleh manusia yang paling mengenal dirinya untuk menaklukkan kesombongan dan melupakan dendam. Dia dipilih untuk memikul tugas memasuki Kota

---

34 *Sîrah Ibn Hisyam* (2/406). Al-Waqidi meriwayatkan bahwa panji pasukan diserahkan kepada anak Sa'ad, Qais ibn Sa'ad. Lihat *Al-Maghâzî* (1/821). Sementara dalam riwayat Al-Bukhari (4030) disebutkan bahwa Zubair-lah yang mengambil panji. Menurut Ibn Hajar, Rasulullah Saw. memerintahkan 'Ali untuk mengambil panji pasukan, kemudian beliau serahkan kepada Qais. Namun, Sa'ad khawatir putranya akan berbuat hal yang diingkari Nabi. Karena itu, dia memohon agar beliau mengambil panji itu dari putranya. Saat itulah panji diambil oleh Zubair. *Fath Al-Bârî* (8/9).

Makkah yang sudah terbuka dengan segenap kerendahan hati, penghormatan, dan perdamaian.

Ada pemandangan lain yang membuat kita semakin mengerti tentang kepahlawanan yang indah ini, yaitu tentang kemanusiaan, kesabaran, dan keadilannya. Setelah Penaklukan Kota Makkah, Rasulullah Saw. menyuruh setiap kelompok kecil pasukannya agar menyeru kepada agama Allah tanpa menggunakan jalan kekerasan dan peperangan.

Khalid ibn Walid adalah salah satu pemimpin kelompok kecil pasukan ini. Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk berjalan ke Tihamah[35] sebagai seorang dai, bukan seorang prajurit. Namun, ketika Khalid tiba di kabilah Bani Khudamah ibn 'Amir, seorang penduduk melakukan hal yang memaksa Khalid menyikapinya dengan pedangnya.

Berita itu pun sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau sangat terpukul dan marah mendengarnya. Manusia mulia itu berlepas tangan dari apa yang telah dilakukan Khalid. Kemudian, Rasulullah Saw. segera mengambil keputusan untuk mengirim utusan perdamaian. Beliau memilih 'Ali ibn Abi Thalib untuk menunaikan tugas tersebut. Rasulullah Saw. memanggil 'Ali dan berkata kepadanya, "*Wahai 'Ali, pergilah kepada mereka dan lihatlah bagaimana keadaan di sana. Jadikanlah urusan-urusan jahiliah berada di bawah kakimu!*"[36] Rasulullah Saw. membekalinya dengan sejumlah harta untuk membayar *diyat* (ganti rugi) kepada orang-orang yang terbunuh, juga untuk mengganti

---

35 Menurut Abu Mundzir, Tihamah adalah daerah di sepanjang pantai, termasuk Kota Makkah. Sementara Al-Madini berpendapat, Tihamah adalah daerah dari Yaman hingga ke pedalaman dan termasuk Makkah. Sedangkan Al-Syaukani mengatakan Tihamah adalah Makkah dan sekitarnya.

Tihamah diambil dari kata *Al-Tiham*, artinya sangat panas dan angin yang tak berembus. Daerah ini dinamakan Tihamah karena suhu di sini sangat terik dan angin pun tak berembus.—penerj.

36 *Sîrah Ibn Hisyam* (2/429), *Maghâzi Al-Waqidi* (1/880), dan *Dalâ'il Al-Nubuwwah* (1872).

segala kerugian mereka. 'Ali pun segera menunaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Demikianlah, jiwa kepahlawanannya melesat tinggi disertai kesabaran yang kuat dan kebijaksanaan yang dalam. 'Ali adalah sosok yang memiliki semua itu. Dia sosok yang diberi kepercayaan oleh Rasulullah Saw. untuk menegakkan keseimbangan, yaitu memberlakukan *qishash* secara adil, dipadukan dengan kekuatan dan kasih sayang, serta bertindak berani dalam memegang prinsip kebaikan, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Jika keutamaan yang sesungguhnya adalah pengakuan yang datang dari pihak musuh, kita akan simak bersama kesaksian Abu Sufyan saat dia masih berada dalam kemusyrikan sebagai penyembah berhala. Ketika itu, kaum kafir Quraisy melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Rasulullah Saw. Menyikapi hal itu, Nabi sempat beristikharah kepada Allah Swt., memohon petunjuk-Nya apakah beliau perlu mengerahkan kekuatan untuk menaklukkan Kota Makkah. Kemudian, pertimbangan Rasulullah Saw. tersebut tersiar kabarnya ke tengah kaum kafir Quraisy di kota itu, sehingga mereka mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk menemui Rasulullah Saw. dan meminta maaf kepada beliau. Selain itu, Abu Sufyan juga diutus untuk meyakinkan beliau bahwa kaum Quraisy mau kembali pada perjanjian yang telah disekapati ketika Hari Hudaibiyyah.

Abu Sufyan pun tiba di Madinah. Dia bertemu dengan para pemuka kaum muslimin. Besar harapan di dalam hatinya agar semua misi yang dibawanya, yaitu bernegosiasi dengan Rasulullah Saw., bisa berjalan dengan lancar. Namun, harapannya itu meleset karena semua orang di kota tersebut menolak kehadirannya. Bahkan, anak perempuannya, Ummu Habibah r.a., yang merupakan salah satu istri Rasulullah Saw., menolak

memberikan ruang kepada ayahnya di depan kamar beliau yang luas. Sang anak bahkan melipat sendiri hamparan tempat Rasulullah Saw. menerima tamu. Ketika Abu Sufyan menegur perbuatan anaknya itu, Ummu Habibah berkata, "Engkau masih dalam keadaan musyrik dan hamparan Rasulullah Saw. tak boleh diinjak kaum musyrikin."

Abu Sufyan pun kembali ke Kota Makkah dengan berbekal rasa putus asa. Dia duduk di hadapan kaum kafir Quraisy dan menceritakan apa yang dialaminya di Madinah. Dia pun bercerita, "... kemudian aku datang menemui Ibn Abi Quhafah (Abu Bakar), tapi dia tak bisa membantuku. Lalu, aku menemui 'Umar, tapi dia memperlihatkan rasa permusuhan yang besar terhadapku, bahkan dia berkata kepadaku, 'Apakah engkau ingin agar aku membelamu di hadapan Rasulullah Saw.? Demi Allah! Seandainya tak ada apa-apa lagi selain debu yang sangat kecil, aku pasti akan memerangi kalian menggunakannya.' Lantas aku menemui 'Ali. Menurutku, dia orang yang paling lembut di antara mereka."[37]

Pada waktu yang bersamaan, dalam diri 'Ali terpancar ketangguhan yang menakutkan dari seorang prajurit yang berimbang dengan sifat lemah lembut dan kasih sayangnya terhadap sesama. Kedua sisi ini selalu ada dalam setiap tindakan 'Ali. Kesaksian dari siapa? Kesaksian dari musuhnya, Abu Sufyan. Dia salah seorang petinggi kaum kafir Quraisy sekaligus panglima perang dan pembawa panji-panji pasukan mereka.

Demikianlah kepahlawanan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada 'Ali ibn Abi Thalib. Jiwa kepahlawanannya diiringi

37 Kisah ini diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah* dari Marwan ibn Hakam dan Miswar ibn Makhramah (1757), *Sîrah Ibn Hisyam* (2/396).

dengan kecerdasan, bukan dengan perasaan. Kepahlawanan yang terkendali dengan keluhuran dan kemuliaan akhlaknya. Sehingga, dia tak pernah bersikap tinggi hati atas kasih sayang, tak pernah berpaling dari kebenaran, dan tak pernah jauh dari jalan kesabaran dan kebijaksanaan.

Kepahlawanannya cerdas dan adil. Dengan jiwa yang demikian, dia meladeni serangan-serangan dan peperangan yang dikobarkan kaum musyrikin. Tak satu pun peperangan yang dia lewatkan selain satu kali, yaitu saat Rasulullah Saw. melarangnya untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin dan memerintahkannya agar menjadi wakil beliau menjaga Kota Madinah.

Dorongan jiwa kepahlawanannya yang bergelora membuat dia kurang bisa menerima perintah Rasulullah Saw. tersebut. Dia sangat ingin bergabung dalam barisan pasukan kaum muslimin ketika itu. Kemudian, Rasulullah Saw. menenangkannya dengan berkata kepadanya di hadapan para sahabat, *"Apakah engkau tak puas mendapatkan posisi sebagaimana posisi Harun terhadap Musa? Hanya, tak ada nabi lagi setelahku."*[38]

Dengan jiwa kepahlawanan yang cerdas dan adil ini, dia kelak terjun dalam pertempuran menghadapi Muawiyah dan kaum Khawarij. Dia akan menghadapi fitnah luar biasa yang membuat kaum bijak sekalipun akan tercengang tak percaya. Dia menghadapi serangan fitnah itu dengan akhlaknya yang mulia, kemudian dia menghadapinya dengan kekerasan yang membuat gentar siapa pun.

Tak pernah terlontar sedikit pun keluh kesah dari dirinya manakala dia harus kehilangan ribuan pertempuran. Namun, dia tak akan pernah membiarkan keadaan sekritis apa pun mengambil satu saja keutamaan di dalam diri dan agamanya.

---

38 HR Ibn Hibban dari Sa'ad ibn Abi Waqqash (6927), Al-Arnauth berkata, "Isnadnya sahih sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim." Manaqib ini juga diriwayatkan Imam Muslim dari Sa'ad ibn Abi Waqqash (6370).

Sesungguhnya perang saudara, yang memaksa sang Imam untuk terlibat di dalamnya, adalah salah satu fragmen yang menghidangkan bukti-bukti keagungan, ketangguhan, dan kemuliaannya.

Ke sanalah kita akan mengarahkan pandangan dan melihat bagian lain jejak-jejak kepahlawanannya. Sesungguhnya pengajaran dari sang guru membuatnya melampaui segala kesulitan dan kesengsaraan. Dan sungguh, sang pahlawan sekaligus guru tersebut telah mengangkat sang Imam setinggi mungkin, sehingga dia bisa terlihat oleh umat manusia bagaimana kepahlawanannya yang tangguh terkemas di dalam kemuliaan, keistiqamahan, dan keagungan.[]

Bab Keempat

Seorang Khalifah dan Pemberi Keteladanan

“Sesungguhnya aku akan memberi kalian
apa yang akan menjadi beban bagi kalian,
bukan kalian yang menjadi beban baginya.”
—Rasulullah Saw.

Setiap kali bertambah beban tanggung jawabnya, semakin bersinar pula keutamaan dan keistimewaannya. Itulah bukti paling kuat dari sekian banyak bukti mengenai keagungan manusia. Inilah petunjuk yang tak terbantahkan. Ketika tanggung jawab yang dipikulnya semakin besar bagaikan gunung, dia mengerahkan segenap pelayanan dan pelaksanaan yang berat dengan memberdayakan kehendak dan pikirannya. Secara otomatis, keutamaan-keutamaan yang datang dari luar dirinya akan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan menunjukkan dirinya. Adapun keutamaan-keutamaan yang datang dari dalam dirinya sebagai pembawaan mulia, tak ada satu pun yang bisa menandingi keutamaan seperti itu.

‘Ali ibn Abi Thalib telah ditakdirkan menjadi pelanjut tongkat estafet sebagai pemikul tanggung jawab yang sangat besar. Akankah dia mampu menunaikannya dengan selamat sehingga hidupnya menjadi pemeran atas berbagai keutamaan dan

keagungannya yang luar biasa? Kesungguhan yang terdapat di dalam perasaan dan keimanannya saat menunaikan sebuah tanggung jawab merupakan hal yang sangat menakjubkan.

Namun, ketakjuban seperti itu akan segera menguap dari tempatnya, yaitu ketika dia ditakdirkan sebagai sepupu Rasulullah Saw. sekaligus menantu dan muridnya yang pertama. Siapa saja yang mempunyai hubungan sedemikian rupa dengan Rasulullah Saw., dia harus memberi, bukan mengambil. Dia harus berkorban, bukan mencari-cari keselamatan diri sendiri. Dia harus mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan onak duri. Sedangkan berbagai kenikmatan, kemewahan, bahkan sekadar berdiam diri dengan santai merupakan hal-hal yang tak patut bagi Muhammad dan keluarganya.

Inilah catatan-catatan yang benar-benar dipahami oleh 'Ali ibn Abi Thalib. Sebagai sepupu Rasulullah Saw. sekaligus murid beliau, 'Ali adalah orang yang paling baik dalam memberikan pengorbanan demi menjadi pelayan bagi kebenaran yang dia yakini.

Dia tak perlu melakukan semua hal secara berlebihan di luar batas kemampuannya. Dia bisa menemukan berbagai kekuatan tertinggi dan sempurna ketika menghadapi keadaan yang sangat kritis dan tantangan yang benar-benar berada pada titik kulminasi tertinggi. Dia juga tak perlu melakukan kerja keras yang melampaui kemampuannya untuk menemukan berbagai keutamaannya. Caranya menyikapi dan menghadapi setiap kesulitan dan bahaya telah memperlihatkan jiwa kepahlawanan dan kekuatannya.

Inilah yang dia pelajari dan teladani dari sosok Muhammad Saw., sepupu dan pembimbingnya. Sungguh, dia telah menyaksikan dan mengambil pelajaran dari cara Rasulullah Saw. menghadapi berbagai bahaya yang datang terhadap dirinya dan Abu Thalib, sehingga melahirkan berbagai keutamaan, ke-

muliaan, dan keagungan yang membuat gentar siapa pun yang memusuhinya. Sikap inilah yang kemudian membuat berbagai bahaya itu bisa dikendalikan. Salah satunya tecermin dalam ucapan Rasulullah Saw., *"Demi Allah! Andai pun kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, niscaya aku tak akan meninggalkan urusan dakwah ini, sehingga Allah memenangkannya atau menghancurkan musuhnya."*

Pada lain waktu, 'Ali menyaksikan keagungan sikap beliau ketika peristiwa Penaklukan Kota Makkah. Ketika itu, nasib penduduk Makkah benar-benar berada pada ucapan yang terlontar dari lisan Rasulullah Saw., meski itu satu kata saja. Namun, yang terjadi justru pemaafan, kehangatan, kelapangan, dan belas kasih yang beliau berikan kepada orang-orang yang pernah membuat keluarganya tersiksa dalam lapar, orang-orang yang telah menyakiti, membunuh sahabat-sahabatnya, bahkan mengoyak hati pamannya, Hamzah, dengan gigi mereka setelah terlebih dahulu mencincang tubuhnya secara sadis. Beliau berkata, *"Pergilah! Sesungguhnya kalian merdeka."*[39]

Tak ada bahaya sebesar apa pun yang bisa menekan keutamaannya yang luhur dan mendikte kemampuan dan kepahlawanannya. Tak satu pun godaan duniawi yang mampu menarik perhatian laki-laki bijaksana ini agar tidak menunaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya yang agung dan adil. Inilah pelajaran yang diterima oleh 'Ali ibn Abi Thalib dari Rasulullah Saw.

Selain itu, dia bagian keluarga Rasulullah Saw., sebagaimana telah kami bahas sebelumnya. Dengan begitu, dia harus menunaikan tanggung jawab dan menjalani kehidupannya di tengah lingkungan yang berat karena kezuhudan dan kesulitan

39 *Sîrah Ibn Hisyam* (2/411). Meskipun termasyhur, riwayat ini dinilai dhaif dalam *Al-Silsilah Al-Dha'îfah* (1163).

hidup. Dia tak memiliki bagian atas kenikmatan dunia yang diperbolehkan dan dihalalkan untuknya. Dia bisa mengetahui hal itu dari ucapan, perbuatan, dan perilaku Rasulullah Saw. Beliau tak memudahkannya untuk meminum susu, tetapi manusia yang digelari Al-Amin itu memberikan susu kepada fakir miskin.

'Ali mengetahui semua itu ketika dia menyuruh Fathimah agar mengunjungi Rasulullah Saw. dan meminta sedikit bagian atas hak kaum muslimin. Namun, beliau menjawab dengan kedua bola mata yang lembap karena air mata. Beliau berkata, *"Tidak, wahai Fathimah. Aku tak bisa memberimu dan meninggalkan kaum fakir muslimin."*[40]

'Ali bisa memahami beliau ketika 'Abbas, pamannya, meminta Rasulullah Saw. supaya memberinya suatu jabatan karena dia memang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Namun, Rasulullah Saw. menjawabnya dengan penuh penyesalan, *"Sesungguhnya kami, demi Allah, wahai Pamanku, tak akan memberikan kedudukan ini kepada orang yang memintanya atau berambisi untuk mendapatkannya."*[41]

Pemahaman 'Ali tentang dirinya semakin bertambah. Ketika Penaklukan Kota Makkah, 'Ali membawa kunci pintu Ka'bah. Kemudian dia menghadap Rasulullah Saw. yang ketika itu sedang duduk di tengah para sahabat di Masjid Al-Haram. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah kami sebagai pengurus

---

40 Fathimah meminta seorang pembantu, tetapi Nabi menolak dan bersabda, *"Tidak. Kami tidak akan memberikan kalian, sementara para ahli* shuffah *menderita kelaparan."* HR Ahmad dari 'Ali ibn Abi Thalib r.a. Riwayat ini dhaif karena seorang perawinya, 'Atha' ibn Saib. Lihat *Majma' Al-Zawâ'id* (13557).

41 Jawaban Nabi Saw. ini diberikan kepada dua orang sahabat Abu Musa yang meminta jabatan, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Musa (4821). Sementara jawaban terhadap 'Abbas tercantum dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dari Muhammad ibn Munkadir (33211) secara *mursal*, "Wahai Paman Nabi, menyelamatkan satu jiwa lebih baik daripada menghitung-hitung kekuasaan."

hijab Ka'bah dan tunjuklah kami sebagai pemberi minum para jamaah haji. Semoga Allah merahmati engkau."

Namun, Rasulullah Saw. mengulurkan tangan kanannya dan mengambil kunci yang sedang dipegangnya. Lalu, beliau bertanya, *"Di mana 'Utsman ibn Thalhah?"* Pemeliharaan tirai Ka'bah memang sudah menjadi tugas 'Utsman dan keluarganya sejak dahulu. 'Utsman ibn Thalhah pun bangkit. Rasulullah Saw. memanggilnya agar mendekat dan meletakkan kunci Ka'bah di tangannya seraya berkata, *"Inilah kuncimu, wahai 'Utsman. Hari ini adalah hari kebaikan dan pemenuhan janji."*

Kemudian, beliau mengalihkan perhatiannya kepada anak pamannya, 'Ali, dan berkata kepadanya, *"Sesungguhnya aku akan memberi kalian apa yang akan menjadi beban bagi kalian, bukan kalian yang menjadi beban baginya."*[42] Maksudnya, bahwa keberuntungan kalian dalam kehidupan di dunia adalah tanggung jawab kalian terhadap kehidupan yang dipenuhi kesulitan. Jika tanpa hal itu, belumlah apa-apa dan tak ada yang melampaui itu.

Adapun hal-hal lain tentang urusan duniawi, baik itu kedudukan, pangkat, atau harta kekayaan, tak patut menjadi alasan bagi kalian untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Sebab, semua itu tak akan mendatangkan kerugian bagi satu makhluk pun. Apakah 'Ali membutuhkan tambahan alasan atau penjelasan untuk bisa memahami tabiat dan hakikat keberadaannya di kehidupan dunia? Tidak! Sesungguhnya, bagi dirinya, semua sudah terang benderang sebagaimana terangnya siang.

Dia memahami betul kalimat, "Sesungguhnya aku akan memberi kalian apa yang akan menjadi beban bagi kalian, bukan kalian yang menjadi beban baginya." Maka, dia harus

42 HR Al-Thabarani dari Al-Zuhri secara *mursal*. Semua perawinya adalah perawi hadis sahih, sebagaimana disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Al-Zawâ'id* (10257), *Sîrah Ibn Hisyam* (2/412).

memikul tanggung jawab dengan bahunya yang kokoh dan menunaikannya. Baginya, tak patut menunggu balasan di dunia, tak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari makhluk, karena keluarga Muhammad Saw. hanya memberi dan tak mengambil.

Sesungguhnya Allah Swt. menyatakan, dunia tidak ada apa-apanya untuk bisa dijadikan balasan dan ganjaran. Di dalam lingkaran keluarga Nabi Saw. tak ada seorang pun yang paling memahami hakikat ini dan meyakininya sebagaimana Imam 'Ali. Bahkan dia juga mengerti betul bahwa kenikmatan dunia yang dijadikan tempat bergembira dan bersukacita oleh orang lain adalah tempat kesempitan dan kesulitan bagi keluarga Nabi Saw. Hal itu karena keluarga Nabi Saw. tidak mencari kesenangan atas kemewahan dan keindahan dunia. Melainkan mereka mencari kebahagiaan dengan cara menjalankan kewajiban dan tanggung jawab. Di dalam keluarga Rasul, tak ada seorang pun yang melampaui 'Ali r.a. dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan pemahaman ini.

Amanah sebagai khalifah datang kepadanya, kepemimpinan yang paling tinggi pada sebuah negara ketika itu. Posisi yang sangat diimpikan oleh para raja dari berbagai penjuru negeri, tetapi justru dipandang sebagai bencana oleh sang Iman. Padahal, jika mau, bisa saja posisi khalifah menjadi jalan baginya untuk mendapatkan berbagai kenikmatan dan kesenangan yang tiada akhir.

Namun, kesenangan itu berubah menjadi tanggung jawab di tangannya yang dilaksanakannya dengan hati yang telah mencapai puncak kesempurnaan dalam ke-*wara*'-an, keistiqamahan, ketakwaan, dan kesungguhan. Jabatan khalifah, baginya, tak lebih dari sekadar beban yang dipikul dengan kepedihan orang-orang sabar yang merindu, bukan kesenangan orang-orang yang bergembira.

Sesungguhnya tanggung jawab adalah satu-satunya hal yang dia perhatikan. Tanggung jawab dalam hal apa pun adalah sebuah kebenaran. Jika melihat sebuah kebenaran, dia akan memikul tanggung jawabnya. Dan jika telah memikul tanggung jawab, dia akan terus menyelesaikannya tanpa peduli seberat apa pun risiko yang dihadapinya.

Hal ini memberikan penjelasan kepada kita mengenai pendiriannya terhadap khilafah, sejak Rasulullah Saw. wafat hingga dia sendiri menyusul berpulang kepada-Nya. Ketika Abu Bakar dibaiat sebagai khalifah, tangan 'Ali ibn Abi Thalib yang terakhir memberikan baiat. Mengapa? Karena sesungguhnya dia telah memberikan alasannya dalam sebuah percakapan dengan para sahabat. Dalam kumpulan sahabat itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar. Pada kesempatan tersebut dia berkata, "Sesungguhnya kalian telah menggeser keluarga Muhammad Saw. dari tempat dan kedudukan mereka di antara manusia, serta mengingkari hak mereka. Demi Allah, sesungguhnya kami lebih berhak daripada kalian akan urusan khilafah selama dalam golongan kami ada orang yang membaca Kitabullah, mengerti agama Allah, memahami Sunnah Rasulullah Saw., peduli terhadap urusan rakyat, dan mampu membagi kesejahteraan di antara mereka secara adil."

Ucapan itu menunjukkan keyakinan 'Ali bahwa selama Rasulullah Saw. tak menunjuk seseorang untuk menjadi khalifah sebagai penerusnya, sesungguhnya rumah yang telah dipilih langit menjadi tempat bernaungnya Rasulullah Saw. merupakan rumah yang dipilih kaum muslimin sebagai khalifah mereka. Dengan catatan, selama di rumah itu ada laki-laki yang diberikan kemampuan sempurna untuk mengemban posisi sebagai khalifah.

Ya, kaitan dengan rumah kenabian tentu bukanlah satu-satunya faktor yang bisa mendorong seseorang untuk dicalonkan sebagai khalifah. Namun, ada hal yang jauh lebih penting daripada itu, yaitu memiliki kemampuan sempurna berupa ketaatan penuh kepada Allah Swt., kitab-Nya, Rasul-Nya, dan memahami urusan kaum muslimin. Seperti ucapan ‘Ali ibn Abi Thalib berikut ini, “Selama dalam golongan kami ada orang yang membaca Kitabullah, mengerti agama Allah, memahami Sunnah Rasulullah Saw., peduli terhadap urusan rakyat, dan mampu membagi kesejahteraan di antara mereka secara adil.”

Pada kesempatan ini, kita tak bermaksud mendiskusikan pandangan Imam ‘Ali terhadap khilafah yang diamanahkan kepada Abu Bakar r.a. Namun, kita meyakini bahwasanya Imam ‘Ali memiliki pendirian yang tak didorong oleh ambisi pribadi untuk mendapatkan posisi khalifah. Dia juga tak berniat menjadi saingan Abu Bakar untuk mendapatkan kedudukan tersebut.

‘Ali hanya berusaha mempertahankan dan konsisten dengan kebenaran dan pendapat yang dia yakini, tanpa ada keraguan sedikit pun. Ketika kaum muslimin berkumpul di Tsaqifah Bani Sâ‘idah, kaum Anshar berpandangan bahwa golongan mereka lebih berhak atas kursi kekhalifahan. Namun, di lain pihak, kaum Muhajirin berpendapat bahwa kekhalifahan harus jatuh kepada golongan mereka. Salah satu argumentasi kaum Muhajirin yang menguatkan pandangan mereka atas kaum Anshar adalah bahwa Rasulullah Saw. bagian dari golongan mereka. Oleh karena itu, kekhalifahan sudah sepatutnya berada di pihak para ahli hijrah.

Argumentasi ini menjadi pertimbangan sang Imam. Menurutnya, jika kaum Muhajirin merasa lebih berhak atas kursi kekhalifahan karena alasan Rasulullah Saw. bagian dari golongan

mereka, keluarga Nabi tentu lebih berhak lagi. Demikianlah pertimbangan sang Imam. Namun, perbedaan yang hanya masalah permukaan ini jangan sampai membuat kita buta akan hakikat sebenarnya.

Para sahabat Nabi Saw. yang terkemuka, seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, dan 'Utsman, tak pernah sekalipun terlibat dalam perebutan *ghanîmah*. Apalagi saat itu Rasulullah Saw. baru wafat dan suasana duka masih menyelimuti hati mereka sehingga tak memberikan kesempatan sedikit pun untuk memperebutkan urusan duniawi. Hal yang menjadi latar belakang diskusi di antara mereka adalah karena sikap konsisten dengan pendapat masing-masing yang mereka yakini kebenarannya.

Selain itu, meski khilafah secara kasatmata berwujud kekuasaan politik dan kedudukan duniawi, di hati dan pemahaman mereka yang hakiki, khilafah adalah tugas paling tinggi. Ia tugas hidayah dan keteladanan. Dalam kebaikan-kebaikan seperti ini, setiap orang harus berlomba-lomba untuk mampu menunaikannya.

Sesungguhnya pada setiap peristiwa sejarah telah meyakinkan kita bahwasanya Abu Bakar, 'Umar, dan 'Ali adalah tiga sahabat yang tak memiliki pandangan terhadap khilafah, kecuali memandangnya sebagai sebuah beban berat dan di luar batas. Seandainya melarikan diri dari tugas kekhalifahan bukan termasuk pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, tentulah mereka sudah mengambil jarak sejauh mungkin dengannya, sejauh jarak antara timur dan barat.

Tak pernah ada ambisi pribadi atau hasrat kekuasaan yang menjadi pendorong mereka untuk menduduki kursi kekhalifahan. Orang-orang lebih mendukung Abu Bakar menjadi khalifah karena dia orang yang pertama kali memeluk Islam, selain juga karena usia, kedewasaan, kebijaksanaan, dan pengalamannya. Selain itu, kekuatan iman luar biasa yang ada di dalam hati laki-laki tersebut menjadikan semua syiar hidupnya

bersama Rasulullah Saw., "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"

Keutamaan yang menjadi latar belakang terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah sangatlah terang benderang memenuhi ufuk, agung, dan mulia. Keutamaan-keutamaan ini tak pernah dimungkiri oleh 'Ali sedikit pun. Imam 'Ali telah mengakui semua itu ketika dia membaiat Abu Bakar. Dia berkata, "Wahai Abu Bakar, tak pernah kami terhalang untuk berbaiat kepadamu disebabkan kami mengingkari keutamaanmu. Tak pula disebabkan kami ingin bersaing denganmu atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu. Namun, kami pernah berpendapat bahwa dalam hal ini ada hak kami yang kalian ambil."[43]

Keutamaan Abu Bakar pernah diungkapkan oleh 'Ali secara indah, yaitu ketika dia berdiri mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Abu Bakar. Dia berkata, "Semoga Allah merahmati engkau, wahai Aba Bakar. Sesungguhnya engkau, demi Allah, adalah orang yang pertama kali memeluk Islam. Engkau yang paling murni keimanannya di antara mereka. Engkau yang paling kukuh keyakinannya di antara mereka.

Engkau membenarkan Rasulullah Saw. saat orang-orang mendustakannya. Engkau memberinya ketika orang-orang kikir kepadanya. Engkau berdiri di sampingnya ketika orang-orang duduk. Demi Allah, bagi Islam, engkau adalah benteng, sedang bagi kaum kafir adalah bencana. *Hujjah*-mu tak penah padam. Pandanganmu tak pernah lemah. Jiwamu tak pernah takut. Engkau, demi Allah, seperti yang diucapkan Rasulullah Saw. kepadamu, *'Lemah badanmu, kuat agamamu, dan rendah hati*

43 HR 'Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* dari 'A'isyah r.a. (9774). Riwayat serupa juga disebutkan Imam Al-Bukhari (3998) dan Muslim (4679) dari 'A'isyah r.a.

jiwamu.' Semoga Allah tak mengharamkan pahalamu untuk kami. Dan tak menyesatkan kami setelah kepergianmu."[44]

Ya, dua laki-laki ketika bandul pilihan bergerak di antara keduanya setelah wafatnya Rasulullah Saw. adalah manusia luhur. Sedangkan orang ketiga yang memainkan peran pertama dalam pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah adalah manusia yang sama agung dan luhur. Cukuplah disebut nama Abu Bakar atau 'Umar atau 'Ali, maka terbuka semua pintu keutamaan, keluhuran, dan ketakwaan yang tak ada tandingannya.

Abu Sufyan pernah beberapa kali menemui 'Ali dan berupaya membujuknya agar dia tetap pada pendiriannya untuk berpegang pada haknya dalam hal khilafah. Abu Sufyan berkata, "Jika engkau mau, aku bisa penuhi mereka dengan kuda dan tentara, akan kukepung mereka dari setiap penjuru." Namun, sang Imam yang zuhud dan *wara'* selalu menolaknya. Sang Imam berkata, "Wahai Abu Handzalah, engkau mengajak kami kepada suatu hal yang bukan akhlak dan karakter kami. Aku telah menutup pintu dan menguburnya dalam-dalam."

Ya, perbedaan pandangan seputar kebenaran yang terjadi di antara orang saleh tak akan membuat mereka keluar dari lingkaran kebenaran, keutamaan, dan keamanahan. Sesungguhnya perselisihan yang terjadi di antara mereka bukan karena urusan duniawi yang mereka perebutkan. Sebab, jika itu yang terjadi, tentu berakibat buruk bagi keimanan dan akhlak mereka. Duniawi sungguh sangat jauh dari apa yang mereka perselisihkan, sejauh dari apa yang mereka sepakati.

44 Pujian 'Ali terhadap Abu Bakar secara lengkap tercantum dalam riwayat Al-Bazzar dari Usair ibn Shafwan r.a. (928), di dalamnya terdapat 'Umar ibn Ibrahim Al-Hasyimi yang dinilai pendusta. *Majma' Al-Zawâ'id* (9/30).

Demikianlah, sesungguhnya Imam 'Ali telah mengubur dan menutup pintu bagi kekhalifahan. Dia memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah Swt. dan mengajarkan agama kepada kaum muslimin serta memberikan saran dan masukan kepada mereka yang sedang menjalankan amanah pemerintahan. Setiap permasalahan dan kesulitan pemerintahan tak menemukan jalan keluarnya, kecuali setelah mereka meminta masukan kepada 'Ali.

Abu Bakar sering datang menemui 'Ali dan berkata, "Berikanlah kami fatwa, wahai Abu Hasan!" Pun Khalifah 'Umar kerap datang meminta pertolongan atas pemahaman dan kecerdasan 'Ali. 'Umar berkata, "Jika tak dibantu 'Ali, niscaya aku akan celaka." Begitu pula Khalifah 'Utsman yang datang menemui 'Ali guna meminta pertolongan dan nasihatnya. Namun, ketika situasi mencapai titik paling kritis mengepung keduanya, bahkan hingga menimbulkan keretakan di antara mereka berdua, 'Utsman tak lagi mampu menerima dengan jernih setiap nasihat dan saran yang tulus dari Imam 'Ali.

Kemudian, kesyahidan Khalifah 'Utsman membuat 'Ali dipanggil untuk melanjutkan beban yang sangat berat, yaitu kekhalifahan. Pada akhirnya, datang juga beban itu dilumuri dengan luka-luka, diperberat dengan kelelahan dan badai topan. Benar, sesungguhnya keluarga Muhammad Saw. tak akan mendapatkan bagian dunia, selain bagian yang sangat berat bagi mereka.

Di penghujung masa kepemimpinan 'Utsman r.a., beberapa orang dari keluarga Bani Umayyah memiliki hawa nafsu kekuasaan yang telah memengaruhi situasi di negara Islam. Dampak keadaan itu bermuara pada pemberontakan bersenjata yang dilancarkan oleh orang-orang dari berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Situasi yang semakin panas tersebut dimanfaatkan betul oleh mereka yang memusuhi Islam, agama yang telah meruntuhkan dunia lama mereka dan mengatur perikehidupan mereka. Agama yang sebenarnya memberi mereka kebaikan dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Gelombang fitnah pertama ini mencapai puncaknya pada saat peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsman. Kita tak akan membahas kembali rangkaian peristiwa mengenaskan tersebut, karena hal itu telah disampaikan dalam Biografi 'Utsman—semoga Allah meridhainya dan para sahabat. Ketika situasi yang gelap itulah, Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib menerima beban pemerintahan dan tanggung jawab sebagai pelanjut kekhalifahan.

Para pemberontak menemui 'Ali dan menawarkan kedudukan khalifah. Mereka datang menemuinya dengan tangan yang belum kering dari darah Khalifah 'Utsman yang mereka bunuh secara kejam. Imam 'Ali menolak tawaran itu setelah dia terlebih dahulu melancarkan kecaman dan ancaman yang membuat mereka tertunduk dan merasa hina, padahal sebelumnya mereka sangat bersemangat. Akhirnya, mereka pergi meninggalkan Imam 'Ali tanpa membawa hasil apa pun.

Kemudian, mereka menemui Thalhah dengan membawa penawaran yang sama, tetapi dia juga menolaknya. Lalu, mereka datang kepada Zubair, Ibn 'Umar, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash, tetapi mereka semua menolaknya. Lantas, siapakah yang akan menerimanya, sedangkan Imam 'Ali pun telah menolaknya? Sebenarnya, penolakan Imam 'Ali atas tawaran posisi khalifah tersebut adalah hal yang membuat dia terpaksa menerimanya. Karena penolakan yang dia lakukan, semua orang menolaknya juga. Mereka enggan menduduki jabatan itu, termasuk orang-orang yang sempat berambisi mendapatkannya. Tak seorang pun yang berani. Mereka tahu alasan penolakan Imam 'Ali adalah karena pembunuhan yang menimpa 'Utsman sebagai khalifah

yang sah. Sehingga, bisa dikatakan, "Tak seorang pun yang berani menerima tanggung jawab khilafah."

Akan tetapi, sebuah negara memerlukan pemimpin atau khalifah. Jika terjadi kekosongan kekuasaan, akan sangat rentan memicu bencana yang dapat menghancurkan negara dan warganya. Risiko ini segera dimengerti oleh setiap orang di Madinah, baik penduduk maupun kaum pemberontak, yang tak setuju atas pembunuhan 'Utsman ataupun yang terlibat dalam kejahatan tersebut.

Orang-orang memahami bahaya besar yang sedang mengancam seluruh wilayah, baik yang jauh maupun yang dekat. Keadaan ini harus segera disikapi dan posisi khalifah harus segera dikendalikan oleh seorang laki-laki yang cekatan, memiliki kemampuan untuk menekan fitnah, dan merekatkan kembali keretakan yang telah terjadi. Para pemberontak tadi kemudian datang kembali kepada 'Ali dan meminta lagi kepada sang Imam. Namun, sebelum para pemberontak datang, kaum terpelajar di Kota Madinah telah terlebih dahulu menemui 'Ali dan membaiatnya sebagai khalifah. Dengan baiat ini, demikianlah cara memilih pemimpin saat itu. Imam 'Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah berikutnya bagi kaum muslimin.

Para sahabat Rasulullah Saw. yang ketika itu masih hidup, tak ada yang lebih unggul daripada 'Ali dalam hal kemampuan dan kapabilitas untuk menduduki posisi sebagai khalifah. Sedangkan posisi kekhalifahan, ketika ditawarkan kepada 'Ali dan diterimanya, bukan posisi yang bisa dijadikan sumber kekayaan dunia. Ini menjadi beban yang sangat berat yang tak kuasa dipikul 'Ali seandainya tak ada pertolongan Allah Swt.

Kewajiban besar yang menanti kaum muslimin adalah mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan untuk menahan

serangan fitnah. Hal itu bisa ditempuh dengan cara memberikan loyalitas sebesar mungkin kepada sosok yang sudi berkorban dan menerima beratnya tanggung jawab untuk memikul tugas menjauhkan umat dan negara dari berbagai bahaya. Bahaya yang jika digambarkan ukurannya bisa jauh lebih besar daripada sebuah bangunan raksasa yang diukur dari fondasi hingga puncak tertingginya. Namun, semua itu belumlah cukup, bahkan masih sangat jauh dari cukup.

Sesungguhnya sang Imam, dengan jiwa kesatria dan kepahlawanannya serta keagungan prinsip dan akhlaknya, telah menyeruakkan sinarnya yang sangat terang. Dia mengambil risiko besar dengan menjadi khalifah di tengah kecamuk badai. Hal ini tampak dari pelajaran yang dia tinggalkan bagi penghuni dunia bahwa kesetiaan yang penuh terhadap kebenaran dibuktikannya melalui sikap nyata untuk konsisten berdiri di samping kebenaran itu. Bukan sikap yang berubah-ubah mengikuti apa yang sedang terjadi. Berdiri di samping kebenaran dengan segala kelelahan dan kekalahan adalah satu-satunya jalan yang membuat kebenaran semakin kuat dan kemenangan sebagai hal yang akan tercapai.

Dengan ruh pemahaman serta keyakinan dan kesetiaan terhadap kebenaran, 'Ali ibn Abi Thalib memulai langkahnya dalam menunaikan tugas sebagai khalifah. 'Ali memulainya dengan mengembalikan kebijakan mengenai santunan yang dikeluarkan Baitul Mal pada sistem yang dahulu pernah diberlakukan Abu Bakar. Ketika itu, Abu Bakar r.a. memberikan santunan kepada para sahabat secara adil dan merata tanpa ada perbedaan siapa yang lebih dahulu masuk Islam.

Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh 'Umar. Dia mengubah kebijakan tersebut dengan mempertimbangkan agar

para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam mendapatkan santunan lebih banyak ketimbang sahabat yang baru memeluk Islam. Argumentasi yang dipegang adalah ucapan 'Umar yang terkenal, "Aku tak akan menjadikan orang yang pernah memerangi Rasulullah Saw. memiliki kesamaan dengan orang-orang yang berperang bersama beliau."

Dalam ucapan itu, 'Umar memberikan isyarat bahwa dia tak akan menyamakan mereka dalam hal besaran santunan. Yaitu, antara orang-orang yang membela Rasulullah Saw. sejak awal berperang bersama beliau dengan orang-orang yang memerangi Rasulullah Saw. ketika masih kafir sebelum akhirnya mereka memeluk Islam.

Sedangkan Imam 'Ali lebih sepakat pada pendapat Abu Bakar. Dia menjelaskan, negara memberikan santunan bukan karena pahala atas perilaku keagamaan dan keimanan mereka. Sesungguhnya imbalan atas agama dan keimanan itu hanya datang dari Allah Swt. Adapun negara hanya memberikan santunan sebagai kewajiban dalam menjamin warganya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, negara tak memiliki alasan untuk membedakan atau mengistimewakan kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Selain itu, dia pun berpandangan bahwa jika ada perbedaan dalam hal besaran santunan, akan memicu penumpukan kekayaan pada sebagian orang sehingga bisa menjadi bibit-bibit fitnah dalam agama dan kerusakan di dunia.

Pada masa kekhalifahannya, Amirul Mukminin 'Umar memiliki ketegasan dan pengawasan yang tak memberi sedikit pun celah kesempatan bagi siapa saja untuk menimbun kekayaan. Jika mengetahui ada salah satu pejabatnya memiliki kenikmatan dan kekayaan yang berlimpah dari santunan itu hingga melampaui

keperluan, 'Umar akan mengirim utusan untuk memanggil pejabat tersebut. Kemudian, dia akan memeriksa harta milik pejabat tersebut dan mengembalikannya ke Baitul Mal kaum muslimin.

Namun, kaum muslimin merasa lelah karena kebijakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. membuat mereka menjalani kehidupan berat dengan kezuhudan yang ditekankan dalam keagungan yang luar biasa. Maka, pada masa pemerintahan 'Utsman, mereka mendapat celah kesempatan karena Khalifah 'Utsman memiliki kelembutan karakter sehingga memungkinkannya bersikap lebih toleran atas keinginan mereka untuk mendapatkan kenikmatan dunia.

Inilah yang kemudian membuat celah duniawi menjadi semakin terbuka lebar hingga tak terkendali. Memang benar bahwa masih ada sahabat Rasulullah Saw. yang mampu membentengi dirinya dengan sifat *wara'*, zuhud, dan ketakwaan. Namun, sayangnya, ada pula sebagian sahabat, khususnya mereka yang memeluk Islam setelah Penaklukan Kota Makkah dan wafatnya Rasulullah Saw., takluk oleh bujuk rayu dunia. Mereka menjadi lemah dan tak mampu menjalani kehidupan yang digariskan Islam bagi seorang Muslim, terutama pada masa awal tumbuhnya Islam.

Sebagian besar dari mereka memiliki tanah yang luas, perdagangan yang besar, rumah-rumah megah, dan tempat-tempat peristirahatan. Hal ini terjadi terutama di kalangan Bani Umayyah sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi, seolah mereka menjadi kasta paling istimewa karena kekayaan dan kekuasaan yang mereka miliki.

Kemudian, datanglah Imam 'Ali yang mengembalikan kebijakan sistem santunan seperti yang pernah diberlakukan Abu Bakar. Dia sadar, keputusan ini akan menimbulkan gejolak pada sebagian sahabat senior yang dulu mendukung kebijakan 'Umar dan masih memiliki kepentingan untuk tetap mendukungnya. Namun, sepupu Rasulullah Saw. ini tak mengenal basa-basi dalam urusan kebenaran. Dia berdiri tegak di pihak kebenaran seberat apa pun risiko yang akan dihadapinya. Ini menjadi urusan *pertama*-nya.

Urusan *kedua* yang sangat menguras energi, tapi tetap harus dia tempuh sebagai komitmennya pada kebenaran adalah urusan dengan beberapa pejabat gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah 'Utsman r.a. Dalam pandangan Imam 'Ali, beberapa pejabat tersebut bukanlah orang-orang yang patut menduduki jabatan itu karena merekalah pemicu yang secara langsung menimbulkan fitnah keji sehingga merenggut nyawa 'Utsman. Oleh karena itu, Imam 'Ali memulai hari-hari pertama kepemimpinannya dengan membuat salah satu kebijakan, yaitu memecat mereka. Posisi mereka kemudian diganti oleh beberapa sahabat yang memiliki kredibilitas dalam hal kehidupan agama, keistiqamahan, serta kemampuan sehingga layak mendapatkan mandat dari sang Khalifah dan menjadi tempat berlindung bagi kaum muslimin yang mereka pimpin.

Salah satu gubernur yang dia pecat adalah Muawiyah, Gubernur Syam. Selain itu, Muawiyah sudah tinggal di Syam dalam waktu yang sangat lama dan memiliki cita-cita yang tinggi untuk negeri ini. Bahkan, dia telah mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Tak heran, ternyata dia sudah membangun barisan pasukan yang sangat kuat di Syam.

Dia berhasil "membeli" manusia dengan harta dan kedudukan sehingga Syam berubah bagaikan benteng yang sulit ditembus. Namun, Amirul Mukminin 'Ali mengerti situasi ini

dengan baik, sebagaimana para sahabat lain pun memahaminya. Oleh sebab itulah, para sahabat menemui 'Ali dan memintanya agar menunda pemecatan para gubernur yang diangkat 'Utsman, khususnya Muawiyah, hingga mereka menyatakan baiatnya, keadaan menjadi stabil, dan sang Khalifah sudah menguasai pemerintahannya. Jika semua itu telah tercapai, barulah Amirul Mukminin memecat mereka. Demikian saran para sahabat kepada sang Khalifah 'Ali. Namun, sepupu sekaligus murid Rasulullah Saw. ini benar-benar tak mengenal basa-basi dalam hal kebenaran. Dia menolak keberadaan para gubernur itu dan tak memberikan kesempatan lebih lama untuk tetap memegang jabatannya, meski satu hari.

Saudaranya, 'Abdullah ibn 'Abbas r.a., juga pernah datang menemuinya dan memintanya untuk menunda pemecatan terhadap Muawiyah hingga waktu yang tepat. Namun, sang Imam yang cerdas ini menolak saran tersebut. Dia memilih untuk menunaikan tanggung jawab di hadapan Allah dan tak mengizinkan Muawiyah menjabat sebagai gubernur kaum muslimin, meski satu detik saja. Dia berkata, "Tidak! Demi Allah, Allah tak akan pernah melihatku mengambil seorang yang sesat sebagai pembantu."

Dengan loyalitas dan tanggung jawabnya, dia tak membiarkan waktu berlalu tanpa makna. Sang Khalifah segera mengirim para pejabatnya yang baru ke kota-kota yang dituju: 'Utsman ibn Hanif ke Bashrah, 'Ammarah ibn Hasan ke Kufah, 'Abdullah ibn 'Abbas ke Yaman, Qais ibn Sa'ad ibn 'Ubadah ke Mesir, dan Suhail ibn Hunaif ke Syam.

Para gubernur baru ini menduduki posisi kegubernuran dengan damai, kecuali Suhail ibn Hunaif, sahabat yang dipercaya menggantikan Muawiyah sebagai Gubernur Syam. Baru saja rombongannya tiba di Tabuk, belum sampai Syam, mereka sudah diadang dan diserang pasukan Muawiyah sehingga tak

bisa memasuki Syam.[45] Suhail pun kembali ke Madinah. Imam 'Ali tak heran atau terkejut. Dia telah menduga akan ada perlawanan dari Muawiyah.

Di sepanjang usianya yang agung, Imam 'Ali tak terbiasa menghadapi pilihan antara yang prinsip dengan yang maslahat. Hal itu karena dia tak mempunyai kepentingan apa pun. Hidupnya adalah risalah. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya adalah gambaran risalah itu. Sebenarnya, dia masih bisa bernegosiasi sehingga Muawiyah mau turun dari jabatannya secara damai.

Namun, dia sering bertanya-tanya di dalam hati, apakah kebenaran memerlukan basa-basi? Jika kebenaran bisa ditawar, lantas apa bedanya dengan kebatilan? Inilah yang membuatnya bersikap sesuai pemahamannya terhadap kebenaran dan kesucian. Dia menurunkan para gubernur yang dalam penilaiannya tak patut menduduki jabatan tersebut. Dan, salah satu gubernur itu telah menunjukkan penolakannya terhadap keputusan sang Khalifah, kepala negaranya.

Karena itu, sudah sepantasnya jika dia harus menanggung akibat atas sikap pembangkangannya. Imam 'Ali menulis surat kepada Muawiyah: *"Amma ba'du, telah sampai kepadamu apa yang terjadi pada 'Utsman. Dan seluruh kaum muslimin telah bersepakat terhadapku dan berbaiat kepadaku. Ikutlah engkau secara damai atau minta izinlah dengan perang!"*

'Ali sebenarnya berharap suratnya segera dijawab Muawiyah. Namun, cara Muawiyah menjawab surat itu sungguh mengherankan. Dia berkata kepada utusan sang Khalifah, "Kem-

45 *Târîkh Al-Thabari* dari jalur Syuaib dari Saif (3/3). Isnadnya lemah. Lihat *Shahîh wa Dha'îf Târîkh Al-Thabari, tahqiq* dan *ta'liq* Muhammad ibn Thahir Al-Barzanji (8/631).

balilah engkau ke arah dari mana engkau datang, dan aku akan mengirimkan jawabanku melalui utusanku."[46]

Benar saja. Muawiyah memberi jawabannya melalui seorang utusan dari Bani 'Abbas. Sang utusan melakukan perjalanan ke Madinah membawa surat dari Pemimpin Syam tersebut. Ketika Imam 'Ali membuka surat dan membaca isinya, dia terkejut. Kertas surat itu memang panjang dan lebar, tetapi di dalamnya tak ada kata-kata, selain satu kalimat, *"Dari Muawiyah ibn Abu Sufyan kepada 'Ali ibn Abi Thalib."*

Lalu, tergoreslah seulas senyum pahit di bibir sang Khalifah. Dia mengarahkan pandangannya kepada si pembawa surat yang saat itu telah bangkit untuk kembali. Si pembawa surat berkata kepadanya, *"Wahai sekalian manusia, dengarkan dan pahamilah aku! Sesungguhnya aku telah meninggalkan 50.000 pasukan di Syam. Mereka mewarnai kulit mereka dengan air mata di bawah pakaian 'Utsman. Mereka mengangkatnya di atas tombak-tombak mereka. Mereka telah berjanji kepada Allah tak akan menyarungkan pedang-pedang mereka hingga mereka membunuh pembunuh 'Utsman atau ruh mereka yang kembali kepada Allah!"*[47] Begitulah isi surat Muawiyah.

Dan, itulah sikap yang diambil Muawiyah untuk menentang Khalifah 'Ali. Pakaian 'Utsman! Saya, sebagaimana telah disampaikan dalam buku-buku sebelumnya[48], tak akan menceritakan detail peristiwanya, melainkan menyampaikan keagungannya. Ya, keagungan orang-orang yang telah mencapai puncak kemuliaan dan tujuannya yang terjauh.

Oleh karena itu, kita tak boleh terlena dengan peristiwa yang terjadi dan lupa pada keagungan sikap dan pendirian yang diteladani sang Imam. Berbagai peristiwa terjadi seolah

---

46 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/141).
47 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/142).
48 Yaitu buku *"Muhammad wa Al-Masîh"*, *"Wa Ja'u Abu Bakr"*, *"Baina Yaday 'Umar"*, dan *"Rijâl Haula Al-Rasûl"*.

memudahkan Muawiyah untuk meraih keinginannya, tetapi mempersulit sang Khalifah dalam menjalankan tugasnya.

Adalah Sayyidah 'A'isyah r.a. yang, ketika terjadinya pembunuhan 'Utsman, sedang dalam perjalanan menuju Makkah untuk berumrah. Kabar pembunuhan terhadap 'Utsman membuatnya sangat terpukul. Demikian juga yang dirasakan oleh Zubair dan Thalhah. Dua sahabat ini diizinkan 'Utsman untuk pergi ke Makkah, meski sahabat yang lain memberikan saran kepada 'Utsman agar menahan keduanya supaya tetap mendampingi 'Utsman hingga keadaan berangsur pulih kembali.

Singkat cerita, 'A'isyah, Zubair, dan Thalhah melakukan perjalanan memimpin serombongan kaum muslimin menuju Bashrah dengan tujuan mengajak kaum muslimin di Irak membalas dendam atas kematian 'Utsman. Adapun Imam 'Ali meninggalkan Madinah menuju Irak setelah datang surat dari Muawiyah tadi. Imam 'Ali berkata, "Sesungguhnya penduduk Syam memiliki pijakan dan aku ingin berada di dekatnya."

Namun, ketika menempuh perjalanan menuju Irak, ada kabar yang sampai ke telinganya tentang perjalanan 'A'isyah, Thalhah, dan Zubair ke Bashrah. Masalah apa dan ujian apa lagi ini? Mengapa mereka tak menyerahkan urusan pembunuhan terhadap 'Utsman ditangani oleh negara sehingga negara bisa memberlakukan *qishash* pada waktu dan kesempatan yang tepat?

Imam 'Ali sama sekali tak ragu pada keyakinannya bahwa 'A'isyah, Thalhah, dan Zubair percaya 'Ali tak ada kaitan dengan pembunuhan 'Utsman. Lantas, untuk apa mereka melakukan perjalanan ke Bashrah? Seorang utusan memberitakan bahwa mereka menghukum para pelaku pembunuhan 'Utsman yang berada di Bashrah. Mereka menghimpun pertolongan dari orang-

orang saleh di Bashrah dan Irak yang berduka atas kematian 'Utsman, agar mau bekerja sama menuntut balas terhadap orang-orang yang telah bersekongkol menumpahkan darah dan melepaskan nyawa 'Utsman.

Namun, bukankah ada lembaga negara yang dipimpin oleh seseorang yang memiliki amanah, sifat *wara*', dan ketegasan dalam kebenaran, bahkan kepada dirinya sendiri? Semua sifat itu tak pernah menjadi bahan tuduhan atau sekadar dipertanyakan, sejak dia lahir dan melihat cahaya kehidupan sampai hari ini. Mengapa negara dan pemimpinnya yang memiliki sifat-sifat demikian tak diberi kepercayaan untuk menuntaskan kasus pembunuhan 'Utsman? Jika satu kelompok bergerak sendiri untuk melakukan pembalasan atas pembunuhan 'Utsman, sementara ada pihak lain yang menolak bahkan melawan keinginan para penuntut balas itu, kemudian kedua kelompok ini terlibat dalam suatu pertempuran, di manakah wibawa negara? Apakah negara hanya menjadi penonton sambil duduk di tepi arena dan memberikan keleluasaan untuk aksi pembantaian? Di mana pula Islam sebagai agama? Dan, bagaimana nasib kaum muslimin sebagai umat?

Semua pertanyaan itu berputar-putar dalam benak sang Khalifah. Kemudian, dia mengambil keputusan dengan cepat. Dia perintahkan pasukannya dari Madinah untuk segera mengubah rute ke arah Bashrah. Begitu tiba di perbatasan, mereka membuat perkemahan di sana, di sebuah tempat bernama Dzu Qar.

Ketajaman dan keakuratan analisisnya benar-benar teruji. Ternyata, saat pasukan yang dipimpin Sayyidah 'A'isyah tiba di Bashrah, mereka terjebak dalam pertempuran antara pasukannya dengan sekelompok besar penduduk Bashrah yang enggan

menyerahkan anggota keluarganya yang terlibat pada pembunuhan Khalifah 'Utsman.

Inilah perang saudara yang sangat dikhawatirkan sang Imam. Sang Imam adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kejadian itu, dari awal sampai akhir. Bukankah dia kepala negara? Apakah dia bisa menjadi sosok yang mampu memaksa mereka agar menghormati hukum dan pemerintahan? Atau, apakah dia harus meninggalkan tempatnya agar diisi orang lain yang lebih mampu? Sedangkan di sana, pada hari itu, tak ada yang memiliki kemampuan melebihi Abu Hasan, 'Ali ibn Abi Thalib. Sesungguhnya masalah besar hanya bisa diselesaikan oleh orang besar.

Imam 'Ali sudah terbiasa bertindak sesuai dengan prinsip keteladanan. Dalam setiap gerakan, keputusan, dan perbuatannya selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip keteladanan. Sesungguhnya setiap ucapan dan langkahnya meninggalkan jejak yang akan ditelusuri generasi-generasi berikutnya sepanjang zaman. Oleh karena itulah, ada rasa tanggung jawab di dalam hatinya untuk meninggalkan jejak keteladanan. Inilah yang memenuhi pikirannya dan menjadi inspirasi dalam setiap tindakannya.

Sejak kecil, dia sudah menjalani kehidupan berdasarkan prinsip keteladanan. Dia tak melalui waktu-waktunya untuk bermain, tak pula untuk bersenda gurau sebagaimana lumrahnya anak-anak seusianya. Kemudian, masa mudanya pun dia lalui dengan prinsip keteladanan. Dia menjalani kehidupannya sebagai pemuda yang lurus dan sudah menunaikan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh laki-laki dewasa.

Sedangkan pada masa dewasa, dia menjadi khalifah. Dia mempersembahkan segenap tekad dan jiwanya untuk setiap hal yang dituntut dari keteladanan, seperti kekhusyukan beribadah

dan ketegasan. Dan sekarang, dia dihadapkan pada sebuah fitnah yang memuncak bagaikan gunung. Oleh karena itu, dia tak memikul tanggung jawab tersebut dengan jubah kekhalifahan saja, melainkan dengan baju keteladanan.

Ya, dengan tanggung jawab keteladanan, dia mengukuhkan setiap keputusan dan arah kebijakannya menjadi sebuah jalan umum dan hukum universal demi masa depan dan generasi yang akan lahir kelak. Kita akan mendapati semua keagungan dan kemuliaan 'Ali, yang keindahan dan kekuatannya melebihi segala yang dia perlihatkan dalam menghadapi kesulitan besar yang terus datang, sejak masa-masa awal dia menjadi khalifah hingga kembali kepada Tuhannya.

Pada titik inilah, kita berjumpa dengan seorang guru besar yang tak ada bandingannya. Guru yang tak mementingkan kemenangan atas musuh-musuhnya, tak pula mementingkan posisinya sebagai khalifah dan penguasa. Hal yang dia dambakan hanya memberi gambaran keteladanan hidup sebagai bagian dari generasi pertama yang mendengar pembacaan wahyu dan menunaikan shalat di belakang Muhammad Saw.

Ya, gambaran kemuliaan seorang Muslim yang dididik dengan Al-Quran dan keteladanan bagi generasi kaum muslimin yang akan datang. Itulah hal-hal yang dia pikirkan. Kemudian, terjadilah apa yang terjadi. Kemenangan atau kekalahan. Jabatan khalifah atau melepaskannya. Hidup atau mati. Tak ada sesuatu apa pun yang dipandangnya penting, selain keteladanan. Tak ada keinginan apa pun yang ada di dalam hatinya, selain keteladanan.

Demikianlah, saat ini, kita bertemu dengan khalifah yang bertindak dengan keteladanan. Sekarang, dia menghadapi pasukan yang dipimpin oleh Ummul Mukminin 'A'isyah, Zubair, dan Thalhah. Sedangkan besok, dia menghadapi pasukan Muawiyah. Dan, kemudian hari, dia menghadapi pasukan Khawarij.

Saat mendengar berita tentang peperangan yang terjadi di Bashrah, Amirul Mukminin segera mengutus seseorang kepada penduduk Kufah untuk membantunya. Ketika mereka mengirimkan utusan kepadanya, para utusan itu menggetarkan ufuk dengan seruan hunusan pedang yang diangkat setinggi mungkin. Bahkan, mereka meminta kepada Imam 'Ali agar segera menggerakkan mereka untuk menggempur pasukan 'A'isyah, Thal<u>h</u>ah, dan Zubair.

Di sini, kecerdasan dan cahaya batin sang Imam tampak. Dia menyaksikan semangat penduduk Kufah yang besar tetapi ragu untuk benar-benar terjun ke Bashrah dan bergabung dengan gerakan bersenjata yang bertiup di wajah Zubair dan Thal<u>h</u>ah. Sebab, jika ada penduduk Bashrah yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman, kemungkinan besar ada juga penduduk Kufah yang terlibat. Kini, mereka melihat penduduk Bashrah berada di tengah putaran angin dan meminta bantuan kepada mereka untuk bergabung di arena pertempuran. Dengan demikian, meletakkan kekuatan yang penuh semangat ini di bawah naungan negara adalah langkah yang tepat dan pilihan sikap yang bijaksana.

Ketika melihat semangat penduduk Kufah yang bergelora, Amirul Mukminin terpanggil untuk membimbing dan mengajari mereka ke banyak jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai kebenaran, sementara perang adalah jalan terakhir. Jika mereka terpaksa mengambil jalan perang, perang tersebut harus dilakukan dengan cara yang legal dan adil. Yaitu, perang tak boleh dilakukan, kecuali setelah berbagai usaha damai atau

negosiasi dalam menyampaikan kebenaran sudah dilakukan, tapi tak berhasil.

Oleh karena itulah, dia memanggil Qa‘qa‘ ibn ‘Amr dan mengutusnya kepada Ummul Mukminin ‘A’isyah, Thalhah, dan Zubair sembari membekalinya dengan tangkai zaitun. Setelah tiba di Bashrah, Qa‘qa‘ menyampaikan maksud kedatangannya kepada ketiga sahabat tersebut. Mereka terlibat dalam sebuah pembicaraan yang cukup lama.

Mari, kita simak penyampaian seorang sejarahwan besar, Ibn Katsir, tentang sebagian pembicaraan itu.

Qa‘qa‘: “Wahai Ummul Mukminin, hal apakah yang membuat engkau datang ke negeri ini?”

Ummul Mukminin: “Kami ingin melakukan islah di antara manusia.”

Qa‘qa‘: “Lalu, dengan kalian berdua (Thalhah dan Zubair), hal apakah yang membuat kalian datang ke tempat ini?”

Thalhah dan Zubair: “Kami ingin melakukan islah di antara manusia.”

Qa‘qa‘: “Jika demikian, sampaikanlah kepadaku, bagaimana islah tersebut akan kalian lakukan?”

Thalhah dan Zubair: “Islah itu dilakukan dengan cara membalaskan darah ‘Utsman dan membunuh orang yang telah membunuhnya.”

Qa‘qa‘: “Sesungguhnya kalian berdua telah menyebabkan banyak orang tewas di Bashrah. Kalian berjalan di jalan yang benar sebelum membuat orang-orang itu terbunuh, karena kalian telah menewaskan 600 orang dan menimbulkan kemarahan 6.000 orang lainnya.

Kalian mencari salah satu pembunuhnya, yaitu Hurqush ibn Zuhair, tetapi kalian tak mampu menemukannya karena ada 6.000 orang yang membela dan melindunginya. Mengapa kalian tak memaklumi Amirul Mukminin ‘Ali yang menunda tindakan

untuk memberi pelajaran kepada para pembunuh ‘Utsman hingga tiba saat yang tepat agar dia leluasa melakukannya?

Sesungguhnya persatuan di seluruh negeri Islam sudah porak-poranda, sementara orang-orang dari Rabi‘ah dan Mudhar sedang berkumpul untuk mengobarkan peperangan yang dahsyat.”

Ummul Mukminin: “Lalu, apa pendapatmu, wahai Qa‘qa‘?”

Qa‘qa‘: “Aku berpandangan, alangkah lebih baik jika kalian memberikan maaf sekaligus baiat kepada ‘Ali. Lalu, kalian kembalilah menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan sebagaimana keadaan kalian sebelumnya. Janganlah kalian menyulitkan kami, karena hal itu juga akan menimbulkan kesulitan bagi kalian.”[49]

Kemudian, pembicaraan itu berakhir—sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Katsir. Pembicaraan berakhir dengan terpenuhinya rasa lega dan puas di antara mereka dikarenakan lugas dan jelasnya argumentasi yang disampaikan Qa‘qa‘ ibn ‘Amr. Mereka pun bersepakat tentang rencana kedatangan Imam ‘Ali ke Bashrah untuk menyempurnakan perdamaian.

Ketika Qa‘qa‘ kembali menghadap kepada Imam ‘Ali dan menyampaikan proses pembicaraannya di Bashrah, gembira dan bahagialah sang Imam. Bisa dikatakan, ketika itu, tak ada yang lebih berbahagia daripada Imam ‘Ali, karena akhirnya pertumpahan darah di antara sesama kaum muslimin bisa terhindari. Tak ada satu pun yang bisa mengalahkan kebahagiaan dan kegembiraan Imam ‘Ali tersebut.

Khutbahnya di hadapan pasukan bisa memperlihatkan betapa bahagianya hati sang Imam. Dia menyampaikan kondisi

49 Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/265).

pada zaman jahiliah, ketika suasana permusuhan dan peperangan sangat kental dan mencekam. Kemudian, datanglah Islam yang mempertautkan hati manusia satu dengan yang lain sehingga mereka saling menyayangi dan bersaudara, serta mengibaratkan manusia bagaikan mata sisir yang berdiri sejajar. Tak ada hal apa pun yang membuat orang Arab lebih istimewa dibandingkan dengan orang non-Arab, kecuali ketakwaan di antara mereka.

Imam 'Ali juga mengingatkan tentang persatuan kaum muslimin yang luar biasa kuat pernah tercapai pada masa Rasulullah Saw. meski mereka berasal dari berbagai tempat. Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq, 'Umar, dan 'Utsman, persatuan kaum muslimin terus dilanjutkan. Imam 'Ali mengakhiri khutbahnya dengan menyatakan seolah-olah dia melihat Muawiyah di depan matanya, "Kemudian, terjadilah apa yang terjadi di dalam tubuh umat ini. Kaum-kaum yang mengejar dunia dan menginginkan Islam kembali mundur. Namun, Allah telah menetapkan kehendak-Nya. Sesungguhnya aku akan berangkat esok hari. Maka, berangkatlah kalian bersamaku. Janganlah ikut berangkat bersamaku, wahai orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman, meski hanya dengan sepatah kata!"[50]

Inilah dia laki-laki teladan. Dia berbicara, kemudian dia menjadikan setiap kalimat dan sikapnya untuk memperkuat pancaran kebenaran sehingga semakin membumilah keadilan dan keutamaan yang terang benderang.

Amirul Mukminin berangkat ke Bashrah ditemani oleh kaum muslimin dan pasukannya. Kedua belah pihak sudah bersiap-

50 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/265).

siap untuk melakukan perdamaian. Namun, rupanya banyak sekali mata yang tak pernah tidur dan terus terjaga serta mencari-cari kesempatan dan menyusun persekongkolan kotor. Hanya Allah Yang Mahatahu tentang hakikat kekuatan tersembunyi di balik setiap gerakan mata itu. Sampai tiba-tiba saja arah angin berubah!

Sejarah menceritakan, para pembunuh 'Utsman terus berusaha tanpa kenal lelah untuk menjegal langkah perdamaian tersebut. Mereka memandang, jika perdamaian itu terjadi, akan menjadi kesulitan bagi mereka karena mempermudah jalan bagi penuntutan dan pembalasan atas perbuatan mereka. Namun, apakah hanya itu? Atau adakah kekuatan lain yang masih tersembunyi disimpan oleh hawa nafsu dan kepentingan?

Apa pun yang menjadi latar belakangnya, yang pasti saat fajar pagi menyingsing pada hari yang ditentukan untuk mengikat perdamaian itu, tiba-tiba muncul seribu orang dari kelompok pembunuh 'Utsman. Orang-orang ini menyerbu perkemahan pasukan Bashrah yang dipimpin Thalhah dan Zubair, dari berbagai arah. Mereka mengayunkan pedang ketika pasukan masih terlelap dalam istirahat.

Maka, seketika itu, bangkitlah para penghuni perkemahan dengan pedangnya masing-masing. Tak ada lagi kesempatan untuk meluruskan persangkaan dan menguak persekutuan busuk serta membendung laju fitnah. Pasukan Bashrah sudah telanjur menyimpulkan bahwa perdamaian hanyalah tipu muslihat. Demikianlah. Pada akhirnya, ketika kedua pasukan ini bertemu, mereka langsung berbenturan dalam sebuah peperangan yang kita kenal dengan Perang Jamal (Unta). Di sisi lain, Imam 'Ali telah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari perang saudara, tetapi kenyataan tak terhindarkan lag

Meletuslah peperangan dahsyat itu. Melihat setiap kepala yang terkulai, perisai yang terlempar, kaki yang terpotong, dan

tetes darah yang tumpah, hati sang Imam tersayat dan terpukul pilu. Sesungguhnya dia sosok kesatria yang sangat keras manakala berperang melawan kaum kafir di medan jihad. Namun, kali ini dia tak bisa menutup mata melihat kenyataan bahwa yang saling serang itu adalah dua kelompok dari satu agama. Sedangkan dirinya adalah khalifah, pemimpin mereka yang bertanggung jawab atas setiap darah yang tumpah dan nyawa yang melayang. Siapakah yang bisa menolongnya dari situasi ini? Siapakah yang bisa menolongnya?!

Meski sedang dilanda kecemasan yang luar biasa, dia tetap tak kehilangan jiwa kepahlawanan dan keagungannya. Untuk siapakah kedua pasukan muslimin ini berperang? Bukankah sebagian dari mereka berperang di pihak 'Ali dan sebagian lainnya berperang di pihak Thalhah dan Zubair? Jika demikian, mengapa tak cukup diwakili oleh pertarungan antara Thalhah dan Zubair menghadapi 'Ali yang memikul tanggung jawab atas apa yang terjadi, sehingga pertumpahan darah yang lebih besar bisa dihindari?

'Ali segera memacu tunggangannya hingga membelah kecamuk peperangan. Dia berteriak lantang, "Kemarilah, wahai Thalhah! Kemarilah, wahai Zubair!" Keduanya keluar. Sekarang, ketiga orang ini berada di tengah-tengah pasukan yang sedang bertempur bagaikan badai topan. Lalu, Imam 'Ali berteriak kepada Thalhah dengan suara yang penuh wibawa dan membawa keagungan yang diwariskan para pendahulunya, "Wahai Thalhah! Engkau telah meninggalkan perisaimu di rumah dan datang ke sini membawa perisai Rasulullah Saw., kemudian menggunakannya untuk berperang."

Bagaikan suara singa yang mengaum keras dan menggetarkan cakrawala, tiba-tiba hujan turun. Hujan itu seolah air mata

langit yang tumpah karena ketajaman kata-kata yang bercampur dengan kepiluan yang terlontar dari mulut sang Imam. Lantas, dia melihat kepada Zubair, "Dan engkau, wahai Zubair, apakah engkau ingat ketika engkau melihatku menghadap Rasulullah Saw., kemudian engkau tersenyum kepadaku? Rasulullah bertanya kepadamu, *'Apakah engkau mencintainya?'* Dan engkau menjawab, 'Ya'. Lalu, Nabi berkata kepadamu, *'Suatu hari nanti, engkau akan memeranginya dalam keadaan zalim!'*"

Setiap kalimat yang terlontar dari lisannya mengalir jernih dan kuat melalui celah-celah giginya, terang benderang bagaikan sinar matahari. Kemudian Zubair berseru, "Ya, sungguh engkau telah mengingatkanku tentang sesuatu yang telah aku lupakan." Saat itu juga Zubair melemparkan pedangnya ke atas tanah. Dia berlalu pergi di antara kepulan deru perang. Sementara air mata membasahi bumi, 'Ali kembali kepada pasukannya. Adapun Thalhah, sebagaimana halnya Zubair, dia pun pergi meninggalkan arena peperangan.[51]

Keduanya pergi meninggalkan medan pertempuran setelah mendengar apa yang Imam 'Ali ucapkan kepada mereka. Selain itu, mereka pergi setelah mengetahui 'Ammar ibn Yasir r.a. ikut berperang membela Imam 'Ali, padahal Rasulullah Saw. pernah mengatakan kepada 'Ammar, *"Suatu saat nanti, engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*[52]

Sayangnya, situasi perang yang tak menentu tersebut tak membiarkan kedua sahabat ini pergi meninggalkan gelanggang perang dalam keadaan selamat. Zubair akhirnya mengembuskan napas terakhir setelah mengalami serangan di tengah perjalanan. Sedangkan Thalhah syahid setelah tubuhnya roboh ditombak oleh Marwan ibn Hakam ketika dia pergi meninggalkan pertempuran.

---

51 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/268).
52 HR Muslim dari Ummu Salamah r.a. (7506).

Kematian keduanya membuat pasukan Bashrah tak lagi memiliki pemimpin. Zubair dan Thalhah telah pergi meninggalkan mereka, pergi dari alam dunia untuk kembali kepada Tuhannya Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kini tak ada lagi yang menginginkan perang terus berlangsung selain Ummul Mukminin 'A'isyah r.a. yang masih berada di dalam tandunya dan sekarang memegang kendali pasukan. Imam 'Ali melihat pasukan tersebut menjadikan unta yang ditunggangi 'A'isyah sebagai pusat tumpuan perjuangan mereka. Oleh karena itu, dia berinisiatif untuk segera mengakhiri peperangan ini dengan jalan melumpuhkan tumpuan pasukan tersebut, yaitu unta yang ditunggangi tandu 'A'isyah, dengan tombak.

Maka, dia segera mengirim pesan kepada beberapa orang pasukannya untuk mendekati dan menyergap unta itu dari berbagai arah, kemudian melumpuhkannya. Namun, dia juga memerintahkan mereka agar langsung menangkap tandu di atasnya ketika unta itu ambruk, supaya 'A'isyah tak mengalami cedera sedikit pun.

Saksikanlah, sungguh 'Ali seorang kesatria sejati. Jiwa kepahlawanan benar-benar mengakar di dalam dirinya. Apakah yang ditunggu darinya, selain tindakan-tindakan kesatria nan mulia seperti demikian? Dan, strategi ini pun berjalan baik. Peperangan akhirnya berakhir dan pertumpahan darah yang lebih besar bisa dihindari. Imam 'Ali memanggil Muhammad ibn Abu Bakar dan memintanya untuk menemani saudarinya, 'A'isyah, kembali ke tempat yang sudah dipersiapkan di Kota Makkah. 'A'isyah baru bisa diperkenankan kembali ke Madinah setelah situasi kondusif.

Kemudian, Imam 'Ali berdiri di tengah-tengah pasukan dan sahabat-sahabatnya. Dia menyampaikan peraturan baru

yang isinya: “Janganlah kalian mengambil budak, membunuh orang yang terluka, dan mengambil *ghanîmah*! Barang siapa meletakkan senjatanya, dia aman. Dan barang siapa menutup pintunya, dia aman.”

Para sejarahwan menuturkan[53]: Kemudian seluruh pasukan sang Imam berjalan melewati emas dan perak begitu saja. Tak satu pun yang meliriknya. Mereka memenuhi perintah Imam ‘Ali dengan perasaan tak menentu. Ada rasa berat. Demikianlah keadaan sebagian kecil dari mereka. Hal ini membuat mereka terdorong untuk bertanya kepada sang pahlawan, “Bagaimana bisa engkau menghalalkan kami untuk berperang, tetapi tak menghalalkan tawanan dan harta mereka?”

Imam ‘Ali pun menjawab, “Tak ada tawanan dari orang-orang yang beriman dan bertauhid. Dan, tak ada pula *ghanîmah* dari harta mereka, kecuali sesuatu yang mereka jadikan alat dan kendaraan perang.” Sesungguhnya sang Khalifah sangat memahami bahwa larangan tersebut akan menimbulkan gejolak perselisihan pada sebagian pasukannya karena keadaan hati mereka yang lemah. Namun, andai pun seluruh manusia menjauhinya hanya karena dia membela kebenaran, niscaya dia akan tetap pada pendiriannya.

Peperangan ini pun berakhir dengan kemenangan di pihak Amirul Mukminin. Namun, kemenangan dalam perang militer ini hanyalah bagian kecil dari kemenangan lain yang jauh lebih besar. Kemenangan terbesarnya adalah kemenangan dalam keistiqamahan sikap membela kebenaran dan prinsip. Langkah mundur dari medan perang yang ditempuh oleh Thalhah dan Zubair menjadi bukti kuat bahwa ‘Ali berada di pihak yang

53 Dalam *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/151).

benar. Kelak, akan bertambah lagi satu bukti atas kebenaran yang dibela Imam 'Ali, yaitu 'A'isyah akhirnya menyesal karena telah terlibat dalam peperangan tersebut. Inilah sebenarnya kemenangan terbesar yang membuat dada Imam 'Ali terasa lapang dan lega.

Sesungguhnya sesuatu yang diinginkan dan didambakan Imam 'Ali adalah tetap berdiri di samping kebenaran dan berupaya agar manusia memahami dan mau membantunya untuk menegakkan kebenaran. Dia hanya ingin menunaikan tugas keteladanan, sehingga manusia bisa mempergunakan itu sebagai jalan hidup mereka. 'Ali telah mengarungi gelombang pertama atas serangan-serangan fitnah dengan jiwa kepahlawanan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan.

Mari, kita saksikan bagaimana episode terakhir Perang Unta. Ketika itu, sang Imam sedang duduk bersama para sahabat di kediamannya. Perang Unta baru saja berakhir. Kemudian, datanglah seorang prajurit dan memberitahunya, "'Amr ibn Jurmuz, pembunuh Zubair, sedang ada di depan pintu dan memohon izin untuk menghadapmu." Imam 'Ali pun mengizinkannya masuk. Pembunuh itu masuk dengan perasaan bangga dan tinggi hati. Dia mengira sang Imam akan menyambutnya dengan memberi penghormatan dan menerimanya sebagai seorang pahlawan.

Namun, sungguh di luar dugaannya. Ketika sudah berada di hadapan sang Imam, sang Imam justru membentaknya tepat di depan wajahnya, "Apakah yang engkau bawa itu pedang Zubair?" Pertanyaan diiringi dengan bentakan itu sungguh membuatnya terkejut dan gugup. Dia menjawab dengan bergetar, "Ya, aku mengambil pedangnya setelah membunuhnya." Imam 'Ali mengambil pedang itu. Dia genggam dan angkat dengan kedua tangannya, lalu menciumnya dengan perasaan yang terkoyak penuh kesedihan. Sembari berurai air mata, dia

berkata, “Pedang yang pemiliknya, demi Allah, sering mengobati kebingungan Rasulullah Saw.”

Kemudian, dia mengarahkan perhatiannya kepada sang pembunuh dengan pandangan yang tajam, “Adapun engkau, wahai Pembunuh, wahai Anak Shafiyyah, bersiaplah masuk neraka!” ‘Amr ibn Jurmuz pun pergi dengan perasaan berkecamuk dan putus asa. Dia berkata, “Sungguh mengherankan. Kami telah membunuh musuh kalian, tapi kalian mengancam kami dengan neraka.”[54]

Demikianlah, keagungan Anak Asuh Wahyu dan pendahulu kaum muslimin tersebut. Keagungan seorang kesatria dan pahlawan. Pun keagungan seorang pemimpin sejati yang memberi keteladanan. Keagungan yang tak pernah redup bersama dirinya yang terus-menerus menjalani hidup dengan berbagai perbuatan dan tindakan mulia. Dan, marilah kita menyaksikan peristiwa lain yang akan membuat kita semakin takjub karena keistimewaannya.

Masihkah Anda ingat surat dari Muawiyah kepada Amirul Mukminin yang dikirim melalui seorang utusannya? Surat berupa kertas putih, tetapi hanya berisi tulisan singkat, *“Dari Muawiyah ibn Abu Sufyan kepada ‘Ali ibn Abi Thalib.”* Demikianlah Muawiyah menulisnya “‘Ali ibn Abi Thalib”. Tanpa menuliskan julukan dan gelar. Tak juga menuliskan “Khalifah” atau “Amirul Mukminin”.

54 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/149). Lihat juga riwayat-riwayat yang sahih dalam *Al-Mustadrak* (5580) dan *Al-Mu‘jam Al-Kabîr* (243).

Bahkan dia menuliskan namanya secara sejajar, berdampingan dengan nama Amirul Mukminin. Hal ini mengisyaratkan adanya rasa bangga karena kesukuan dan nuansa kejahiliahan. Dalam surat itu, Muawiyah seakan berkata, "Aku anak Abu Sufyan dan engkau anak Abu Thalib. Kita lihat, anak siapa yang lebih tinggi kedudukannya dan paling kuat pendukungnya!"

Semoga Allah Swt. mengampuni Muawiyah. Sesungguhnya semua yang dia tempuh tak memberi manfaat, segala yang dia genggam dan pertahankan tak memberikan maslahat. Dia telah mengangkat pakaian 'Utsman, sebagaimana yang dikatakan oleh utusannya sendiri, yang kemudian memicu perasaan emosional dan derai air mata ribuan orang. Mereka menghimpun diri dalam kedukaan yang besar. Muawiyah mengangkat pakaian itu dengan ujung tombak. Lalu, mereka berjanji, dengan nama Allah, akan menghunuskan pedang sampai mereka berhasil membunuh para pembunuh 'Utsman dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri.

Untuk apakah semua itu dilakukan dan mengapa? Memang benar, pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman merupakan kejahatan yang sangat kotor dalam sejarah umat Islam, bahkan hingga hari ini. Kejahatan tersebut tak hanya terbangun karena alasan punya legitimasi, meski disebut sebagai sebuah kejahatan luar biasa. Kejahatan tersebut semakin keji dengan cara-cara yang mereka tempuh dalam melakukan pembunuhan itu.

Peristiwa pembunuhan itu memang bukan hal yang akan saya uraikan saat ini, karena itu telah dibahas sebelumnya pada pembahasan mengenai 'Utsman. Saya hanya ingin mengangkat sebuah pertanyaan, "Mengapa berbagai desakan dan tuntutan diarahkan kepada Khalifah 'Ali? Di mana darah 'Utsman?!"

Saya tak bermaksud mempermasalahkan hal ini, bahkan saya sangat mendukung suara-suara yang dengan lantang meminta pengusutan peristiwa pembunuhan 'Utsman. Sesungguhnya cara yang dilakukan para pembunuh dalam merenggut

kehidupan 'Utsman dan kejahatan keji mereka yang telah meng-injak-injak kehormatan negara membuat batu yang bisu pun sanggup berbicara, "Bunuhlah para pembunuh 'Utsman!"

Namun sayangnya, apakah tindakan yang ditempuh Muawiyah untuk memberlakukan *qishash* terhadap para pelaku pembunuhan 'Utsman merupakan tindakan terbaik? Apakah memberlakukan *qishash* harus ditempuh dengan cara menolak berbaiat terhadap khalifah baru yang telah dipilih oleh kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah? Padahal, rakyat di berbagai wilayah kekuasaan Islam telah berbaiat kepadanya.

Apakah pembalasan terhadap para pelaku pembunuhan 'Utsman harus ditempuh dengan menolak berbaiat kepada sang Khalifah dan memberontak kepada negara? Terlebih saat keadaan negara sedang kritis. Sebuah kondisi yang hanya memerlukan satu sikap, yaitu mengeratkan kembali perpecahan dan memperkuat persatuan umat. Apakah langkah Muawiyah itu benar?

Apakah pembalasan atas pembunuhan 'Utsman harus dilakukan dengan cara mengangkat pakaian 'Utsman yang masih berlumuran darah itu di ujung tombak, kemudian mengaraknya hingga pelosok-pelosok Syam, sehingga terbangunlah opini di kalangan rakyat bahwasanya 'Ali terlibat dalam pembunuhan tersebut dan menjadi pelindung para pembunuh itu hingga saat ini?

Apakah bukti rasa cinta dan kesetiaan terhadap 'Utsman harus dilakukan dengan cara menjadikan pakaiannya yang berlumuran darah itu sebagai panji-panji yang berkibar di atas kejahiliahan sehingga mendorong perang saudara paling besar di Dunia Islam, bahkan hingga menggembosi kekuatan kaum muslimin? Sekali lagi, semoga Allah Swt. memberikan ampunan-Nya kepada Muawiyah. Adakah alasan yang patut baginya sampai-sampai bersikap teguh untuk mengambil risiko

berbahaya masuk ke kubangan hitam dan jurang yang sangat curam?

Sesungguhnya kaum muslimin yang cerdas memiliki sikap yang sama setelah kematian 'Utsman, yaitu menuntut penyucian darah 'Utsman dan menjatuhkan *qishash* kepada para pelakunya. Tuntutan itu sesungguhnya bukan hanya untuk menghormati 'Utsman, tetapi juga penghormatan terhadap wibawa negara dan pemerintahan. Sesungguhnya Imam 'Ali pun memiliki sikap dan pendirian yang sama dengan mereka. Dia akan menuntut balas secara hukum atas pembunuhan terhadap 'Utsman. Namun, posisinya sekarang bukan hanya sebagai penuntut balas, melainkan juga kepala negara yang memegang kewenangan dalam mengusut kasus tersebut dan menjatuhkan *qishash* kepada para pelakunya.

Sesungguhnya pelaku pembunuhan itu bukanlah satu-dua orang saja, tetapi ribuan orang, dan mereka membuat persekongkolan. Saat itu, fitnah masih bergentayangan dan pemberontakan-pemberontakan bersenjata masih rentan meledak di berbagai tempat. Tak hanya itu, peluang konflik lain pun masih mengancam stabilitas negara, contohnya peristiwa Perang Jamal serta pembelotan Muawiyah dan penduduk Syam. Semua itu membuat Imam 'Ali perlu membagi energi dan konsentrasinya, sehingga porsi waktu untuk melakukan pengusutan dan menjatuhkan *qishash* kepada para pembunuh 'Utsman menjadi tersita. Padahal, sebenarnya sang Imam telah berupaya membangun komitmen dan janji sesuai perundang-undangan yang berlaku di tengah situasi yang masih sangat kritis.

'Abdullah ibn 'Abbas, sepupu Imam 'Ali, dan seorang panglima perangnya juga menuntut pengusutan atas pembunuhan 'Utsman. Sampai-sampai dia meluapkan ungkapan yang bisa

mewakili segala ungkapan yang terpendam dalam kasus ini, "Jika manusia tak menuntut keadilan atas darah 'Utsman, niscaya langit akan menurunkan hujan batu kepada mereka."

Maka, pertimbangan apakah yang membuat bermacam tuduhan diarahkan kepada Amirul Mukminin 'Ali? Kesalahan apa yang sudah dilakukannya hingga berbagai pembangkangan, pembelotan, dan pemberontakan dilakukan terhadapnya? Lihatlah Muawiyah di Syam. Dia telah mempersiapkan segalanya dan tak menunda sedetik pun untuk menghadapi perang besar. Muawiyah yang terus semangat menggelorakan emosi rakyatnya agar melawan Imam 'Ali. Dan, ketika semua itu berlangsung, di manakah 'Ali?

Rupanya 'Ali sudah pergi dari Bashrah. Dia menempuh perjalanan bersama para sahabat hingga sampai di Kufah. Dia sama sekali tak terganggu dengan gerakan-gerakan baru dan bahaya yang mengancamnya. Dia tak surut melangkah sesuai caranya sendiri. Dia memulai dari Baitul Mal. Dia membuat kebijakan mengeluarkan kekayaan yang tersimpan di Baitul Mal, kemudian membagikannya kepada setiap orang yang membutuhkan dan berhak mendapatkannya. Beberapa pembantunya memberi saran agar dia menyimpan sebagian harta itu untuk dipergunakan membujuk para pemimpin suku dan kabilah sehingga bisa terbangun hubungan erat dengan mereka. Namun, 'Ali menolak saran tersebut.

Dia melanjutkan langkahnya ke arah yang menjadi tujuannya, yakni Baitul Mal selesai. Kemudian, dia minta kepada beberapa sahabat untuk menyiram permukaan tanah dengan air. Setelah itu, dia mendirikan shalat dua rakaat di atasnya.[55] Shalat sang Imam di Baitul Mal setelah tanahnya disiram air merupakan isyarat yang memiliki makna agung tentang bermulanya sebuah era baru. Era ketika akhirat akan menjadi

55 Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (1/81) dan Ahmad dalam *Fadhâil Al-Shahâbah* (884).

panglima di atas kepentingan dunia. Imam 'Ali bermaksud menghidupkan kembali semangat *wara*' dan ketakwaan kepada segenap penghuni negara dan masyarakatnya hingga mendominasi hati dan jiwa.

Kemudian, sang Imam diundang untuk menempati sebuah rumah dinas, berupa istana negara. Bangunan yang megah dan besar berdiri kokoh dan pongah diliputi dengan berbagai fitnah. Imam 'Ali sedikit pun tak tertarik dengan istana itu. Bahkan dia berpaling dan meninggalkannya seraya berkata, "Istana itu semu, aku tak akan tinggal di sana selamanya." Padahal, rakyat Kufah memintanya agar menempati istana itu. Menurut mereka, tempatnya lebih luas dan pantas untuk dia tinggali sebagai Amirul Mukminin. Namun, dia berkata kepada mereka, "Aku tak memerlukannya. Sungguh, 'Umar ibn Al-Khaththab membencinya."

Pada kesempatan lain, Imam 'Ali berjalan menyusuri pasar-pasar di Kufah meski dia seorang khalifah. Dia menunjukkan jalan kepada siapa pun yang tersesat. Dia juga membantu orang yang lemah tak berdaya. Dia sempat berjumpa dengan seorang tua renta yang sedang memikul barang, kemudian dia membantu memikul barangnya. Semua yang dilakukan sang Khalifah benar-benar membuat cemas para sahabat. Mereka berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin ...." Namun, belum sempat mereka melanjutkan ucapannya, 'Ali sudah membacakan sebuah ayat Al-Quran, *Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Qashash [28]: 83).

Di pasar, dia membeli kebutuhan pribadi dan keluarganya. Kemudian, dia membawanya dengan tangannya sendiri. Ketika ada pembantunya yang bermaksud membawakan ba-

rang-barang itu, dia berkata, "Kepala keluarga lebih berhak membawanya."[56]

Khalifah 'Ali memakai pakaian yang dia beli sendiri di pasar dengan harga tiga dirham. Dia menunggangi keledainya. Kakinya menjuntai di samping perut keledai, seolah-olah dia penduduk miskin yang datang dari pedalaman. Ketika para sahabat mencoba untuk mengganti kendaraan sang Imam dengan kendaraan yang lebih layak bagi seorang Amirul Mukminin, dia berkata, "Biarkan aku menghina dunia ini!"[57]

Ya, demikianlah caranya menjalani kehidupan. Dia mengalahkan setiap keinginan duniawi; kemewahan dan kekayaan. Dia menjalani kesehariannya sebagaimana dahulu Rasulullah Saw. menjalani kehidupan. Dia mengamalkan ketawadhuan seorang Nabi, bukan kemewahan seorang raja. Dia menantikan kenikmatan abadi di akhirat, bukan terbuai kenikmatan dunia yang fana. Maka, sungguh tepat apa yang diucapkan oleh 'Umar ibn 'Abdul Aziz r.a., "Manusia yang paling zuhud terhadap kenikmatan dunia adalah 'Ali ibn Abi Thalib."[58] Atau seperti yang pernah diungkapkan Hasan Al-Bashri r.a., "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Ali. Sesungguhnya dia rahib bagi umat ini."[59]

Rahib umat ini bermukim di Kufah. Dia menjalani kehidupan layaknya orang yang susah dan sederhana. Dia menjalani ibadah layaknya para wali suci. Dan, dia menunaikan tanggung jawabnya

---

56 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (8/6), *Al-Adab Al-Mufrad* (551), didhaifkan Al-Albani dalam *Dha'îf Al-Adab Al-Mufrad* (83).

57 Paling masyhur adalah, "Aku orang yang menghina dunia ini." *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (8/6), *Târîkh Al-Islâm Al-Dzahabi* (3/465).

58 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (8/6). Sa'ad ibn Abi Waqqash juga menyebutkan demikian dalam hadis sahih riwayat Imam Al-Hakim dari Qais ibn Abi Hazim (6121).

59 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (8/6).

sebagai kepala negara layaknya para Rasul Ulul 'Azmi. Seluruh wilayah kekuasaan Islam sudah memberikan baiatnya untuk 'Ali, kecuali Syam. Negeri ini diliputi pergerakan-pergerakan melawan dan memberontak terhadap negara. Setiap waktu mereka bisa melancarkan serangan peperangan kepada 'Ali.

Muawiyah tiada henti menghasut para penduduknya agar membenci dan menjelek-jelekkan 'Ali.[60] Namun sebaliknya, sang Imam justru terus-menerus berusaha mencegah orang menjelek-jelekkan Muawiyah. Dia berkata kepada para sahabat, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Ya Allah, jagalah darah kami dan darah mereka, dan bereskanlah urusan antara kami dengan mereka.'"

Muawiyah berada di Syam, di antara istana megah, makanan-makanan lezat, dan kekayaan yang berlimpah yang sangat sulit untuk dihitung. Harta yang dia belanjakan demi memenuhi keinginan dan rasa puasnya tak terbatas. Sedangkan Imam 'Ali berada di Kufah, dengan pakaian yang hanya seharga tiga dirham. Dia makan makanan yang keras. Dia membagikan kekayaan umat kepada siapa saja yang membutuhkan dan berhak mendapatkannya secara adil. Dia menjalani kehidupan dengan sifat *wara'* dan mengendalikan hawa nafsu dengan sangat keras.

Utusan-utusan kaum muslimin berlalu-lalang di antara Imam 'Ali di Kufah, Irak, dan Muawiyah di Syam. Di antara mereka ada orang-orang yang berupaya mencari kebenaran guna dijadikan pegangan dan rujukan untuk berdiri di sampingnya. Namun,

60 Dalam riwayat-riwayat yang sahih, Muawiyah justru sangat menghormati 'Ali, mengakui kelebihan 'Ali atasnya, dan- lebih berhak dalam urusan khilafah. Lihat *Shahîh wa Dha'îf Târîkh Al-Thabari* (3/405).

ada pula orang-orang yang mencari-cari celah keberuntungan untuk kepentingan diri sendiri.

Negeri Syam disesaki dengan mimpi-mimpi dan janji-janji seperti limpahan kekayaan dan hadiah. Sedangkan Irak dipenuhi dengan ungkapan kalimat, *"Barang siapa mendapat petunjuk, sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat, sesungguhnya kesesatan itu (mencelakakan) dirinya sendiri"* (QS Yûnus [10]: 108). Setelah itu, tak ada mimpi-mimpi dan janji-janji. Pun tak ada sogokan dan bujuk rayu dengan kekayaan seperti yang dilakukan Muawiyah.

Beberapa sahabat memberi saran agar 'Ali mengeluarkan sebagian harta kekayaan untuk diberikan kepada pihak-pihak yang sedang dibujuk Muawiyah dengan berbagai hadiah, sehingga mereka mau berpihak kepadanya. Namun, 'Ali menjawab, "Apakah kalian memintaku supaya mencari kemenangan dengan cara yang zalim?"

Wahai murid Muhammad! Wahai anak paman Rasulullah Saw.! Adakah orang selain engkau yang mampu mencapai tingkatan setinggi demikian untuk bisa menyatakan kalimat seperti yang engkau ucapkan?

Di Syam, Muawiyah berpidato di depan para tamunya dengan berlatar belakang pakaian 'Utsman. Dalam pidatonya yang berapi-api, dia arahkan tuduhan-tuduhan kepada Imam 'Ali sebagai pemilik ide atas rencana pembunuhan terhadap 'Utsman dan orang yang memberi perlindungan kepada para pelakunya.

Adapun di Irak, Imam 'Ali berbicara di depan para tamunya memberikan gambaran yang terang benderang, secara singkat dan jelas, mengenai fitnah yang sedang berkecamuk, "*Amma ba'du*. Sesungguhnya Allah Swt. telah mengutus Nabi-Nya agar umat manusia selamat dari kesesatan, terjaga dari kehancuran, dan terhindar dari perpecahan. Kemudian Allah Swt. mencabut ruhnya setelah dia selesai menunaikan tugasnya.

Kemudian umat manusia memilih Abu Bakar. Lalu Abu Bakar memilih 'Umar sebagai penerusnya. Dan sesungguhnya keduanya telah berbuat baik selama kehidupannya dan berbuat adil terhadap umatnya. Kami pernah mendapati mereka mengendalikan pemerintahan. Padahal, menurut kami, sebagai keluarga Rasulullah Saw., kami lebih berhak untuk itu. Namun, kami memaafkan mereka.

Kepengurusan umat manusia dilanjutkan oleh 'Utsman sebagai pelanjut 'Umar. Dia melakukan perbuatan yang menimbulkan kecaman dari umatnya, sehingga ada orang-orang yang bersekongkol, lantas membunuhnya. Orang-orang itu mendatangiku, tetapi aku menghindari mereka. Lalu mereka meminta kepadaku untuk bersedia dibaiat. Namun, aku menolak permintaan mereka.

Akan tetapi, mereka kembali datang kepadaku dan meminta, 'Bersedialah dibaiat, karena sesungguhnya umat tak ridha, kecuali kepadamu, dan kami khawatir jika engkau tak memenuhinya, umat akan mengalami perpecahan.' Maka, aku pun menerima baiat itu. Tak ada yang membuatku bersedih hati, kecuali dua laki-laki (Thal<u>h</u>ah dan Zubair) yang saling berselisih setelah mereka membaiatku, juga perselisihan antara aku dengan Muawiyah. Dia tak dianugerahi sebagai orang yang lebih awal memeluk Islam dan tak diberikan kelurusan dalam Islam.

Thaliq ibn Thaliq dan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Keduanya memeluk Islam secara terpaksa diiringi rasa berat hati. Sesungguhnya aku mengajak kalian kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi. Inilah yang ingin aku sampaikan kepada kalian. Aku memohon ampun kepada Allah, ampunan untukku dan untuk kalian."[61]

---

61 *Târîkh Al-Thabari* (3/79), isnadnya rusak (dari riwayat Abu Mikhnaf) dan matannya mengandung banyak keganjilan. Lihat *Sha<u>h</u>î<u>h</u> wa Dha'îf Târîkh Al-Thabari* (8/758). Abu Mikhnaf adalah Luth ibn Yahya yang disebut para ahli hadis sebagai perawi yang lemah, rusak, *ikhbari*, tak *tsiqat*, dan ditinggalkan. Lihat *Lîsân Al-Mîzân* (4/492).

Inilah peta permasalahan yang dijelaskan oleh Imam 'Ali dengan sangat terang benderang. 'Utsman telah kehilangan kendali atas pemerintahannya karena memberikan kepercayaan kepada karib kerabatnya sendiri melebihi yang semestinya, meski mereka sebenarnya belum memiliki kapasitas yang cukup untuk bisa memikul tanggung jawab sebagai pembantu khalifah dan pemimpin bagi umat.

Padahal, Imam 'Ali sudah sering memberikan nasihat dan pertimbangan-pertimbangan tentang risiko kebijakan yang diambil 'Utsman. Dan ketika peristiwa pembunuhan itu terjadi, 'Ali adalah orang yang paling terpukul dan khawatir. Dia berteriak lantang,[62] "Ya Allah, sesungguhnya aku terbebas dari darah 'Utsman.[63] Ya Allah, sungguh aku tak membunuh, tak pula menginginkan dia terbunuh. Ya Allah, jatuhkanlah laknat kepada para pembunuh 'Utsman!"

Sebagian besar penduduk Syam adalah kaum muslimin yang belum lama memeluk Islam. Mereka belum mengenal sosok 'Ali, tetapi sudah larut dalam provokasi yang dilakukan Muawiyah. Sayangnya, mereka tak mendapatkan informasi berimbang tentang hal yang sebenarnya sedang terjadi.

Tak ada yang berkata kepada mereka, "Pembunuhan terhadap 'Utsman tidaklah mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan agama dan akhlak seperti 'Ali." Tak ada juga yang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya 'Ali hanya tinggal di Madinah, sedangkan para pemberontak itu datang

62 Lihat *Minhâj Al-Sunnah* karya Ibn Taimiyyah (4/174).
63 *Musnad Ibn Al-Ja'd* dari Ibn Abi Laila (2261). Semua perawinya *tsiqat*.

dari berbagai pelosok kota. Lantas, siapakah yang menghimpun mereka di negerinya masing-masing? Kemudian, kapan dia mengeluarkan mereka untuk melakukan pemberontakan? Kapan dia menghasut mereka untuk melakukan pembunuhan?" Pun tak ada yang menyatakan kepada mereka, "Sesungguhnya 'Ali tak memiliki kekuatan apa pun untuk melawan puluhan ribu pemberontak yang mengepung Kota Madinah."

Meskipun demikian, 'Ali mampu meyakinkan mereka dengan menggunakan kecerdasannya dalam memberikan penjelasan dan argumentasi yang sulit terbantahkan. Mereka pun mau mendengarkan 'Ali dan menghentikan aksi mengepung Kota Madinah, kemudian pergi dan pulang ke daerah asalnya masing-masing. Sebenarnya, mereka sudah dalam perjalanan pulang menuju negerinya masing-masing. Namun, di tengah perjalanan, mereka bertemu seorang utusan yang membawa surat yang sudah dipalsukan oleh Marwan ibn Hakam atas nama Khalifah 'Utsman. Bahkan, surat palsu itu dia bubuhi dengan stempel kekhalifahan tanpa sepengetahuan 'Utsman. Adapun isi surat itu adalah perintah untuk membunuh semua pimpinan pemberontak. Marwan ketika itu menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor Departemen. Terpicu karena surat itulah, para pemberontak membalik rute perjalanan mereka dan kembali mengarah ke Kota Madinah dengan gejolak amarah yang jauh lebih besar.

Ya, tak ada yang menjelaskan kenyataan ini kepada penduduk Syam, sebagaimana halnya tak ada yang mengatakan bahwa ketika para pemberontak mengepung rumah Khalifah 'Utsman, mereka tak mengizinkan pasokan air masuk ke rumah itu, sehingga Imam 'Ali yang membawakan sekantong air di bahunya. Para pemberontak mencegahnya, tetapi 'Ali membentak mereka, "Demi Allah! Sesungguhnya kaum kafir dari Persia dan Romawi pun tak melakukan perbuatan seperti

yang kalian lakukan ini. Mereka mengepung musuhnya, tetapi mereka memberinya makan dan minum!”[64]

Hal itu memancing pertengkaran antara Imam ‘Ali dengan beberapa pemberontak yang menyebabkan serbannya jatuh. Namun, Imam ‘Ali tak memedulikan itu dan tetap pada pendiriannya untuk mengantarkan air ke rumah Khalifah ‘Utsman. Hingga akhirnya, dia berhasil menembus barikade para pemberontak dan memberikan air kepada Khalifah ‘Utsman.[65]

Tak ada yang berkata kepada penduduk Syam bahwa Imam ‘Ali pun pernah memanggil kedua putranya, Hasan dan Husein. Dia memberikan pedangnya kepada mereka dan memerintahkan keduanya untuk berjaga-jaga di dekat tempat berbaring Khalifah ‘Utsman. Padahal, ‘Ali sadar, betapa ketatnya pengepungan itu. Dan, dia pun tahu jika memerintahkan kedua putranya berjaga-jaga di sana, berarti keduanya tengah menghadapi risiko yang mungkin mengancam jiwa mereka.

Tak ada yang mengatakan kepada penduduk Syam bahwa ketika Hasan dan Husein pulang ke rumah dan memberitahukan tentang terbunuhnya ‘Utsman, Imam ‘Ali bersikap sangat keras terhadap keduanya, yang sebelumnya tak pernah dia lakukan sekalipun. Dia memarahi kedua putra tercintanya itu dengan rasa heran yang besar, “Mengapa Khalifah ‘Utsman terbunuh, sedangkan kepala kalian masih berada utuh di atas leher? Jika tak bisa menghalangi mereka membunuh Khalifah ‘Utsman, semestinya kalian mati lebih dahulu sebelum dia!”

Tak ada yang berkata kepada penduduk Syam bahwasanya Imam ‘Ali melihat sebuah kesalahan besar. Namun, ada hal lain yang membuatnya sangat sedih dan khawatir, yaitu sikap Khalifah ‘Utsman yang terlalu menolerir kesalahan tersebut.

64 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/209).

65 Dalam *Al-Fitnah fi ‘Ahd Al-Shahâbah* disebutkan hanya keluarga ‘Amr ibn Hazm yang berhasil menyelundupkan air kepada ‘Utsman (1/254). Demikian pula dalam *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/209), para pemberontak menolak ‘Ali untuk masuk.

Walau begitu, dia sedikit pun tak bersepakat jika pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman jalan keluarnya. Baginya, hal itu tak bisa dilakukan terlepas dari siapa pun khalifahnya. Apalagi khalifah yang terbunuh itu tiada lain adalah sahabatnya, saudara seperjuangannya di jalan Allah Swt., tandemnya dalam berbagai arena pertempuran, sosok yang pernah mengeluarkan harta kekayaannya demi membiayai pasukan kaum muslimin yang dikenal dengan *Jaisyul Usrah* (Pasukan Sulit). Bahkan, dia juga iparnya, karena 'Utsman menikahi putri Rasulullah Saw.

Penduduk Syam tak mendapatkan apa pun, selain pakaian 'Utsman yang dibawa oleh segelintir kaum muslimin sebelum diberikan kepada Muawiyah di Syam. Pakaian itu kemudian dimanfaatkan oleh Muawiyah. Dia angkat tinggi-tinggi pakaian itu hingga sekitar 50.000 pasukan berkumpul di bawahnya dengan kegeraman yang sama sambil mengacungkan pedang dan tombak, seraya berteriak, "Balaskan dendam kematian 'Utsman!"

Jika 'Ali tak menjabat sebagai khalifah, apakah Muawiyah akan menuntut 'Ali sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terbunuhnya 'Utsman? Tidak! Muawiyah tetap akan melemparkan tuduhan dan tuntutannya kepada siapa saja yang menjabat sebagai khalifah, kecuali jika khalifah yang terpilih adalah orang yang sesuai kehendak Muawiyah dan bisa dikendalikannya.

Muawiyah adalah orang yang cerdas. Dia mengerti benar apa yang akan terjadi pada diri dan kekuasaannya apabila 'Ali menjabat sebagai khalifah. Karena itulah, dia memilih jalan perang untuk menentukan nasibnya. Ya, diri sendiri lebih dia utamakan, bukan kebenaran yang sedang buram, keadilan yang sedang timpang, pun darah 'Utsman yang telah tumpah dan belum terselesaikan. Untuk ketiga kalinya—semoga Allah memberikan ampunan kepada Muawiyah—sesungguhnya dia

tak pantas bersikap semena-mena sehingga membuat keadaan umat terombang-ambing dalam perpecahan.

Saya sudah menyampaikan kepada Anda sebelumnya, kita akan menelusuri keagungan kemanusiaan dengan contoh yang paling mengagumkan. Dan, sesungguhnya Anda sudah menyaksikan bagaimana keagungan 'Ali dalam pertempuran. Anda sudah menyaksikannya tanpa saya harus berkata, "Saksikanlah!"

Anda sudah melihat perjuangannya yang luhur. Dia menghadapi risiko berat, sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya. Dia tempuh risiko itu demi menghindarkan umat manusia dari bahaya yang mengancam. Sekarang, marilah kita telusuri sebagian lain jejak-jejak keagungannya, meski saya memiliki keterbatasan jika ingin menyampaikan seluruhnya.

Sesungguhnya Imam 'Ali sangat memahami apa yang menjadi tujuan Muawiyah dalam melakukan tindakannya itu. Sang pahlawan memberikan gambaran terhadap tindakan Muawiyah yang meneriakkan tuntutan atas pembunuhan 'Utsman dengan sebuah kalimat pendek yang sangat telak, "Kalimat kebenaran tetapi memiliki maksud kebatilan!"

Imam 'Ali mengetahui tujuan tindakan Muawiyah, tetapi dia tetap menempuh upaya-upaya untuk menghindarkan kaum muslimin dari perpecahan dan perang saudara. Oleh karena itulah, dia menyepakati gagasan dialog dengan Muawiyah, meski mengetahui apa sebenarnya yang menjadi tujuannya. Dia berpikiran positif dan berharap Muawiyah bisa menemukan kembali kebenaran dan bertobat.

Kemudian, Imam 'Ali mengirim utusan kepada Muawiyah untuk menyampaikan bahwasanya darah 'Utsman tak akan tertumpah sia-sia. *Qishash* yang sesuai dengan syariat akan ditegakkan pada waktu yang sudah ditentukan. Namun, peristiwa pembunuhan 'Utsman bukanlah kasus yang melibatkan satu-dua orang atau sepuluh-dua puluh orang yang langsung bisa melarikan diri setelah melakukan pembunuhan itu. Khalifah 'Utsman terbunuh dalam sebuah pemberontakan bersenjata yang dilakukan oleh puluhan ribu orang, setelah mereka menguasai dan mengepung Madinah selama 4 bulan. Dalam situasi demikian, Muawiyah pun tak akan sanggup menyelamatkan Khalifah 'Utsman dengan mengirimkan satu atau dua rombongan pasukannya.

Pemberontak itu berjumlah puluhan ribu orang dan semuanya bersenjata. Maka, bagaimana Imam 'Ali mampu menangkap mereka semua untuk kemudian menghukumnya? Jika pun bisa, kapan itu bisa dilakukan? Apalagi situasi saat itu sedang kritis dan rentan dengan perang saudara dan pertumpahan darah. Lalu, mengapa Muawiyah tak memberinya kesempatan? Mengapa dia tak berdiri tegak di sampingnya, bersama-sama melakukan pengusutan terhadap para pelaku pembunuhan yang bersembunyi di balik perlindungan puluhan ribu orang lainnya?

Sesungguhnya yang dilakukan Muawiyah adalah hal yang wajar jika khalifah baru tak melakukan pengusutan dan bersikap acuh atas kasus pembunuhan 'Utsman. Bahkan seluruh kaum muslimin pun bisa melakukan hal yang sama.

Namun, Muawiyah, didorong pertimbangan di dalam pikirannya sendiri, lebih memilih untuk menolak jalan damai. Jika pun jalan itu ditempuh, dia mempersyaratkan agar pembunuh 'Utsman harus diserahkan kepadanya terlebih dahulu. Sebenarnya dia mengetahui sebuah peristiwa yang sangat terkenal, yaitu ketika beberapa ahli kebaikan menjadi mediator,

perantara kedua belah pihak, manakala 'Ali menyerahkan pelaku pembunuhan 'Utsman. Ketika mereka melakukan perundingan dengan Imam 'Ali, tiba-tiba puluhan ribu tentara mengepung tempat perundingan. Mereka berteriak-teriak, "Kami semua pembunuh 'Utsman."

Puluhan ribu tentara itu mengepung dengan pedang di tangannya masing-masing, seraya terus-menerus berteriak, "Kami semua pembunuh 'Utsman." Sekonyong-konyong Muawiyah berkata kepada Imam 'Ali, "Tak ada negosiasi sebelum engkau menyerahkan pembunuh 'Utsman kepadaku." Jika dipikirkan, mengapa Muawiyah berkeras ingin mendapatkan pembunuh 'Utsman? Apakah dia wali atas darah 'Utsman? Tidak! Sesungguhnya anak-anak 'Utsman jauh lebih berhak menjadi wali atas darah ayahnya.

Bila memang dia menjadi wali atas darah 'Utsman, apakah dia mengira dirinya masih hidup di tengah aturan kesukuan yang menyebutkan apabila satu orang dari sebuah suku dibunuh, seluruh orang dari suku tersebut berhak melakukan pembalasan dendam atau menerima *diyat*? Tidakkah Gubernur Syam ini sadar, dia sudah menjadi bagian negara besar yang memiliki peraturan bahwasanya negara adalah satu-satunya lembaga yang berhak dan bertanggung jawab melakukan pengusutan atas kasus tersebut berdasarkan undang-undang?

Dari semua itu bisa diketahui bahwa setiap teriakan Muawiyah tak punya tujuan lain, selain membuat Imam 'Ali berada dalam posisi terdesak dan menggerakkan para pemberontak untuk merebut kekuasaan dari tangan Imam 'Ali. Mereka tak cukup hanya membunuh 'Utsman, tetapi juga berusaha membunuh 'Ali.

Namun, laki-laki agung seperti 'Ali akan melanjutkan langkahnya sebagaimana keagungannya. Dia terus menebarkan perdamaian tanpa kenal lelah. Imam 'Ali mengutus Jarir ibn 'Abdullah r.a. untuk membawa sepucuk surat. Jarir pun menunaikan tugas dari sang Khalifah. Dia bergerak menuju Syam untuk menemui Muawiyah dan beberapa sahabatnya. Lalu, Muawiyah bertanya, "Apakah maksud kedatanganmu?"

Jarir menjawab, "Sesungguhnya penduduk di dua Tanah Haram (Makkah dan Madinah) telah bersatu mendukung 'Ali. Demikian juga penduduk dua kota (Bashrah dan Kufah), Hijaz, Yaman, Mesir, Amman, Bahrain, dan Yamamah. Tak ada lagi yang tersisa, selain penduduk yang berada di balik benteng yang engkau huni (Syam). Seandainya banjir datang dari lembahnya, tentu akan menenggelamkannya. Dan, sesungguhnya kedatanganku adalah untuk mengajakmu kepada hal yang bisa memberimu petunjuk."

Kemudian Jabir menyerahkan surat dari Imam 'Ali. Perhatikanlah isi surat sang Imam yang selalu berusaha mengambil jalan damai dengan segenap kekuatan dan kesungguhannya, *"Bismillahirrahmanirrahim.* Amma ba'du. *Sesungguhnya baiatku di Madinah berlaku juga untukmu yang berada di Syam. Karena, kaum yang telah memberikan baiatnya kepadaku adalah kaum yang juga pernah berbaiat kepada Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Barang siapa hadir, tak ada pilihan baginya. Dan barang siapa tak hadir, dia tak bisa menolak. Adapun musyawarah hanya diperuntukkan bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Jika mereka bersepakat terhadap seseorang yang kemudian mereka namai sebagai imam, dia sosok yang diridhai Allah.*

Sedangkan jika ada orang yang mengingkari kesepakatan itu karena didorong fitnah atau ambisi pribadi, dia harus mengembalikan kesepakatan yang telah ditinggalkannya itu. Namun, jika menolak, dia patut diperangi karena telah mengambil jalan selain jalan kaum muslimin. Dan, sesungguhnya Thal<u>h</u>ah dan Zubair

telah membaiatku. Kemudian, mereka membatalkan baiatnya. Pembatalan itu berarti penolakan mereka. Maka, aku berupaya sekuat tenaga untuk meluruskannya hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah.

Maka, masuklah kepada apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Sesungguhnya hal yang paling aku cintai darimu adalah keselamatanmu. Kecuali, jika engkau menantang datangnya bencana. Jika itu yang engkau pilih, aku akan memerangimu dan memohon pertolongan kepada Allah untuk menyelesaikan urusanmu. Sesungguhnya engkau telah banyak berbicara mengenai para pelaku pembunuhan 'Utsman. Maka, masuklah engkau kepada baiat sebagaimana kaum muslimin lainnya. Kemudian, bawalah orang-orang kepadaku, maka aku akan membawamu dan mereka kepada Kitabullah.

Adapun yang engkau inginkan itu tiada lain selain tipuan anak kecil dengan air susu. Apabila engkau menggunakan akalmu dan bukan hawa nafsumu, pastilah engkau akan melihatku sebagai orang yang paling bersih atas keterlibatan pembunuhan 'Utsman. Ketahuilah, sesungguhnya engkau termasuk thulaqa, *yang tak layak menjadi khalifah, dan golongan ini tak pernah terdengar kabarnya di dalam* syura. *Aku telah mengirimkan utusan kepadamu dan juga kepada orang sebelum engkau, yaitu Jarir ibn 'Abdullah. Dia ahli iman dan hijrah. Maka, berbaiatlah! Tiada kekuatan, kecuali dengan izin Allah."*[66]

Itulah surat yang ditulis Imam 'Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Nashr ibn Muzahim di dalam bukunya, *Waq'ah Shiffîn*. Setelah membaca surat tersebut, adakah logika yang lebih adil daripada logika sang Imam? Perhatikanlah penggalan kalimat-

66 *Waq'ah Shiffîn*, h. 29.

nya kepada Muawiyah, *"Sesungguhnya hal yang paling aku cintai darimu adalah keselamatanmu."*

Perhatikan pula kalimat yang lain, *"Maka, masuklah engkau kepada baiat sebagaimana kaum muslimin lainnya. Kemudian, bawalah orang-orang kepadaku, maka aku akan membawamu dan mereka kepada Kitabullah."* Sesungguhnya meski Muawiyah telah melakukan pemberontakan, menolak berbaiat, menghasut manusia untuk memberontak kepada sang Khalifah, dan mengajak mereka untuk memeranginya, sang Khalifah justru memberikan penawaran kepadanya untuk menjadi penuntut umum dalam penyelesaian kasus pembunuhan 'Utsman.

Adakah di balik semua itu terdapat kemurnian dan keadilan? Atau, adakah sikap mengalah dan toleran? Namun, Muawiyah bersama para pengikutnya memutuskan pilihan sikapnya dengan memperlihatkan bahwa mereka tetap menuduh sang Khalifah terlibat dalam pembunuhan 'Utsman. Muawiyah malah semakin nekat menghimpun kekuatan militernya, termasuk kekuatan penduduk sipil Syam, yang berpanjikan pakaian 'Utsman.

Sementara di Madinah, sekelompok orang dari kaum Muhajirin dan Anshar memilih berada di pihak yang netral. Kelompok ini dipimpin oleh beberapa sahabat terkemuka, seperti 'Abdullah ibn 'Umar, Usamah ibn Zaid, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan Muhammad ibn Maslamah. Semoga Allah meridhai mereka.

Ketika akan pergi menuju Bashrah, yaitu sebelum meletusnya Perang Jamal, Imam 'Ali sempat meminta mereka ikut pergi bersamanya. Namun, mereka menolak permintaan sang Khalifah. Sebenarnya, sikap kelompok ini menimbulkan kekecewaan para sahabat yang mendampingi Imam 'Ali. Mereka sempat memberi saran kepada sang Khalifah untuk memaksa kelompok ini agar mau ikut berperang. Namun, sang Khalifah menolak saran itu dan lebih memilih untuk menghormati dan

menghargai pendirian mereka. Imam 'Ali berkata, "Biarkanlah mereka tetap dengan pilihannya."

Para sahabat yang memilih bersikap netral itu bukan dikarenakan mereka tak berpihak pada kebenaran dan tak mengetahui keutamaan 'Ali, tetapi karena alasan Allah hanya memerintahkan mereka untuk berperang melawan kaum musyrikin. Sedangkan perang yang akan dilalui sang Khalifah adalah perang melawan sesama kaum muslimin. Oleh karena itulah, kelompok ini tak mau terlibat.

Sebagai contoh, Sa'ad ibn Abi Waqqash mengatakan, "Berilah aku pedang! Jika pedang itu aku gunakan untuk bertarung dengan seorang musyrik, ia akan tajam. Namun, jika pedang itu aku gunakan untuk bertarung dengan seorang Muslim, ia akan tumpul. Dan, aku akan tetap bertempur di sampingmu."

'Abdullah ibn 'Umar mengatakan, "Aku telah berjanji kepada Tuhanku, sesungguhnya aku tak akan memerangi kaum yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya."

Adapun Usamah berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau berada di mulut harimau yang menganga, aku akan senang mendampingi engkau di sana. Namun, selamanya aku tak akan mencabut pedangku dari sarungnya untuk berperang dengan seorang Muslim."

'Ali menghormati mereka yang memilih bersikap netral. Sang Imam tak melakukan apa pun untuk menggoyahkan pendirian dan sikap yang sudah mereka pilih. Namun, Muawiyah merasa kekuatannya masih belum cukup besar. Maka, dia berpikir ingin membujuk para sahabat yang telah memilih bersikap netral itu untuk bergabung ke pihaknya. Muawiyah mengira para sahabat yang mulia itu bersikap netral disebabkan keraguan mereka terhadap 'Ali yang berada pada kebenaran dan memiliki niat yang lurus. Muawiyah pun mengirimkan utusan untuk menemui dan membujuk mereka agar mau ber-

gabung. Melalui utusannya itu, dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian jauh lebih berhak menjadi khalifah daripada 'Ali!

Namun, respons yang didapatkan Muawiyah benar-benar jauh dari apa yang diharapkannya. Bahkan respons para sahabat itu benar-benar membuatnya malu dan menyesal seumur hidup.

'Abdullah ibn 'Umar mengirim surat jawaban kepada Muawiyah yang isinya, "Amma ba'du. *Sesungguhnya ambisi yang engkau inginkan dari diriku itulah yang akan menyeretmu pada kenyataan yang akan engkau rasakan sendiri. Sesungguhnya aku tak mau membantu 'Ali bukan karena menganggapnya cacat. Demi Allah, sesungguhnya aku bukanlah apa-apa dibandingkan dengan 'Ali dalam hal keimanan dan hijrah. Aku pun bukan apa-apa dibandingkan dengan 'Ali dalam hal kedudukannya di sisi Rasulullah Saw. dan kebenciannya terhadap kaum musyrikin. Adapun sekarang terjadi peristiwa yang sebelumnya tak pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw. Karena itu, aku memilih bersikap netral. Maka, jauhkanlah dirimu dari kami!*"

Adapun Sa'ad ibn Abi Waqqash memberikan jawaban dengan surat yang berisi, "*Sesungguhnya keadaan seperti ini adalah keadaan yang tak kami sukai awal dan akhirnya. Adapun Thalhah dan Zubair, seandainya mereka tetap berada di dalam rumah mereka, tentu itu akan lebih baik bagi mereka berdua. Dan semoga Allah Swt. mengampuni kekeliruan yang pernah dilakukan Ummul Mukminin. Aku tak akan memerangi 'Ali. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berkata kepadanya,* 'Engkau dan aku seperti kedudukan Harun dengan Musa. Hanya, tak ada nabi lagi setelahku.'"

Sementara Muhammad ibn Maslamah memberi jawaban yang lebih keras daripada sahabat lainnya, "*Adapun engkau, sesungguhnya yang engkau inginkan tiada lain selain dunia dan engkau tak mengikuti apa-apa selain hawa nafsumu sendiri. Jika*

benar engkau membela 'Utsman setelah kematiannya, sebenarnya engkau telah menghinanya selama dia hidup. Dan, jika aku berpandangan tak sesuai dengan keinginanmu, hal itu tak membuat engkau keluar dari kenikmatan dan tak menjadikan aku ragu. Dan sungguh, aku tak melihat kebenaran ada pada dirimu."

Muawiyah akan lebih baik jika mau mendengarkan dan mengikuti jawaban ketiga sahabat tersebut. Namun, sayangnya, dia malah menyembunyikan surat-surat mereka dan terus-menerus menggelorakan hawa permusuhan berpanjikan pakaian 'Utsman.

Imam 'Ali sangat mengerti bahwa Muawiyah memiliki kepercayaan diri dengan kekuatan pasukannya ditambah dukungan dari penduduk Syam. Namun, dia punya kelemahan, yaitu tak bisa memperkirakan sebesar apa kekuatan pasukan Imam 'Ali. Sang Imam berpikir, jika dia mengirimkan sebagian pasukannya terlebih dahulu sehingga kekuatan pasukan tersebut bisa diketahui oleh Muawiyah, itu akan membuatnya gentar dan bisa kembali pada ketaatan.

Maka, Imam 'Ali segera memberangkatkan satu rombongan pasukannya menuju Syam. Dia berharap Muawiyah terkejut dan berpikir ulang untuk mengambil jalan perang dan mau kembali ke meja perundingan dan berdamai.

Tak berapa lama, Imam 'Ali pun bergerak dari perkemahannya di Nukhailah, Kufah. Demikian juga dengan Muawiyah, dia mulai bergerak meninggalkan Syam. Akhirnya kedua pasukan besar ini berhadapan di Shiffin. Kita akan langsung dibuat terkagum-kagum sejak saat pertama dua pasukan ini bertemu. Kita akan

kagum menyaksikan akhlak Imam 'Ali yang menakjubkan dan luar biasa. Ketika Muawiyah bersama pasukannya tiba di Shiffin—sebelah timur Sungai Eufrat—mereka segera menguasai satu-satunya jalan menuju sumber air. Di tempat ini, dia menyiagakan 10.000 pasukan sehingga menghalangi pasukan Imam 'Ali untuk memperoleh air.

Melihat hal tersebut, Imam 'Ali mengirimkan utusan kepada Muawiyah dan memberi peringatan bahwa perbuatannya itu sudah melanggar kode etik perang. Imam 'Ali menekankan agar Muawiyah membuka jalan menuju sumber air supaya tak ada tentara yang kehausan. Namun, peringatan itu sama sekali tak digubris oleh Muawiyah dan para penasihatnya. Akibat sabotase itu, Imam 'Ali dan pasukannya melewati satu malam tanpa air. Mereka mengalami kehausan, bahkan ada beberapa orang yang kondisi fisiknya menurun drastis dan hampir menemui kematian.

Keesokan harinya, pasukan sang Khalifah yang dipimpin oleh Asy'ats ibn Qais dan Asytar bergerak untuk menyingkirkan pasukan Muawiyah yang menguasai akses jalan menuju sumber air itu. Tanpa kesulitan berarti, pasukan Amirul Mukminin akhirnya bisa mengambil alih akses jalan tersebut dan membuat pasukan Muawiyah sama sekali tak bisa berkutik.

Marilah kita simak percakapan antara Muawiyah dengan 'Amr ibn Al-'Ash setelah pasukannya tersingkir dari akses jalan itu.

'Amr: "Bagaimana pendapatmu, wahai Muawiyah, jika mereka menghalangi kita dari sumber air itu sebagaimana kita menghalangi mereka?"

Muawiyah: "Yang akan terjadi biarlah terjadi, wahai 'Amr. Apa kau kira 'Ali akan berbuat seperti itu?"

'Amr: "Aku tak percaya 'Ali akan menganggap halal darahmu, sebagaimana engkau menghalalkan darahnya. Dia datang

bukan untuk membuatmu kehausan, dia datang untuk hal lain selain itu."[67]

Maka, bagi Amirul Mukminin, cukuplah percakapan dua orang yang memusuhinya itu. Cukuplah percakapan mereka menjadi bukti tentang sikap kesatria, kepahlawanan yang sejati, keagungan dan keluhuran akhlaknya kepada orang-orang yang menuduhnya terlibat dalam pembunuhan 'Utsman!

Tindakan pertama yang ditempuh oleh Amirul Mukminin setelah pasukannya menguasai jalan menuju sumber air adalah mempersilakan siapa pun yang membutuhkan air untuk bisa mengambilnya. Dia perintahkan pasukannya agar tak menghalangi siapa pun yang hendak minum. Maka, pasukan Muawiyah selamat dari kehausan karena 'Ali berdiri di sana dengan kesatria dan akhlaknya yang mulia.

Setelah berhasil menyingkirkan pasukan Muawiyah dari jalan sumber air, Imam 'Ali berusaha mendesak Muawiyah agar mau mundur dari peperangan dan mengambil jalan rekonsiliasi. Maka, Imam 'Ali mengutus 4 sahabatnya untuk bertemu Muawiyah di kemahnya. Sesampainya di sana, mereka pun berbicara, "Sesungguhnya sahabat kami, sebagaimana telah engkau ketahui dan diketahui oleh kaum muslimin mengenai keutamaannya, yakin engkau tak menolak hal itu. Sesungguhnya orang yang memiliki keutamaan dan agama di dalam dirinya tak akan

---

67 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/169). Perebutan sumber air ini hanya untuk menggertak, bukan untuk membuat pasukan 'Ali mati kehausan. Mereka hanya ingin 'Ali dan pasukannya merasakan apa yang dirasakan 'Utsman ibn 'Affan saat dikepung. *Al-'Awâshim min Al-Qawâshim,* Abu Bakar ibn Al-Arabi (1/175).

menyalahkan 'Ali, pun tak akan membedakan antara engkau dengan 'Ali. Wahai Muawiyah, takutlah engkau kepada Allah dan janganlah menentang 'Ali. Karena, sesungguhnya kami tak menemukan seorang pun yang memiliki ketakwaan, kezuhudan terhadap dunia, dan sifat kebaikan yang melampaui 'Ali."

Apakah hati Muawiyah menjadi lembut setelah upaya ini ditempuh? Mari, kita simak jawaban yang dia berikan. Dia berkata, "Sesungguhnya sahabat kalian itu telah membunuh 'Utsman, khalifah kami. Dia memecah belah jamaah kami dan melindungi para pelaku pembunuhan dari kami. Sahabat kalian itu mengaku bahwa dia tak membunuhnya dan kami tak menolak pengakuannya. Tetapi, bawalah pembunuh 'Utsman kepada kami agar kami bisa membunuh mereka. Jika itu terjadi, kami akan menerima dan menaati kalian."

Kemudian, para utusan itu pulang sambil membawa jawaban Muawiyah tadi. Jawaban tersebut diterima oleh sang Imam dengan penuh kesedihan. Lalu, dia membacakan ayat Al-Quran, *Sungguh, engkau tak dapat menjadikan orang yang mati bisa mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli bisa mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. Dan engkau tak dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri* (QS Al-Naml [27]: 80-81).[68]

Ketika itu, bulan Muharram, salah satu bulan dalam penanggalan Islam yang diharamkan terjadi peperangan. Amirul Mukminin pun menunggu hingga datangnya hilal bulan Shafar untuk menempuh keputusan memerangi mereka. Beberapa orang dari pasukannya memberikan saran agar Amirul Mukminin segera melakukan serangan secara tiba-tiba menggunakan kekuatan besar ketika pasukan Muawiyah lengah. Namun,

68 *Târîkh Al-Thabari* (3/79-81) dari riwayat Abu Mikhnaf.

usulan tersebut ditolak sang Imam. Seiring bergulirnya waktu, matahari Muharram terbenam dan terbitlah Shafar. Amirul Mukminin mengirim utusannya untuk mendatangi Muawiyah di perkemahannya dan memberitahukan bahwa peperangan akan dimulai esok hari.

Amirul Mukminin kemudian memanggil Murtsid ibn Harits dan memintanya naik ke bukit yang letaknya paling dekat dengan perkemahan pasukan Muawiyah untuk menyampaikan pengumuman perang, "Wahai penduduk Syam. Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata kepada kalian, 'Sesungguhnya aku telah mengulur-ulur waktu agar kalian punya kesempatan untuk kembali pada kebenaran. Aku telah memberikan *hujjah* kepada kalian dengan Kitabullah dan mengajak kalian kembali kepadanya. Namun, kalian tak mau berpaling dari kesesatan dan tak mengikuti panggilan kebenaran. Dan, aku telah memenuhi kewajibanku atas kalian. Sesungguhnya Allah tak menyukai orang-orang yang berkhianat.'"[69]

Imam 'Ali tak mau menyerang mereka secara tiba-tiba. Dia tak mau menghancurkan mereka dengan serangan besar yang mematikan. Padahal, langkah itu tentu lebih menghemat tenaga dan waktu pasukannya dalam menyelesaikan pertempuran. Sang pahlawan menolak langkah-langkah itu karena dia masih memiliki harapan perdamaian. Pengumuman perang yang dia perintahkan tadi lebih bertujuan sebagai gertakan agar pasukan Muawiyah mau kembali menggunakan logika sehatnya dan berpaling dari kesesatan.

Imam 'Ali menolak kemenangan yang diraih dengan cara-cara seperti itu, meski dia tahu itu akan mengantarkannya pada kemenangan lebih cepat. Kita bisa menyaksikan kemuliaan akhlaknya. Bahkan, dalam situasi perang pun dia tak mening-

---

69 *Târîkh Al-Thabari* (3/82) dari riwayat Abu Mikhnaf.

galkan keluhuran akhlak itu, meski ada risiko besar yang akan dihadapinya.

Jika seluruh kecerdasan pasukan musuh dihimpun menjadi satu, itu tak akan bisa melampaui kecerdasan Imam 'Ali. Namun, sang Imam—semoga Allah meridhainya—tak pernah mau menempatkan kecerdasannya pada tempat yang lebih tinggi daripada keikhlasan dan ketakwaan. Imam 'Ali sudah menyampaikan, sekiranya dia bersama pasukannya meraih kemenangan atas Muawiyah, sesungguhnya kemenangan tersebut tidaklah diraih berkat kecerdasannya, melainkan karena ketakwaannya. Ya, sesungguhnya penolakan Imam 'Ali telah memberikan celah bagi Muawiyah dalam meraih kemenangan.

Demikianlah Imam 'Ali menyampaikan kepada mereka tentang pengumuman perang. Kemudian, dia menyusun barisan dan memberi pengarahan kepada pasukannya, "Janganlah kalian memerangi suatu kaum, hingga mereka yang memulai menyerang kalian. Sesungguhnya kalian, alhamdulillah, berada di atas *hujjah* yang benar. Dan, jika membiarkan mereka lebih dahulu menyerang kalian, itu menjadi penguat *hujjah* bagi kalian atas mereka. Jika berhasil memerangi dan mendesak mereka, janganlah kalian membunuh orang-orang yang lari dari peperangan. Begitu pula jangan menyiksa tentara yang sudah terluka, membuka aurat mereka, dan berbuat kejam terhadap korban dari kalangan mereka.

Jika sudah sampai ke tenda-tenda mereka, janganlah kalian membuka tirainya dan memasukinya sebelum kalian meminta izin. Dan janganlah kalian mengambil harta-harta mereka. Janganlah kalian menyakiti para wanita, meskipun mereka mencaci kalian, pemimpin kalian, dan orang-orang saleh di antara

kalian. *Dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung* (QS Al-Anfâl [8]: 45)."[70]

Akhirnya, dua pasukan besar ini bertemu pada Perang Shiffin. Pertempuran berkecamuk dalam waktu yang cukup lama. Permukaan bumi dibasahi genangan darah. Tanahnya tertutupi jasad korban-korban perang yang bergelimpangan. Betapa tersayat hati sang Imam menyaksikan banyak sekali saudaranya yang menjadi korban di medan perang itu. Demi mempercepat selesainya perang dan menghentikan korban yang terus berjatuhan, Imam 'Ali memacu kuda tunggangannya melesat ke tengah-tengah pasukan Muawiyah, lalu berteriak memanggil Muawiyah agar menghampirinya. Namun, Muawiyah seolah lenyap ditelan bumi.

Setelah perang mereda, Imam 'Ali menulis sepucuk surat dan mengirimkannya kepada Muawiyah melalui seorang utusan. Dalam surat itu, dia menulis, "Wahai Muawiyah, mengapa manusia harus berperang hanya karena urusan kita berdua? Datanglah dan bertempurlah denganku! Siapa pun di antara kita yang berhasil membunuh lawannya, dia berhak memegang kendali pemerintahan."

Setelah membaca surat tersebut, Muawiyah langsung menggelar musyawarah dengan sahabatnya, 'Amr ibn Al-'Ash. 'Amr berkata, "Laki-laki itu telah menantangmu, keluarlah dan berduel dengannya!" Namun, saran 'Amr ibn Al-'Ash itu membuat hatinya tersinggung dan curiga. Muawiyah mencium adanya gelagat siasat dan tipu muslihat 'Amr yang ingin menyelamatkan diri sendiri, karena tak ada seorang pun yang

70 *Târîkh Al-Thabari* (3/82) dari riwayat Abu Mikhnaf.

sanggup bertarung satu lawan satu dengan 'Ali. Siapa pun yang melawannya sudah bisa dipastikan akan kalah.

Akan tetapi, 'Amr sangat peka menangkap perubahan roman wajah Muawiyah. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan yang terbaca dari sorot mata Muawiyah, dia pun berkata, "Biarkan aku yang keluar menghadapi 'Ali besok!" Keesokan harinya, kedua pasukan masing-masing mulai menabuh genderang perang. Tampak di satu sisi, 'Amr berdiri dan memanggil Imam 'Ali untuk bertarung dengannya. Sang Imam pun keluar menampakkan diri.

Dan, keduanya terlibat dalam sebuah pertarungan yang sengit, sembari masih terduduk di atas kudanya masing-masing. Sampai akhirnya pada satu kesempatan, Imam 'Ali hendak mengayunkan pedangnya kepada 'Amr, tiba-tiba saja 'Amr menjatuhkan diri dari kudanya dan berlutut di atas tanah memperlihatkan sikap menyerah. Dia tampak sangat panik dan dilanda ketakutan yang besar. Sang Imam memandangnya dengan tatapan seorang pemenang yang berakhlak luhur. Kemudian, sang pahlawan kembali dari arena pertarungan itu tanpa menjatuhkan keburukan apa pun atas diri 'Amr.[71]

Jika 'Amr mau menahan perbuatan mulianya di dalam hati dan menjauhkan hasratnya pada kekuasaan, tentu pertempuran ini akan berujung dengan cerita lain. Namun sayang, dia tidak melakukannya. Ketika itu, pertempuran memperlihatkan pasukan Syam yang hancur lebur dan terpecah belah. Kemenangan sudah 99% akan menjadi milik Imam 'Ali bersama pasukannya. Bahkan, dengan kasatmata pun bisa dihitung dalam hitungan jam atau kurang, Muawiyah dan pasukannya bisa

71 'Ali tak menyelesaikan duel ini karena 'Amr terlihat sebagian auratnya. Lihat *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/176-177), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/293).

ditumpas habis. Dalam situasi terjepit seperti ini, Muawiyah sangat geram hingga giginya bergemeretak. Dengan tatapan yang nanar dan putus asa, Muawiyah mengarahkan pandangannya kepada 'Amr ibn Al-'Ash dan berharap dia memiliki ide cemerlang untuk mengeluarkannya dari jurang malapetaka. Dan, benar saja, muncul ide baru di dalam benak 'Amr ibn Al-'Ash.

Dia berkata kepada Muawiyah, "Sesungguhnya aku sudah mempersiapkan satu strategi untuk menghadapi situasi seperti ini. Angkatlah mushaf olehmu, lalu ajaklah 'Ali untuk ber-*tahkim* dengan Al-Quran. Dan, jika dia menerima *tahkim*, pasukannya akan berselisih. Namun, jika dia menolak, pasukannya tetap akan berselisih."[72]

Benar, *tahkim* dalam situasi seperti ini tak akan menimbulkan perselisihan di pihak yang kalah, karena setidaknya mereka jadi memiliki celah kesempatan untuk mengulur waktu dan menyusun kembali sisa-sisa kekuatannya serta mengatur strategi selanjutnya. Sedangkan bagi pihak yang menang, bahkan dalam kondisi yang sudah tak ada penghalang lagi bagi mereka untuk meraih kemenangan, tentu akan menimbulkan perselisihan sengit di antara mereka.

Inilah yang kemudian terjadi. Sebenarnya Muawiyah tak semata-mata mengangkat mushaf dengan ujung tombaknya dan berjalan menuju perkemahan pasukan Irak, selain tindakannya itu akan memicu api perselisihan kepada pihak yang didatanginya. Sang Imam langsung bisa menangkap maksud tindakan Muawiyah itu. Imam 'Ali menyadari bahwa tindakan itu hanyalah siasat. Namun, Asy'ats ibn Qais dan beberapa sahabat pembawa Al-Quran malah teperdaya oleh tindakan Muawiyah dan mengajak pasukan yang lain untuk ber-*tahkim* pada Kitabullah.

---

72 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/188).

Menyikapi hal tersebut, Imam 'Ali berkata, "Sesungguhnya akulah yang memiliki kewenangan untuk menjawab ajakan *tahkim* pada Kitabullah. Namun, aku lebih mengerti daripada kalian. Sesungguhnya ajakan tersebut adalah ajakan yang benar, tapi bertujuan batil. Dan sesungguhnya aku tak akan memerangi mereka selain supaya bersedia menerima hukum Al-Quran. Lantas, bagaimana mungkin sekarang aku menolaknya? Namun, tindakan mereka saat ini mengangkat mushaf sebagai tanda mereka mau berhukum dengan Al-Quran hanyalah siasat dan tipu daya.[73] Maka, berilah kesempatan sebentar kepadaku untuk berpikir, karena kebenaran pasti akan sampai pada tempat semestinya!"

Namun, sangat disayangkan, perselisihan di antara pasukan Imam 'Ali tak bisa ditahan lagi. Mereka berselisih sedemikian cepat dan Asy'ats adalah pihak yang paling mendominasi perselisihan itu. Sedangkan di pihak lain, Asytar dan pasukannya sudah berada pada posisi yang sangat dekat dengan perkemahan pasukan Syam. Bahkan, dia sudah dalam kuda-kuda yang mantap untuk serangan akhir yang bisa melumpuhkan mereka. Jika diibaratkan, tinggal selangkah lagi dia bisa melakukan penyerangan dan tak ada penghalang apa pun yang merintanginya.

Dalam situasi itu, Asy'ats dan para pendampingnya sepakat meminta kepada Imam 'Ali untuk memanggil Asytar kembali. Dalam situasi yang tak menentu tersebut, tak ada pilihan lain bagi sang Imam selain mengirimkan utusan dan memanggil Asytar kembali. Kedatangan utusan Imam 'Ali membuat Asytar jengah dan kesal. Dia menitipkan pesan kepada utusan Imam 'Ali, "Kembalilah dan kabarkanlah kepada mereka bahwa sebentar lagi semua ini akan selesai. Maka, bagaimana mungkin aku berhenti?"

73 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/190).

Begitu mendengar penolakan Asytar terhadap panggilan Imam 'Ali, para pendukung *tahkim* menjadi geram dan mengeluarkan ancaman akan melakukan kekerasan kepada Imam 'Ali, jika Asytar tetap pada pendiriannya tak mau menarik mundur pasukannya. Apa sebenarnya yang terjadi hingga mereka berbuat demikian?

Apa sebenarnya yang terjadi, khususnya Asy'ats? Apakah pertempuran itu membuatnya lelah dan putus asa? Atau, apakah dia berjuang untuk dirinya sendiri atau demi hal lain, demi tujuan yang tak sempat terpikirkan oleh Imam 'Ali? Apakah ada rasa iri hati dan merasa tersaingi dalam diri Asy'ats, sehingga begitu mendapatkan kesempatan untuk menekan Asytar, dia pun memanfaatkannya dengan baik? Apakah dia tak rela seandainya Asytar-lah yang berhasil meraih momentum sebagai pemukul terakhir pihak lawan sehingga kemenangan berhasil diraih melalui tangannya? Atau, apakah dia berpikir bahwa pertempuran tak akan selesai dalam waktu dekat sehingga gagasan perdamaian adalah jalan terbaik yang tak boleh disia-siakan?

Berbagai kemungkinan tersebut mungkin benar. Namun, mereka tetap pada pendapat bahwa *tahkim* harus ditempuh. Asytar bersama pasukannya pun akhirnya meninggalkan pintu-pintu perkemahan pasukan Syam yang sudah sangat dekat dan selangkah lagi bisa ditaklukkan. Asytar kembali berbekal kemarahan dan kekecewaan.

Kemudian, Piagam Tahkim pun dituliskan. Muawiyah mengumumkan bahwa dia mendelegasikan pengurusan *tahkim* kepada 'Amr ibn Al-'Ash. Lalu, siapa yang menjadi delegasi dari pihak Imam 'Ali? Asy'ats dan kelompoknya tampak bersikeras menyampaikan keinginannya. Mereka mengusulkan agar Abu Musa Al-Asy'ari yang menjadi delegasi. Namun, usul tersebut

tak disetujui Imam 'Ali. Dia lebih memilih 'Abdullah ibn 'Abbas sebagai delegasinya.

Bukanlah ilmu agama yang menjadi pertimbangan Imam 'Ali hingga ragu terhadap Abu Musa, meski dia orang yang cukup sering mencela permusuhannya dengan Muawiyah. Namun, ada pertimbangan lain yang membuat Imam 'Ali membutuhkan sosok yang juga memiliki kecerdasan, kecerdikan, dan ketelitian yang bisa mengimbangi 'Amr ibn Al-'Ash.

Ibn 'Abbas, sebagaimana sudah banyak dikenal oleh kaum muslimin, adalah sosok yang tepat untuk menghadapi 'Amr. Selain memiliki jiwa yang *wara'* dan ketakwaan yang tak diragukan lagi, Ibn 'Abbas adalah sosok yang memiliki pandangan visioner bahkan kecerdikannya melampaui 'Amr ibn Al-'Ash. Namun, lagi-lagi Asy'ats dan kelompoknya berkeras meminta agar pihak Imam 'Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari.[74] Demi menghindari persengketaan baru, Imam 'Ali terpaksa memenuhi keinginan mereka dalam hal pendelegasian. Keadaan yang sama seperti ketika sang Imam memutuskan untuk menempuh jalan *tahkim*.

Proses pun kemudian berjalan. Abu Musa dan 'Amr ibn Al-'Ash mengadakan dialog dan bersepakat mencopot kedua pemimpin mereka, Imam 'Ali dan Muawiyah. Mereka akan mengembalikan urusan kepada kaum muslimin untuk melakukan musyawarah dalam menentukan siapakah imam dan khalifah mereka selanjutnya.

Lalu, 'Amr mempersilakan Abu Musa memulai pengumumannya terlebih dahulu. Maka, Abu Musa memberikan pidatonya bahwa dia telah mencopot 'Ali dan Muawiyah. Setelah Abu

74 Lihat tentang Abu Musa Al-Asy'ari dalam buku *60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw. (Rijâl Haula Al-Rasûl)*.

Musa selesai, 'Amr ibn Al-'Ash pun mengambil gilirannya. Dia berbicara, "Sesungguhnya Abu Musa telah mencopot sahabat kalian, sebagaimana yang kalian saksikan. Demikian juga aku telah mencopotnya sebagaimana yang telah dilakukan Abu Musa. Maka, dengan ini, aku menetapkan Muawiyah sebagai Amirul Mukminin dan dia akan mengusut pembunuhan 'Utsman. Maka, berbaiatlah kamu sekalian!"[75]

Mendengar pidato 'Amr ibn Al-'Ash yang penuh kelicikan itu, Abu Musa terbakar amarah. Sungguh, perbuatan 'Amr sudah membuat *ta<u>h</u>kim* berakhir dengan sebuah lelucon kotor. Akibatnya, suasana semakin panas dan perang susulan hampir tak bisa dibendung lagi.[76] Namun, jika kembali, siapakah yang akan dia lawan?

Sesungguhnya 'Ali ibn Abi Thalib memiliki keagungan yang tak ada tandingannya. Dia seolah telah digerakkan oleh komitmen dan kesungguhan untuk menjalani hidup dengan istiqamah pada prinsip dan keyakinan pada kebenaran hingga akhir hayatnya. Semua menjadi saksi keistiqamahannya. Sebenarnya, dia memiliki kesempatan untuk menumpas siasat

---

75 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/314).

76 Kisah *ta<u>h</u>kim* adalah fakta sahih yang terjadi. Namun, banyak riwayat dusta yang menodainya dan cenderung memosisikan 'Amr ibn Al-'Ash sebagai seorang yang licik dan Abu Musa sebagai orang yang lemah kecerdasannya. Demikian pula 'Ali dan Muawiyah yang saling melaknat, semuanya batil. Riwayat dusta ini disebutkan dalam beberapa tempat: (1) Al-Thabari dari Abu Mikhnaf, seorang syiah dan tak *tsiqat*. (2) Ibn Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* meriwayatkannya dari Al-Zuhri secara *mursal* dan dalam sanadnya terdapat Al-Waqidi, seorang yang *matruk*. (3) Ibn Asakir meriwayatkannya dari 'Umar ibn Hakam secara *mursal* dan dalam sanadnya terdapat Abu Bakar ibn Abi Sabrah yang tertuduh memalsukan hadis dan juga ada Al-Waqidi. (4) Adapun riwayat Abdurrazzaq dan Al-Thabari (selain riwayat dari Abu Mikhnaf), semuanya bernilai *mursal*. Rasulullah pun memberikan kesaksian bagi 'Amr, *"Manusia memeluk Islam, tetapi 'Amr ibn Al-'Ash telah beriman"* (HR Al-Tirmidzi no. 3844 dan dihasankan Al-Albani). Lihat *Sha<u>h</u>î<u>h</u> wa Dha'îf Târîkh Al-Thabari* (3/409).

Abu Bakar ibn Al-Arabi menyatakan dalam *Al-'Awâshim min Al-Qawâshim* (1/175), "Semua riwayat ini jelas dusta. Yang diriwayatkan para imam yang *tsiqat* hanyalah keduanya bertemu dan menyerahkan urusan ini kepada sekelompok sahabat yang mulia."

licik yang terjadi pada proses *tahkim* itu, sebelum kedua delegasi bertemu dan melakukan pembicaraan.

Kesempatan tersebut adalah ketika Asy'ats berjalan ke pasukan yang berada di bawah komandonya dan menyampaikan bahwa dia akan menerima jalan *tahkim*. Tiba-tiba pasukan lain meneriakkan, "Sungguh, kita salah bersikap jika memilih *tahkim*. Kami akan keluar dari kesalahan. Tak ada hukum, kecuali hukum Allah."

Jika saja Imam 'Ali berpihak kepada kelompok yang menentang *tahkim*, tentu jalan sejarah akan berubah. Namun, ketika hasil *tahkim* tadi sampai kepadanya, dia bertanya, "Apakah kita berjanji dengan janji yang kuat?" Sesungguhnya Allah bersama engkau, wahai Abu Hasan! Sadarkah engkau bahwa sesungguhnya engkau telah ditakdirkan untuk berperang secara kesatria dan mulia, sedangkan peperangan ini justru asing dari sikap demikian?

Imam 'Ali menolak membatalkan perjanjian yang telah disepakatinya. Dan, aroma pengkhianatan sudah menyebarkan bau busuk di sekelilingnya dari berbagai arah. Hasil *tahkim* pun muncul sebagaimana yang direncanakan 'Amr ibn Al-'Ash. Sontak saja hal ini menimbulkan perselisihan tajam di antara sahabat sang Imam. Perpecahan pun tak terhindarkan lagi. Dengan cepat mereka terpecah belah menjadi kelompok-kelompok kecil yang saling berperang. Bahkan mereka memerangi Imam 'Ali. Sungguh, mereka memasuki jalan tercela.

Adapun sang Imam tetap berdiri tegak menyapa para sahabat yang setia dan tak terseret pada kubangan fitnah yang bisa merenggut loyalitas mereka dari kebenaran. Tak ada waktu baginya untuk mencela keadaan dan menyesali apa yang sudah terjadi. Waktu dan kesempatan yang tersisa, jika memang masih ada ke-

sempatan baginya, akan dia manfaatkan untuk mempersiapkan para sahabat guna melakukan perjalanan menuju Syam.

Dengan siapakah engkau akan pergi ke Syam, wahai Amirul Mukminin? Dan untuk tujuan apa? Dia pergi bersama orang-orang beriman dan berpegang pada kebenaran, meski jumlah mereka sedikit. Imam 'Ali bergerak bersama mereka untuk menyempurnakan jihad yang telah mereka mulai di atas jalan kebenaran.

Sesungguhnya dia terus berjalan demi menunaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dan, sebenarnya, dia menempuh peperangan pun karena desakan pihak lain. Dia menjalaninya bukan dengan tujuan mencari kemenangan atau menguatkan posisinya sebagai khalifah, melainkan untuk memenuhi tanggung jawabnya. Demikian juga ketika ada beberapa sahabat yang mendesaknya untuk menempuh jalur *tahkim* dan menghentikan perang. Ketika *tahkim* berakhir dengan kebuntuan yang penuh dengan unsur penipuan dan kelicikan, rasa tanggung jawab pulalah yang mendorongnya untuk mengambil jalan perang.

Benar, keadaan kini berubah 180 derajat. Banyak dari kalangan sahabat yang berubah haluan menjadi memusuhi 'Ali karena telah menerima hasil *tahkim*. Padahal, mereka yang mengharuskannya menempuh jalur *tahkim*. Di lain pihak, ada juga sekelompok sahabat yang memilih mengundurkan diri dan mundur dari kancah pertempuran.

Kenyataan itu tak membuat goyah langkah sang Imam sedikit pun, betapapun tekanan kepadanya diperberat. Sang Imam tetap tegak melangkah dan yakin dia berperang di jalan kebenaran. Adapun pertempuran atas nama kebenaran merupakan pertempuran yang tak mengandalkan jumlah. Oleh karena itu, dia terus berjalan memenuhi tanggung jawabnya hingga Allah memutuskan kehendak-Nya.

Demikianlah, dia kemudian mempersiapkan pasukannya dan bersiap-siap berangkat menuju Syam. Namun, sebelum dia

memulai perjalanan itu, tiba-tiba datang berita yang mengejutkan mengenai kaum Khawarij[77] yang bergerak tanpa kendali di kota-kota wilayah kekuasaan Islam. Bahkan mereka tak segan membunuh siapa saja yang tak sepaham dengan mereka. Setiap bertemu dengan seorang Muslim, mereka akan bertanya, "Bukankah menerima *ta<u>h</u>kim* itu kekufuran? Bukankah 'Ali berdosa karena menerima *ta<u>h</u>kim*? Bukankah kita terbebas dari kewajiban taat dan baiat kepadanya sampai dia mengakui dosa-dosanya dan bertobat atasnya?"

Jika orang yang ditanya itu menjawab, "Ya," mereka akan membiarkannya selamat. Namun, jika orang yang ditanya itu menjawab, "Tidak," mereka tak akan ragu untuk membunuhnya. Tak perlu menunggu lama, berita itu segera terdengar oleh Imam 'Ali. Seketika itu juga gelombang manusia berdatangan kepadanya dari berbagai daerah kekuasaan Islam. Mereka meminta perlindungan dan berharap dia tak berangkat ke Syam, sebelum memberikan jaminan keamanan bagi mereka dari serangan fitnah yang tiba-tiba datang bagaikan gelombang pasang.

Adakah manusia yang pernah menghadapi ujian sedemikian berat sebagaimana yang dihadapi Imam 'Ali? Abu Hasan sungguh mengagumkan! Dia tak pernah menanggalkan keagungannya, meski bumi ini digantikan dengan bumi yang lain. Dia tetap kukuh dalam kehormatan, walau seluruh pasir di gurun berubah menjadi para tentara yang memeranginya dan semua air di samudra berubah menjadi lautan api yang mendidih dengan panas yang luar biasa.

Berbagai gelar boleh saja terlepas dari dirinya; "khalifah", "imam", "manusia cerdas", atau "sang pemenang". Semua itu boleh hilang dari dirinya sampai hanya tersisa satu sebutan, yaitu "mukmin". Sesungguhnya kehidupan ini, baginya,

77 Kelompok sempalan yang tak menerima sikap 'Ali yang menempuh jalan *ta<u>h</u>kim*. Mereka kemudian memusuhinya.—penerj.

adalah tentang keimanan. Barang siapa rugi dalam keimanan, rugilah dia dalam kehidupan, meski hidup ribuan tahun lamanya. Sebaliknya, barang siapa beruntung dalam keimanan, beruntunglah dia dalam kehidupan, meski hidup di dunia hanya sekejap.

Kini, dia tak lagi dikelilingi oleh apa pun, selain berbagai bahaya dan jurang yang curam. Namun, sama sekali tak ada rasa menyesal di dalam hatinya atas apa yang telah dia tempuh.

Putranya, Hasan, mendekatinya dan berkata kepadanya dengan perasaan yang berat dan terpukul, "Wahai Ayahku, dahulu aku pernah menyarankan kepadamu agar meninggalkan Madinah ketika 'Utsman dikepung. Jika kemudian dia terbunuh, dia terbunuh dan engkau sudah tak ada di Madinah. Ketika 'Utsman terbunuh, kemudian orang-orang berdatangan kepadamu dan meminta engkau mau melanjutkan kekhalifahan, aku menyarankan kepadamu agar tak menerima permintaan itu sebelum seluruh negeri memberikan baiat mereka kepadamu. Lalu, ketika engkau mendengar Zubair dan Thalhah berangkat menuju Bashrah bersama Ummul Mukminin, aku juga menyarankan agar engkau kembali ke Madinah dan tetap berada di rumah. Namun, engkau tak menerima satu pun saran dariku."

Sesungguhnya Hasan sangat mengkhawatirkan keselamatan sang ayah yang begitu dia cintai. Oleh sebab itulah, dia kembali mengungkit hal tersebut dengan rasa penyesalan yang besar. Namun, sang ayah tetap bersikap tegar dan tenang. Semua persoalan yang terjadi dihadapinya dengan pikiran yang jernih. Dia tetap tenang karena yakin kehidupan ini telah dia lalui tanpa memperturutkan hawa nafsu. Dia pun tak pernah menjadikan kekayaan dan kemewahan sebagai alasan perjuangannya. Dia

tetap istiqamah sebagai pejuang yang mendermakan dirinya demi kebenaran.

Lalu, dia menjawab penyesalan anaknya dengan ucapan, "Sesungguhnya keluarnya diriku dari Madinah ketika 'Utsman dikepung tak mungkin aku lakukan, karena manusia telah mengepungku juga sebagaimana mereka telah mengepung 'Utsman. Sedangkan tentang aku harus menantikan datangnya baiat dari seluruh daerah, sesungguhnya baiat hanyalah bagi penduduk dua kota suci: Muhajirin dan Anshar. Sehingga, jika mereka telah ridha dan memberikan baiat, seluruh kaum muslimin wajib tunduk dan memberikan baiatnya pula. Adapun soal Thalhah dan Zubair, sekiranya ketika itu aku memenuhi saranmu untuk pulang dan berdiam diri di rumah, sesungguhnya aku telah berkhianat kepada umat!"[78]

Demikianlah sikapnya yang tegas dan jelas. Dan, inilah motivasinya yang tulus dan suci. Tak pernah dia menyesal berdiri di samping kebenaran, meski sangat sulit dimengerti oleh manusia lain. Dia juga tak pernah mengeluhkan takdir, yang catatannya telah mendahului.

Sepanjang hidupnya, sang pahlawan selalu didera berbagai fitnah dan pertempuran. Adapun dia selalu berupaya sekuat tenaga mencari kebenaran sehingga bisa berjalan di bawah panji-panjinya. Ya, kebenaran adalah tujuannya. Kebenaran adalah jalannya. Kebenaran sepenuhnya. Kebenaran dalam pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Bahkan, jika dia menempuh hasil pemikirannya yang ternyata salah, sesungguhnya kesalahannya itu bukanlah karena dia menentang kebenaran atau mengesampingkan pencarian

78 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/145-146)

terhadap kebenaran. Tetapi lebih disebabkan kesetiaannya yang luar biasa terhadap kebenaran dan juga besarnya tekanan yang menimpanya. Dia hanya berupaya mengembalikan kekuatan Islam dan kesatuan kaum muslimin.[]

Bab Kelima

Seorang Musafir Sekaligus Mukim

"Aku tinggalkan mereka dengan dunia mereka.
Aku memilih Allah dan Rasul-Nya."

Semerbak harum tercium dalam diri 'Ali yang terpancar dari negara Islam yang cerdas. Dia mendambakan kembali pada keadaannya di masa lalu dan berjalan kokoh di jalurnya yang pertama. Semerbak harum tercium dari keadaan Islam pada era khalifah terakhir setelah Khalifah 'Umar.

Dialah khalifah yang hidup dalam kesederhanaan, memilih kesengsaraan, memangkas bagian harta halal meski itu haknya, dan lebih menyukai pakaian kasar senilai tiga dirham. Dialah khatib yang menggetarkan dunia dengan kata-kata yang terlontar dari lisannya yang awas dan penuh kemenangan. Seorang faqih yang kedalaman ilmunya memancarkan gelombang kebijaksanaan dari jiwa dan akalnya. Kebenaran mengalir dari lisan dan hatinya. Seorang ahli ibadah yang *wara*', takwa, menjadikan dunia berada jauh di bawah, dan merendahkan hasrat kemanusiaan. Dia murid pertama Rasulullah Saw. Pun dia seorang panutan. Dia Anak Asuh Wahyu dan pendahulu kaum muslimin.

Sekarang, dia dalam perjalanan yang akan membawanya pada situasi yang sulit. Perjalanannya menuju tempat bernama Syam, yang terdapat istana dan singgasana. Di sana pula tem-

pat berkibarnya bendera kesombongan dan egoisme. Perjalanan menuju tempat ditabuhnya genderang kepongahan dan persekongkolan yang ambisius.

Segala urusan hampir mencapai penghujungnya. Perjalanan sang pahlawan akan berakhir di antara dua fitnah dan rongga yang membahayakannya. *Pertama*, di Syam yang memekikkan, "Usut pembunuhan 'Utsman!" *Kedua*, di Irak yang meneriakkan, "Tak ada hukum, kecuali hukum Allah!" Namun, bahaya yang *pertama* lebih melampaui batas dan lebih luas. Sedangkan bahaya yang *kedua* lebih menyedihkan dan menyakitkan. Keduanya digerakkan oleh orang-orang yang sebelumnya merupakan pasukannya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam Peristiwa Tahkim; yang menghendaki sang Imam menerima tawaran jalan *tahkim* dan yang menolak hasil *tahkim*.

Mereka adalah kelompok yang memilih Abu Musa Al-Asy'ari untuk mewakili urusan mereka, setelah menolak penunjukan 'Abdullah ibn 'Abbas oleh sang Imam. Orang-orang ini kini mengangkat senjata untuk memenuhi hawa nafsunya. Orang-orang yang berjalan dengan kepanikan, ketakutan, dan kebingungan terhadap rasa aman. Orang-orang inilah yang memaksa sang Imam untuk mengangkat senjata dan berhadapan dengan mereka.

Sesungguhnya dia telah mengelola kesabarannya dalam menghadapi mereka. Dia telah sedaya upaya mencari jalan terbaik. Namun, deraan fitnah dan kesesatan membuat gelap dan buntu akal sehat mereka dan mengunci mati pintu-pintu hati mereka. Imam 'Ali telah berupaya dengan berbagai cara untuk membawa mereka kembali ke jalan kebenaran. Salah satunya dengan mengirimkan kabar berita tentang terbunuhnya

'Abdullah ibn Khabbab dan istrinya. Dia sampaikan pula kepada mereka bagaimana peristiwa pembunuhan itu terjadi.

'Abdullah ibn Khabbab adalah putra Khabbab ibn Al-Aratt[79], seorang sahabat yang keislaman dan kehidupannya telah dia lalui dengan berbagai prestasi. Peristiwa pembunuhan itu terjadi ketika keduanya, yaitu 'Abdullah ibn Khabbab dan istrinya, sedang melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, keduanya bertemu dengan Kelompok Khawarij. Kelompok ini kemudian membunuh keduanya.

Sebelum membunuhnya, mereka sempat bertanya kepada 'Abdullah. 'Abdullah menyampaikan kepada mereka tentang suatu hal yang pernah dia dengar dari ayahnya berisi ucapan Rasulullah Saw. 'Abdullah berkata kepada mereka, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Kelak akan terjadi suatu huru-hara. Saat itu, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan. Dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.'*'"[80] Kemudian, mereka bertanya mengenai Imam 'Ali. 'Abdullah menjawab bahwa Imam 'Ali adalah sosok yang baik. Kelompok ini langsung membunuh 'Abdullah dan istrinya.

Sekarang, kita akan menyaksikan lelucon yang konyol dan menggelikan. Dahulu, mereka adalah orang-orang yang bersama keduanya tadi. Suatu hari, buah jatuh dari tangkainya. Seorang kaum Khawarij memungutnya, lalu memakannya. Sebelum mengunyahnya, dia berkata kepada temannya, "Bagaimana engkau menghalalkan buah ini tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik pohon dan sebelum engkau membayar

79 Lihat Khabbab ibn Al-Aratt dalam *60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw. (Rijâl Haula Al-Rasûl)*.

80 HR Al-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (3631), Ahmad (21064) dari seorang laki-laki, 'Abdul Qais. Semua perawinya *tsiqat*, kecuali laki-laki tak dikenal dari 'Abdul Qais.

harganya?" Kemudian dia mengeluarkan buah itu dari mulutnya dan menyesali perbuatannya serta memohon ampunan.

Beberapa waktu setelah peristiwa itu, dalam sebuah perjalanan, mereka berpapasan dengan 'Abdullah ibn Khabbab, lalu mereka membunuhnya dengan cara menyembelihnya. Setelah membunuhnya, mereka mengarahkan perhatian kepada istrinya. Sang istri berkata dengan penuh harap dan memelas, "Sesungguhnya aku sedang mengandung, bertakwalah kepada Allah untukku." Namun, ucapan tersebut sama sekali tak mengurungkan kekejian mereka. Mereka menyembelihnya, merobek perutnya, dan mengeluarkan janinnya.

Padahal, orang-orang ini kemarin bertempur bersama sang Imam. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang ada di dalam hati mereka. Sesungguhnya Allah membersihkan sang Imam dari hubungan persahabatan seperti itu sebersih-bersihnya. Efek berita tentang peristiwa pembunuhan 'Abdullah ibn Khabbab belum bisa dipastikan, hingga Imam 'Ali menyaksikan sendiri bagaimana mereka telah berbuat kerusakan yang lebih luas di muka bumi. Sang Imam kemudian mengubah arah pasukannya, dari Syam menuju perbatasan Nahrawan. Di tempat inilah dia bertemu dengan Kelompok Khawarij sehingga pertempuran pun tak terhindarkan. Pertempuran yang berakhir dengan kehancuran Kelompok Khawarij. Barisannya porak poranda dan para pemimpin mereka berpencar kocar-kacir tak tentu arah.

Apakah semua itu membuat Imam 'Ali istirahat? Tidak. Tangannya tak akan pernah memberi kesempatan bagi kezaliman. Dia tak bisa mengacuhkan segala kekacauan itu terjadi. Dia menghadapinya dengan hati yang tetap terpaut kepada Allah Swt. Dia tetap berjalan dengan ilmunya yang dalam demi memberikan

kemaslahatan bagi kaum muslimin. Mungkin, semua itu adalah sebagian dari apa yang diinginkannya. Namun, tentang tanggung jawab dan beban, siapakah yang akan sanggup memikulnya selain dia? Semua beban itu ada di pundaknya. Dia pikul hingga kematian menjemputnya.

Lantas, di manakah kematian? Kapankah kematian akan datang kepadanya? Dia merasa sudah tiba waktu kedatangannya. Mengapa dia merasa demikian? Sebab, penduduk Kufah yang awalnya bersedia bergabung dengan pasukannya untuk menghadapi pasukan Muawiyah di Syam, ternyata mengundurkan diri dari perkemahan di Nukhailah. Akibatnya, pagi itu, jumlah pasukan sang Imam hanya bersisa 1.000 orang.

Dengan situasi seperti ini, momentum yang dimilikinya sudah habis. Namun, mengapa dia masih bertahan di sana? Sesungguhnya saat-saat terakhir kehidupannya di dunia telah diisi dengan sebuah peran yang sangat luar biasa penting, yaitu mengembalikan Islam kepada hakikatnya. Dia mengembalikan keutuhan kaum muslimin, kedaulatan negara, supremasi hukum, dan keistiqamahan.

Ya, dia menjalani kehidupannya dengan pengorbanan demi mengembalikan hakikat Islam dan persatuan umat Islam. Dia tak pernah meninggalkan satu pun jalan, baik itu jalan perang maupun jalan damai, demi mencapai tujuan mulia tersebut. Setiap jalan itu dia tempuh dengan keadilan dan kemuliaan. Sungguh, keputusan yang diambilnya sangatlah jelas. Sedemikian kuat argumentasinya dan tulus suci niatnya.

Kemuliaan dirinya semakin terlihat ketika Muawiyah memaksa orang-orang, dengan ancaman pedang, agar memberikan baiat kepada Yazid, putranya. Yazid? Kami berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari seburuk-buruknya ciptaan. Jika Muawiyah memaksa orang-orang memberikan baiatnya kepada orang saleh dari kalangan Bani Umayyah, itu pun tetap tak boleh dia lakukan. Sebab, tak ada baiat yang dilakukan de-

ngan ancaman dan paksaan. Lantas, bagaimana jika yang dibaiat adalah Yazid?

Peristiwa ini membuka argumentasi yang sangat kuat dari sang Imam mengenai mengapa dahulu dia tetap memilih untuk memerangi Muawiyah. Alasannya tiada lain karena dia tak ingin posisi kekhalifahan nantinya dipegang oleh para *thulaqa* dari Bani Umayyah. Dia menginginkan posisi tersebut tetap dipegang oleh orang-orang saleh dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar.

Ya, pada hari itu, terbukalah masalah besar yang diselesaikan sang Imam, meski mengorbankan hidupnya. Sungguh, cahayanya yang terang benderang telah menyinari berbagai permasalahan hingga setiap sudutnya. Kaum muslimin tak kuasa lagi melakukan sesuatu hal, selain menahan suara mereka dengan gemetar karena rasa simpati kepada sang Imam. Seperti seorang sahabat yang menyesali keputusannya ketika itu. Dia berkata, "Aku tak pernah menyesali apa pun yang terjadi di dalam hidupku, kecuali keputusanku dulu yang tak ikut bersama 'Ali memerangi para pemberontak." Sahabat itu mengucapkannya dengan kepiluan yang dalam dan air mata yang mengalir di pipi hingga membasahi janggutnya. Dia orang saleh, pun putra seorang saleh. Dia 'Abdullah ibn 'Umar.

Kaum muslimin di berbagai wilayah Islam, khususnya Irak, merasa sangat bersalah dan berdosa ketika membiarkan Imam 'Ali sendirian di alam liar yang dipenuhi binatang-binatang buas. Sungguh, mereka menyesali sikap tersebut hingga menangisinya. Tiba-tiba, ada rasa hampa dan kosong di dalam diri mereka akibat kehilangan seorang "ayah" yang baik, adil, bijaksana, dan penyayang.

Mereka melantunkan kalimat-kalimat *istirham* dengan hati yang perih dan pilu merasakan sakit yang mendalam. *Istirham*? Ya, saya lupa mengutarakan bahwa Imam 'Ali telah tiada. Dia terbunuh. Sang pahlawan telah menjemput kesyahidannya. Dia gugur dalam perjalanan saat mendekati pintu Masjid Kufah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia terbunuh ketika menunaikan shalat atau bersiap-siap untuk shalat, yaitu ketika dia berjalan menelusuri jalanan Kota Kufah dan membangunkan orang-orang untuk menunaikan shalat Shubuh. Dia memanggil mereka dengan suaranya yang agung, "Shalat ... shalat ... wahai sekalian manusia! Semoga Allah merahmati kalian."

Ternyata, ada seseorang yang mendekatinya di tengah gelapnya dini hari. Dia seorang Khawarij bernama 'Abdurrahman ibn Muljam. Orang ini sudah bersekongkol dengan dua temannya. Mereka bersekongkol untuk membunuh tiga orang, yaitu Imam 'Ali di Irak, Muawiyah di Syam, dan 'Amr ibn Al-'Ash di Mesir. Adapun sang Imam ketika itu sedang tak terjaga. Maka, bagi mereka, cukup mudah membunuhnya. Sebuah kejahatan keji yang tak terlalu menguras tenaga.

Mereka hanya bermodalkan nurani yang mati, pikiran yang sesat, hati yang buta, dan keinginan yang kotor. Dan, ketika semua hal tersebut terkumpul dalam diri seorang manusia yang memegang pedang beracun, kemudian dibisikkan kepadanya, "Tikamlah orang yang memiliki petunjuk dan keagungan ini," semua akan terjadi dengan mudah dan sempurna.

Beberapa hari sebelum peristiwa yang merenggut nyawanya, sang pahlawan sempat memanggil penduduk Kufah sembari membawa catatan yang ditulisnya. Seorang sahabat membacakan tulisan itu begitu selesai menunaikan shalat Jumat, "Demi Allah, sungguh aku berharap dilahirkan di tengah kalian dan nyawaku diambil di tengah kalian. Aku pun berharap tak pernah melihat dan mengenal kalian. Demi Allah, sesungguhnya kalian telah memenuhi dadaku dengan kemarahan. Kalian telah

membuatku merasakan kepahitan. Kalian merusak pendapatku dengan kedurhakaan dan tipuan. Sehingga, seorang Quraisy mengatakan, 'Sesungguhnya 'Ali ibn Abi Thalib adalah laki-laki pemberani. Tetapi, dia tak punya pengetahuan tentang perang.' Apakah di antara mereka ada laki-laki yang lebih kuat dan panjang pemikirannya daripada aku? Aku telah dikenal, sedangkan usiaku belum sampai 20 tahun. Dan sekarang, usia-ku sudah melebihi 60 tahun. Namun, tak ada kekuasaan bagi orang yang tak ditaati!"[81]

Ya, wahai Amirul Mukminin, tak ada kekuasaan bagi orang yang tak ditaati. Takdir sudah sedemikian cepat menjemput harapanmu. Allah Swt. memanggilmu untuk kembali kepada-Nya ketika engkau sedang berada di tengah-tengah mereka. Allah Swt. memanggil dalam keadaanmu yang bertakwa, suci, dan saleh. Engkau dibawa menuju Tuhanmu dengan penuh ketenangan dan ketenteraman, meski fitnah besar bertubi-tubi menderamu. Engkau mampu melintasi semua guncangan itu dengan selamat.

Bahtera yang engkau kendarai di sepanjang perjalanan hidup—yang engkau jaga dengan kesungguhan—adalah saat engkau mengingat percakapan dengan Rasulullah Saw. Ketika itu, Rasulullah Saw. bertanya kepadamu, "*Wahai 'Ali, bagaimana sikapmu jika ada seorang zuhud dalam urusan akhirat dan menginginkan urusan dunia. Mereka memakan harta pusaka dengan cara mencampuradukkannya dan mencintai harta kekayaan dengan rasa cinta yang berlebihan. Kemudian, mereka menjadikan agama Allah rusak dan mereka lebih cenderung pada harta kekayaan?*"

81 *Al-Akhbâr Al-Thiwâl* (1/212).

Lalu engkau, wahai Amirul Mukminin, menjawab, "Jika demikian, aku akan biarkan mereka mengejar dunianya. Aku akan biarkan mereka dengan apa yang mereka pilih. Adapun aku akan memilih Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat. Aku akan bersabar hingga datang saatnya aku bersama denganmu."[82]

Sesungguhnya engkau telah menentukan pilihan, wahai Abu Hasan. Engkau memilih yang terbaik. Sesungguhnya engkau telah bersabar, wahai Abu Husein. Engkau bersabar dengan kesabaran terbaik. Dan sesungguhnya engkau bersama manusia yang engkau cintai dari golongan Nabi, syuhada, dan orang-orang saleh.

Sang Imam pun kembali kepada Tuhannya karena tikaman pedang beracun. Hal yang sama seperti yang dialami 'Umar saat kembali kepada Tuhannya dengan cara ditusuk tombak beracun. Keagungannya sebagai seorang kesatria tak mengizinkannya tutup usia dengan cara yang biasa, melainkan dengan cara yang semakin mengukuhkannya sebagai kesatria yang tak terbantahkan.

Sesaat setelah mengalami penikaman di kepalanya, dia segera dibawa pulang ke rumah. Dalam kondisi kritis, dia masih sempat meminta orang-orang yang membawanya pulang agar segera membawanya kembali ke masjid untuk melaksanakan shalat Shubuh sebelum waktunya habis. Inilah shalat yang hendak dia tunaikan sebelum tikaman keji itu menghalanginya menyempurnakan shalatnya.

Setelah menunaikan shalat, orang-orang segera beranjak dan mengelilinginya. Di sisi lain, sebagian dari mereka berhasil menangkap pelaku, yaitu 'Abdurrahman ibn Muljam. Lalu,

82 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah* (1/286), *Kanz Al-'Ummâl* (31519), dalam sanadnya terdapat Shalih ibn Abi Sawad, seorang yang lemah.

Imam 'Ali membuka matanya, melihat sosok Ibn Muljam yang berada tak jauh darinya. Sang Imam melontarkan pertanyaan dengan sedih sembari menggelengkan kepalanya karena pelaku ternyata orang yang dia kenal. Dia berkata, "Apakah itu engkau? Bukankah selama ini aku bersikap baik terhadapmu?"

Kemudian, Imam 'Ali mengarahkan pandangan kepada anak-anaknya dan para sahabat. Dia menangkap ada tatapan amarah, murka, dan dendam yang terpendam di dalam diri mereka. Dia bisa melihat hal itu seiring rasa dingin yang semakin menjalari urat-urat di sekujur tubuhnya. Kematian semakin dekat. Ketika merasakan hawa amarah mereka dan menangkap petunjuk akan ada hal buruk yang nanti menimpa Ibn Muljam sebagai pembalasan dari mereka, dia segera memberikan pesan kepada mereka agar menjaga Ibn Muljam sehingga dia tak tertimpa penyiksaan atau pembalasan yang melampaui hukuman sebagaimana yang disyariatkan.

Demikianlah, sang Imam memanggil mereka. Kemudian, meluncurlah ucapan dari bibirnya dengan suara yang mulai serak dan terputus-putus. Ucapannya mencerminkan keagungan manusia yang Al-Quran tertanam di dalam dirinya, bagai terpatri pada hamparan papan yang cemerlang. Dia berkata kepada anak-anak dan keluarganya, "Berbuat baiklah kalian terhadap tempat tinggalnya. Muliakanlah kedudukannya. Jika masih hidup, akulah yang lebih berhak atas darahnya; apakah aku akan menjatuhkan *qishash* atasnya atau memaafkannya. Sedangkan jika aku mati, sertakanlah dia bersamaku, sehingga kelak aku akan menuntutnya di hadapan Allah, Tuhan semesta alam. Janganlah kalian membunuhnya, kecuali karena kematianku. Sesungguhnya Allah tak menyukai orang yang melampaui batas."[83]

Cukuplah kita membiarkan peristiwa ini terjadi tanpa memberi komentar apa pun. Sesungguhnya tak ada kata yang

83 *Al-Fitnah fi 'Ahd Al-Shahâbah* (1/301) tanpa menyebutkan, "Berbuat baiklah kalian terhadap tempat tinggalnya, muliakanlah kedudukannya."

bisa menggambarkan betapa mulianya ayah Hasan dan Husein ini. Mari, kita beranjak pada fragmen atau sisi lain dari episode terakhir kehidupan sang Imam.

Pada penghujung kehidupannya di dunia, beberapa utusan sahabat datang menjenguk. Kemudian, mereka meminta agar 'Ali mengangkat anaknya, Hasan, untuk menjadi khalifah berikutnya. Namun, permintaan ini dia tolak. Dia berkata, "Aku tak memerintahkan ataupun melarang kalian karena kalian lebih memahami urusan kalian."[84]

Mereka terus meminta dan menyampaikan alasan mereka dengan menyinggung kelemahan sang Imam. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan menghadap Tuhanmu tanpa mengangkat seorang penggantimu bagi kami?" Namun, sang Imam menjawab, "Aku akan berkata kepada-Nya, 'Aku tinggalkan mereka tanpa mengangkat seorang pengganti untuk mereka, sebagaimana Rasul meninggalkan mereka tanpa menunjuk seorang pengganti.'"

Kemudian, dia memanggil anaknya, Hasan—semoga Allah meridhai mereka semua—dan menyampaikan wasiatnya, "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, Tuhan kalian. Dan janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Islam. Berpegang teguhlah kalian dengan tali agama Allah dan janganlah kalian bercerai-berai. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Sesungguhnya mendamaikan dua kelompok yang bertikai lebih utama daripada shalat dan puasa*'. Ingatlah Allah dalam Al-Quran. Janganlah ada orang yang mendahului kalian dalam beramal saleh. Ingatlah Allah pada kaum fakir dan miskin, sertakanlah mereka dalam kehidupan

84 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/362), *Al-Fitnah fi 'Ahd Al-Shahâbah* (1/301).

kalian. Janganlah kalian takut kepada orang-orang yang mencela kalian dalam membela agama Allah. Sesungguhnya Allah yang mencukupi kalian atas niat dan perbuatan jahat mereka. Janganlah kalian lalai dari amar ma'ruf nahi mungkar. Berkatalah kalian dengan sopan santun terhadap manusia sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian. Hendaklah kalian saling menjaga persaudaraan dan janganlah membelakangi. Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling tolong-menolong dalam keburukan dan permusuhan."

Peristiwa penyerangan terhadap Imam 'Ali terjadi pada dini hari Jumat, 18 Ramadhan 40 H, sedangkan ruhnya kembali menemui Tuhannya saat senja hari 19 Ramadhan pada tahun yang sama. Demikianlah. Sang Imam akhirnya pulang ke kampung halamannya dan kembali ke rumahnya.

'Ali ibn Abi Thalib memang telah meninggalkan dunia ini. Namun, perjalanan hidupnya dan hari-hari yang pernah dilewatinya di atas bumi menjelma menjadi matahari yang berada di tempat tertinggi dalam kehidupan manusia dan sejarahnya. Di sini berkumpul nilai-nilai kebenaran, kepahlawanan, keimanan, kebaikan, dan kemuliaan.

Demikianlah, sang Imam telah pergi. Namun, dia tak benar-benar pergi. Dia telah pergi, tetapi tak pergi. Dia orang yang hilang, tetapi ada. Dia orang yang pergi, tetapi mukim. Pintu-pintu keabadian telah dibukakan untuknya ketika dia meninggalkan dunia dan menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat sebagai pilihannya.

Sungguh banyak badai topan yang menerjangnya sehingga menghempaskannya ke dalam kegelapan agar dia tersesat dari jalan kebenaran atau kehilangan komitmennya atau lupa pada

prinsip-prinsip yang dipegangnya dengan teguh. Namun, semua serangan itu tak sedikit pun membuatnya tergoyahkan. Dia sama sekali tak pernah kehilangan kesadarannya, pun tak pernah luntur semangatnya untuk tetap memegang kuat prinsipnya. Begitu pun saat kematian datang kepadanya, dia tetap dalam keadaan memegang erat panji-panjinya.

Dirinya memiliki kepribadian yang sangat langka di antara manusia. Sosok yang dikaruniai pribadi yang abadi. Dia tak mengizinkan lalai dan lupa menghinggapinya, sebab dialah yang membentuk nurani dan kecerdasan di dalam kepribadiannya itu. Sungguh, kisah 'Ali ibn Abi Thalib akan tetap berdiri di dalam keabadiannya yang agung. Dia telah mempersembahkan kepada manusia di segala tempat dan zaman tentang kisah kesetiaan yang luar biasa terhadap kebenaran.

Kisah kesetiaan seorang anak kecil, pemuda, dan orang tua. Kisah kesetiaan seorang prajurit dan ahli ibadah. Kisah kesetiaan seorang rakyat dan pemimpin. Kisah kesetiaan yang tak pernah berubah sepanjang hidupnya dalam kondisi dan situasi apa pun. Kesetiaannya telah menjadi karakter, bukan rekaan. Kesetiaannya adalah fitrah, bukan sementara. Kesetiaannya adalah keyakinan, bukan demi keuntungan semu.

Jika loyalitas kepada kebenaran dibuktikannya dengan langkah-langkah penaklukan atas berbagai wilayah di muka bumi dan menaklukkan berbagai godaan, sepupu sekaligus murid Rasulullah Saw. ini telah berhasil menggapainya bahkan melampauinya. Lihatlah dia! Dia berjalan di lorong-lorong Pasar Kufah, padahal dia seorang khalifah dan Amirul Mukminin. Dia membawa pedangnya, pedang yang sangat dicintainya. Dia membawanya untuk dijual. Dia berkata, "Siapa yang mau

membeli pedangku? Demi Allah, jika aku punya uang seharga kain, aku tak akan menjualnya."[85]

Mengapa sampai harus sesulit itu? Padahal, Baitul Mal dipenuhi harta kekayaan yang mengalir dari berbagai penjuru kota, dan sudah menjadi haknya sebagai Amirul Mukminin mengambil bagian untuk mencukupinya. Mengapa dia harus membuat roti sendiri? Mengapa dia menambal rompinya sendiri hingga dipenuhi tambalan bahkan tak menyisakan tempat lagi untuk tambalan baru? Mengapa dia hanya makan roti kering yang dicampur bubuk? Dan, mengapa dia menghindari istana di Kufah dan memilih gubuk kecil dari tanah liat?

Mengapa dia berbuat demikian? Tiada lain karena kesetiaannya pada kebenaran dan melawan kemegahan dunia. Keduanya tak akan pernah menjadi satu. Dia telah mempelajari hal itu dari suri teladan yang sudah berlalu, yang selalu ada dalam pikirannya, dan dia selalu mengingatnya. Suri teladan yang tak pernah hilang dari kehidupannya, meski hanya sedetik. Suri teladan yang memberinya pengajaran. Dia berkata, "Dalam diri Rasulullah Saw., ketika dunia ditarik darinya dan dibentangkan bagi yang lainnya. Dalam diri Musa Kalimullah, ketika dia berkata, 'Ya Tuhan, sesungguhnya aku sangat fakir terhadap kebaikan yang engkau turunkan.' Demi Allah, dia tak meminta apa pun, kecuali roti untuk dimakannya. Dalam diri Nabi Isa a.s. ibn Maryam yang terbiasa mengenakan pakaian kasar, memakan kulit kayu, kendaraannya adalah kakinya sendiri, dan pembantunya adalah kedua tangannya."

Itulah tingkatan-tingkatan mulia yang ada di sekeliling pahlawan yang zuhud dan penyayang ini. Karena keteladanan inilah, dia tak pernah lepas dari pakaian yang kasar dan makanan yang keras. Keinginannya yang terbesar adalah merendahkan posisi dunia dan meremehkan setiap godaannya yang menggiurkan

85 Dilansir Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyâ'* dari Yazid ibn Mihjan (1/83).

dengan cara mengangkat tangan di depan wajahnya tanpa sedikit pun terpengaruh, sembari berkata, "Tidak!"

Saat menangani urusan kaum muslimin dan menjadi khalifah dan amir bagi mereka, keinginan besarnya itu berubah menjadi kewajiban. Ya, dia tak lagi memandang bahwa merendahkan dunia dan meremehkan berbagai godaannya sebagai keinginan terbesarnya atau latihan spiritualnya. Namun, dia memandangnya sebagai kewajiban dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam memberikan keteladanan.

Ketika itu, dia berkata, "Apakah aku merasa puas dengan gelar Amirul Mukminin, sehingga tak ikut bersama mereka dalam merasakan kesulitan zaman? Demi Allah, jika mau, aku bisa mendapatkan madu dan gandum terbaik serta pakaian yang paling lembut. Tetapi, celakalah jika hawa nafsu mengalahkanku. Maka, aku menolak memiliki perut kenyang, sedang di sekelilingku banyak perut kelaparan dan hati yang terbakar."

Dia tetap ada dan tak pergi. Dia mengajari manusia dalam setiap masa dan tempat tentang kesetiaan pada kebenaran, dan itu adalah beban paling mahal bagi manusia. Dia mengajari para pemimpin, dalam setiap generasi dan waktu, bahwa kesetiaan pada kebenaran berarti menolak tipu daya dunia dan kekuasaan. Sekali lagi, dia tetap ada dan tak pergi.

Kita melihat, zaman sekarang, hukum dan metode yang pernah dia terapkan menjelma menjadi guru, pengajar, dan petunjuk. Hari ini, ketika berbagai peradaban mengerahkan kekuatannya untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan meratakan keadilan, sesungguhnya Amirul Mukminin 'Ali telah memahami penderitaan kaum fakir dan

fungsi harta sejak 1.400 tahun silam, dengan pemahaman seorang pemimpin yang bertanggung jawab, bukan orang yang penuh ambisi.

Dia seorang ahli ibadah yang tak menjadikan ibadah sebagai penghalangnya untuk memahami sisi buruk kefakiran terhadap keadaan ruhani seseorang. Dia pernah mengatakan dengan ucapannya yang begitu terkenal, "Jika saja kefakiran itu berwujud seorang laki-laki, niscaya aku akan membunuhnya."[86] Inilah sosok khalifah yang memulai masa awalnya sebagai pemimpin dengan menghadapi praktik penimbunan harta kekayaan disebabkan ada perbedaan besaran santunan antara orang yang memeluk Islam sebelum peristiwa Penaklukan Kota Makkah dengan orang yang memeluk Islam setelah peristiwa tersebut. Kemudian, dia menetapkan kebijakan pemerataan besaran santunan itu.

Sesuai batas kemampuan Baitul Mal, setiap warga diperkenankan mengambil bagiannya sesuai tingkat kebutuhannya dan tak boleh lebih dari itu. Sedangkan terhadap orang-orang yang tak menyukai kebijakannya itu, dia memberikan argumentasi dalam sebuah kalimat singkat tapi tegas, "Jika harta itu milikku, aku akan membagikannya sama rata kepada mereka. Bagaimana jika harta itu milik Allah dan mereka adalah hamba-hamba-Nya?"

Harta dalam pemikirannya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan setiap orang. Harta bukanlah kompensasi dari kegiatan keagamaan seseorang, bukan pula wujud pengagungan atas sebuah kedudukan. Harta juga bukan bayaran bagi seseorang yang telah bekerja keras untuk Islam. Harta adalah pendukung kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan kebijakan ini, dia berharap tak ada lagi penimbunan dan monopoli harta kekayaan yang berputar pada segelintir

86 Ungkapan ini sering dinisbatkan kepada 'Ali ibn Abi Thalib, tetapi tak diketahui sumbernya yang bisa dipercaya. *Wallâhu a'lam*.

orang saja. Sesungguhnya harta kekayaan milik umat yang perputarannya terbatas pada segelintir orang akan membuat harta kehilangan fungsi utamanya. Demikianlah yang dipahami oleh Imam 'Ali, pun yang diajarkan di dalam Islam.

Oleh karena itulah, dia mengungkapkan ucapan cerdas yang memperlihatkan prinsip-prinsip luhur yang diusung pemerintahan yang dipimpinnya. Dia berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan dalam harta orang-orang kaya bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin, dan tak akan ada orang fakir, kecuali orang-orang kaya membuang kelebihan makanannya."

Sulit sekali kita menemukan ungkapan yang mampu menyampaikan secara lugas dan padat mengenai hakikat fungsi harta yang berpadu dengan logika dan kemanusiaan sebagaimana ungkapan Imam 'Ali tadi. Melalui ungkapan prinsipiel ini, sang pahlawan ingin menegaskan kesungguhannya untuk menghapus praktik penimbunan harta kekayaan dan memupus perilaku membelanjakan harta secara berlebihan. Selain itu, sepupu Rasulullah Saw. ini juga ingin membudayakan spirit pengendalian diri dalam menghadapi kekayaan dan kenikmatan duniawi.

Kelaparan yang melanda orang-orang miskin sebenarnya disebabkan borosnya perilaku orang-orang kaya. Kelaparan dan pemborosan adalah dua hal buruk bagi fungsi harta dan pemerataannya. Ketika fungsi harta berjalan sebagaimana mestinya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa diiringi pemborosan, ketika itulah kesia-siaan yang berdampak pada kelaparan yang melahirkan rasa dengki bisa dihindari.

Imam 'Ali mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan dalam harta orang-orang kaya, bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin." Ungkapan ini memperlihatkan hukum fiqih yang luar biasa. Yaitu, bahwasanya orang-orang kaya bukanlah pemilik sepenuhnya atas harta mereka, selama

di sekeliling mereka terdapat orang-orang fakir. Dalam keadaan demikian, harta yang mereka miliki adalah milik mereka bersama orang-orang fakir tersebut. Terdapat bagian milik kaum fakir di dalam harta itu. Tangan kaum fakir yang kosong setara dengan tangan orang-orang kaya yang penuh.

Imam 'Ali mengimplementasikan prinsip ini secara penuh dan detail dalam kehidupannya sebagai seorang khalifah. Setiap gangguan dan penentangan yang datang kepadanya, bahkan peperangan sekalipun, sama sekali tak membuatnya surut melangkah. Lihatlah, apakah dalam langkah-langkah politiknya ada celah yang memberi kesempatan bagi munculnya rasa dengki dan pembelotan dari orang-orang yang telah bergabung di dalam barisannya untuk menjadi pembela di sekelilingnya?

Apakah terdapat ketakutan di dalam dada kaum muslimin yang jiwanya lebih condong pada kekayaan dunia, jiwa orang-orang yang lebih ambisius terhadap kemewahan? Apakah mereka memiliki gerakan-gerakan tersembunyi yang kemudian memantik api pemberontakan melawan khalifah yang memekikkan ungkapan, "Sesungguhnya Allah menjadikan dalam harta orang-orang kaya, bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin?"

Apa pun keadaannya, secara lahir, dia telah pergi meninggalkan dunia. Sedangkan semangat, kepribadian, dan jati dirinya yang bersih tetap hidup hingga kini yang menjadi sumber energi bagi kehidupan. Sang Imam akan terus hidup dengan setiap nilai dan prinsip yang pernah dia perjuangkan. Kematian lahiriahnya berbekal panji-panji yang terus berkibar. Sang Imam akan terus hidup. Dia akan terus menjadi teladan dan panutan dalam hal keagungan dan keutamaan yang telah terukir sepanjang hidupnya selama 63 tahun.

Sosoknya dilukiskan secara indah oleh Dhamrah Al-Kanani, "Dia sosok manusia visioner yang sangat kuat. Ketika berbicara, ucapannya jelas. Saat memutuskan hukum, dia memutuskan secara adil. Kekayaan ilmu terpancar dari segala sisi dirinya. Kebijaksanaan selalu tercurah dari setiap tutur katanya. Dia lebih suka menjauhkan dirinya dari gemerlap dunia dan segala kenikmatannya. Dia sangat akrab dengan malam dan kegelapannya.

Dia orang yang banyak menangis dan selalu berpikir panjang. Dia gemar mengevaluasi diri sembari membalikkan telapak tangannya dan berbicara kepada diri sendiri. Dia menyukai pakaian berbahan kasar dan makanan yang tebal dan keras. Keadaan dirinya sebagaimana keadaan kami. Dia juga menjawab kami, jika kami bertanya kepadanya. Dia mendekat kepada kami, jika kami mendatanginya. Dia memenuhi undangan kami, jika kami mengundangnya.

Dia sangat dekat dengan kami, pun kami sangat dekat dengannya. Namun, pribadinya yang penuh wibawa membuat kami tak berani berbicara di depannya. Ketika tersenyum, giginya terlihat bagaikan untaian mutiara. Dia selalu memuliakan ahli agama, mengasihi orang-orang miskin, sehingga orang kuat sekalipun tak sanggup memperdayainya, sedangkan orang lemah tak akan putus asa berharap pada sikap adilnya.

Saya bersaksi, suatu ketika, saya pernah melihatnya berdiri di sudut tempat dia biasa beribadah pada malam hari. Ketika itu, malam hampir menanggalkan gelapnya dan bintang-bintang telah tenggelam. Kemudian, dia masuk ke mihrab sambil memegang janggutnya. Dia duduk bersimpuh sambil menangis tersedu-sedu. Dia menangis dengan tangisan seorang yang sedang diselimuti kesedihan.

Saya seakan mendengar suaranya yang berkata lirih, 'Wahai Dunia, wahai Dunia, mengapa engkau menipuku? Mengapa engkau selalu muncul dan mendekatiku? Pergilah, pergilah

engkau sejauh mungkin dariku! Tipulah orang lain, selain aku! Sesungguhnya aku sudah menceraikanmu dengan talak tiga dan tak akan rujuk. Sesungguhnya usiamu sangat singkat, kehidupanmu hina, dan bahayamu sangat besar.'

Ah ..., sungguh perbekalan yang sangat sedikit, padahal perjalanan akan sangat panjang dan penuh bahaya."[87]

Kisah perjalanan sang Imam bersama manusia memang tragis. Namun, dirinya sungguh dilimpahi banyak keberuntungan dalam keadaan yang bersih dan suci. Dia raih segala keberuntungannya yang hakiki tanpa bantuan para sahabat. Dia raih keberuntungannya yang hakiki tanpa diiringi keluh kesah ketika menghadapi semua persekongkolan busuk yang dilakukan orang-orang yang memusuhinya. Imam 'Ali membangun sendiri kehidupannya yang mulia dan abadi sepanjang masa dengan keimanannya yang tiada banding dan lengannya yang kuat. Kehidupannya kemudian menjadi menara petunjuk bagi orang-orang yang cerdas dan berakal sehat.

Meski tanpa perlakuan yang baik dari orang-orang yang membencinya atau orang-orang yang mencintainya secara berlebihan, dia telah diperlakukan secara baik dan mulia oleh keagungannya yang luar biasa. Keagungan sikap yang akhirnya membuat siapa saja yang memusuhinya mengakui kebesaran jiwanya, membuat siapa saja yang berpihak kepadanya tak sanggup membelanya. Keagungan yang terus bercahaya sepanjang zaman. Keagungan yang suci, bersinar, dan berjaya. Dan, inilah keagungan yang sebenarnya.[]

87 *Hilyah Al-Auliyâ'* (1/85) dan *Sifat Al-Shafwah* (1/315).

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

2. Indeks Nama

3. Indeks Umum

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan publishing house
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.